



Iin Rochmawati

Spark of Wanderlust: Under the Same Sky

Iin Rachmawati

Halaman Hak Cipta

SPARK OF WANDERLUST: UNDER THE SAME SKY

Oleh

Iin Rachmawati, S.S., M.Hum.

Sebuah karya buku yang diterbitkan sebagai salah satu kewajiban dosen dalam tugas Tri
Dharma Perguruan Tinggi

@ Iin Rachmawati 2020

STKIP PGRI Bangkalan

Januari 2020

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Karya buku ini tidak boleh diperbanyak seluruhnya atau sebagian, dengan dicetak ulang,
difoto kopi, atau cara lainnya tanpa ijin dari penulis.

Halaman Persembahan

Ucapan terima kasih dan rasa syukur mendalam kepada Allah SWT saya panjatkan atas rampungnya buku ini. Setelah perjuangan selama enam bulan, akhirnya selesai sudah bahan ajar ini ditulis. Ini adalah pertama kalinya saya merampungkan bahan ajar dengan tema *traveling* untuk kebutuhan bahan ajar dalam mata kuliah English for Tourism. Buku ini akan banyak membahas mengenai perjalanan wisata ke berbagai tempat di beberapa wilayah Indonesia, khususnya yang berada di Pulau Jawa.

Selanjutnya adalah ucapan terima kasih tak terhingga kepada keluarga: mama, papa, suami, dan juga anak yang senantiasa mendukung hasrat menulis saya. Mereka selalu berbesar hati ketika harus saya tinggalkan sejenak untuk melebur ke dalam dunia imajinasi ciptaan saya sendiri. Buku ini tidak akan pernah rampung tanpa adanya pengorbanan luar biasa besar dari orang-orang terdekat saya. Terima kasih pula kepada beberapa pihak terkait yang secara langsung maupun tidak langsung telah turut banyak berperan selama proses penulisan buku ini.

Puluhan cafe, restoran, dan hotel telah saya sambangi demi mencari tempat terbaik untuk mendapatkan inspirasi demi mempercepat penulisan buku ajar ini. Tentu saja di sepanjang proses penulisan, ada banyak sekali kendala dan juga kesulitan yang bahkan lebih menguras tenaga, waktu, dan pikiran jika dibandingkan dengan menulis esai, kumpulan cerita pendek, hingga kisah perjalanan. Saya harus lebih banyak membaca, merenung, menyatukan berbagai informasi hingga meramunya menjadi bentuk-bentuk pemahaman yang sederhana sehingga lebih mudah dimengerti oleh pembaca pemula.

Akhir kata, saya sangat berharap agar bahan ajar ini bermanfaat bagi para pembaca untuk menambah khasanah pengetahuan mereka terutama mengenai berbagai tempat wisata menarik di sekitar Pulau Jawa yang akan menjadi referensi untuk bisa mengembangkan sektor pariwisata dalam beberapa tahun mendatang.

Penulis,

In Rachmawati, S.S., M.Hum.

Kata Pengantar

Mata kuliah English for Tourism menjadi salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa dari beberapa jurusan diantaranya adalah jurusan Sastra Inggris dan jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Mata kuliah English for Tourism ini wajib dipelajari karena sebagai mahasiswa yang nantinya pasti akan berkecimpung di masyarakat tentunya harus memiliki bekal pengetahuan serta pemahaman yang cukup terutama mengenai bagaimana komunikasi dalam bahasa Inggris dalam bidang kepariwisataan. Bahan ajar ini ditulis dengan gaya bahasa yang santai, namun masih menggunakan kalimat-kalimat formal dengan tujuan agar mahasiswa bisa lebih memahami tentang isi dari buku ini.

Bahan ajar ini dibagi menjadi delapan bagian dimana masing-masing bagiannya menjabarkan mengenai beberapa tujuan wisata menarik yang ada di sekitar Pulau Jawa. Bahan ajar ini tidak hanya bercerita mengenai pengalaman penulis ketika menjelajahi Pulau Jawa, melainkan mahasiswa akan diajak untuk ikut berpikir tentang manfaat yang sesungguhnya di balik acara jalan-jalan itu sendiri. Ketika menikmati suatu tempat, seseorang tidak hanya sekedar menikmatinya dengan berfoto-foto saja melainkan juga bisa ditunjukkan untuk mengambil pelajaran berharga dari setiap perjalanan yang dilakukan. Buku ajar ini didesain dengan gaya bahasa yang sederhana dan tidak bertele-tele sehingga akan mudah dipahami oleh para pembaca pemula. Buku ajar ini sangat cocok dijadikan pedoman dan bahan ajar dalam mata kuliah English for Tourism khususnya mengenai apa saja aspek-aspek penting dalam dunia pariwisata di Indonesia pada umumnya dan di Pulau Jawa pada khususnya.

***Iin Rachmawati, S.S., M.Hum.**

Halaman Prakata

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk bahan ajar ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Penyusunan karya bahan ajar ini adalah sebagai salah satu kewajiban dosen dalam tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam penulisan karya bahan ajar ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada ibunda dan ayahanda yang telah banyak memberikan dukungan dan pengorbanan baik secara moril maupun materiil sehingga bahan ajar ini akhirnya dapat dirampungkan.
2. Untuk suami dan anak, penulis ingin mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga karena telah memiliki kalian. Terima kasih untuk semua dukungan dan hiburan yang diberikan. Kalian adalah alasan utama penulis mampu berjuang sejauh ini untuk menyelesaikan karya bahan ajar ini.
3. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua teman dan sahabat yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi sehingga karya bahan ajar ini dapat selesai tepat pada waktunya.
4. Serta untuk semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu-per-satu, terima kasih banyak untuk inspirasi yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa karya bahan ajar ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik dari semua pihak sangat diharapkan demi sempurna dan lebih baiknya karya bahan ajar ini. Semoga karya bahan ajar ini bisa bermanfaat untuk semua pihak khususnya bagi pembaca dan mahasiswa.

Penulis,

Iin Rachmawati, S.S., M.Hum.

DAFTAR ISI

Halaman cover	i
Halaman perancis	ii
Halaman hak cipta	iii
Halaman persembahan	iv
Kata pengantar	vi
Halaman prakata	vii
Daftar isi	ix
BAGIAN I	
MENGAPA <i>TRAVELING</i> DAN APA ARTI <i>TRAVELING</i> ?	1
APA YANG BISA DIDAPATKAN DI MALL?	3
BAGIAN II	
<i>TRAVELING BERSAMA SI KECIL</i>	15
MANFAAT <i>TRAVELING</i> BAGI JIWA ANAK-ANAK	16
<i>WHAT CAN BE LEARNED FROM TRAVELING?</i>	18
<i>FROM THE PERSPECTIVE OF KIDS AND PARENTS</i>	
BAGIAN III	
BAGAIMANA MEMULAI PERJALANAN?	23
MENCARI <i>TRAVEL MATE</i> YANG TEPAT DAN	26
BAGAIMANA MENGATASI ‘SALAH PILIH’	
TEMAN JALAN?	
APA SAJA YANG PERLU DIPERSIAPKAN SEBELUM	30
MEMULAI PERJALANAN?	
BAGIAN IV	
MENIKMATI PERJALANAN	36
<i>BE CLOSE TO THE MOTHER NATURE</i>	36
MENGENAL DAN MENYAYANGI BINATANG	56
BAGIAN V	
<i>LOOK AROUND AND FIND THE GREATEST</i>	70
<i>DETAILS</i>	
<i>LOOK FOR THE DETAILS IN SOME RECREATION</i>	77
<i>AREAS</i>	

BAGIAN VI	
SEBUAH PELAJARAN DI BALIK PERJALANAN TAK TERDUGA	86
TUGAS KULIAH SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PERJALANAN WISATA YANG MEMPERKAYA PENGALAMAN: MUNGKINKAH?	86
<i>RECREATION DURING THE INTERNSHIP PROGRAM AT TOTAL E&P INDONESIA: GAINING MORE EXPERIENCES, KNOWLEDGE, AND FRIENDS</i>	93
BAGIAN VII	
MENGAKHIRI PERJALANAN	105
BAGIAN VIII	
REFLEKSI	112
DAFTAR PUSTAKA	114

BAGIAN I

MENGAPA *TRAVELING* DAN ARTI *TRAVELING*

Bagi saya pribadi (yang merupakan seorang pemula dalam dunia *traveling*), *traveling* bukan berarti seberapa banyak tempat yang pernah saya lihat dan kunjungi, bukan berarti seberapa jauh tujuan wisata saya, dan bukan pula berarti seberapa mewah dan mahal perjalanan saya. Namun, arti *traveling* bagi saya adalah mengenai seberapa mampu saya bisa menikmati setiap jengkal langkah saya meninggalkan rumah, seberapa bisa saya menemukan ‘sesuatu’ dalam perjalanan saya, dan yang terpenting adalah mengenai seberapa banyak informasi, pengetahuan, dan pengalaman yang akan dan telah saya dapatkan dari rangkaian perjalanan saya. Dengan kata lain, saya menyukai tipe *traveling* yang lebih mengarah pada tipe *slow travel* yang lebih santai dalam menikmati perjalanan. Saya lebih mengutamakan bisa menikmati suatu tempat dengan berlama-lama dan mencoba mengeksplor daerah-daerah di sekitarnya (biasanya sering saya lakukan dengan berjalan kaki atau jika jaraknya lumayan jauh, dengan naik bus). Kecuali di saat-saat tertentu, saya jarang sekali memaksakan diri mengunjungi beberapa tempat sekaligus dalam satu hari. Lelahnya itu lho..udah kebayang gimana. Kasarannya sih, saya nih tipe orang yang tidak mau rugi. Sudah meluangkan waktu, energi, dan biaya yang tidak sedikit untuk jalan-jalan, maka sudah sepantasnyalah saya mendapatkan sesuatu yang lebih, tidak hanya sekadar jalan, foto, makan, dan berlalu begitu saja. Jadi yang terpenting bagi saya adalah proses perjalanannya dan apa yang terjadi, bukan pada tujuan perjalanannya (meski itu tentunya penting juga). Dengan berpatokan pada proses dan bukan hanya berfokus pada hasil, saya merasa lebih bisa menikmati sekaligus mensyukuri kehidupan yang saya miliki. Pandangan saya tentang *traveling* ini tampak cukup pas dengan ungkapan dari Tim Patterson bahwa “*travel is a matter of perspective, not a location. With curiosity, an open mind, and a broad horizon of free time, it is possible to travel in your own backyard*”.

Traveling dengan gaya seperti ini secara tidak langsung membuat saya belajar banyak tentang bagaimana ketika harus beradaptasi dengan lingkungan yang sama sekali baru, melihat berbagai perbedaan menjadi sesuatu yang unik dan menarik, menerima keadaan seperti apa adanya, serta membuat saya lebih mengenal diri sendiri. *I always believe that everyone has their own dreams and hopes. I do love traveling and I just want to go on more adventurous, be around good energy, connect with people, learn new things and grow. And then I realized that traveling is always the best way to learn about everything.*

Jangan pernah lupa untuk selalu berpikir untuk mengharapkan sesuatu yang tidak diharapkan selama melakukan perjalanan. Seperti ungkapan Clifton Fadiman bahwa “*when you travel, remember that a foreign country is not designed to make you comfortable. It is designed to make its own people comfortable*”. Dengan kata lain, bersikap fleksibel dan menerima keadaan seperti apa adanya akan sangat membantu kamu untuk menikmati setiap detik perjalanan.

Berkebalikan dengan tipe *traveling* yang saya pilih yaitu *slow travel, I do love traveling with mates whether it is family or friends or spouse*. Setidaknya dengan memiliki satu orang teman selama perjalanan akan membuat saya merasa lebih aman dan lebih nyaman namun bukan berarti bahwa saya menolak untuk pergi sendiri. Dalam kehidupan pribadi saya termasuk tipe orang yang sangat menikmati *the joy of being alone, just me and my favorite things (music, movies, laptop, smartphone, and books)*. Mengutip sedikit kata motivasi dari Marybeth Bond: ‘*Remember, it is always better to BE alone than to wish you WERE alone*’. *I always love airport, bus station, port, and train station because those places always remind me of the unforgettable moment when I know that I will go away from somewhere old to somewhere new.*

- “*We travel, initially, to lose ourselves; and we travel, next, to find ourselves [...] and we travel, in essence, to become young fools again, to slow time down and get taken in, and fall in love once more*” – Why We Travel by Pico Iyer
- “*Why travel? Because it will frustrate and annoy you at times, and you’ll be better because of it*” – Chris Guillebeau

Jadi jangan pernah takut untuk *traveling* karena sebenarnya ketika kamu benar-benar menginginkannya, semua jalan akan terbuka. Mengutip dari buku Paulo Coelho yang berjudul ‘The Alchemist’ bahwa ‘*when you want something, all the universe conspires in helping you to achieve it*’. Setidaknya, berkelilinglah Indonesia. Negeri ini adalah negeri yang sangat kaya akan keindahan alam dengan beragam budaya, bahasa daerah, kesenian, adat istiadat, lagu daerah, dan ratusan tradisi serta kearifan lokal dalam satu negara.

APA YANG BISA DIDAPATKAN DI MALL?

Banyak orang beranggapan bahwa kata *traveling* selalu identik dengan pelesir dan liburan ke tempat-tempat yang jauh dan cenderung menghabiskan budget. Namun tentu saja tidak selamanya seperti itu. Menurut saya pribadi, *traveling* itu merupakan sebuah kegiatan

yang sangat sederhana, tidak mahal, dan tidak harus ke tempat yang jauh, tidak harus ke luar negeri, tidak harus ke luar pulau, bahkan tidak harus ke luar kota. Loh..kok bisa sih? Memangnya pergi atau sekedar jalan-jalan di dalam kota bisa disebut sebagai *traveling*? Tentu saja bisa!! Sekali lagi menurut saya pribadi, selama acara atau kegiatan jalan-jalan kita mampu melahirkan sebuah pengalaman dan pengetahuan baru, itu sangat bisa disebut sebagai *traveling*. Esensi dari *traveling* adalah tentang ‘membeli pengalaman serta pengetahuan’. Jalan-jalan di mal pun yang terdengar sangat *mainstream* dan standar bisa melahirkan sebuah pengalaman dan pengetahuan baru, setidaknya bagi saya dan keluarga. *Just don't ever tell me about how educated you are because I may not care. Tell me about how much you have traveled. Trust me that the road will teach you lots on how to love and to let go because there is no passion to be found playing small-in settling for a life that is less than the one capable of living.*

Bagaimana bisa? Toh jalan-jalan ke mal akan selalu berurusan dengan kegiatan-kegiatan standar seperti makan, nonton, *window shopping*, belanja, main, dan lain sebagainya. Eitss...sebelum Anda men-*judge* bahwa tidak mungkin seseorang akan mampu menemukan sebuah pengetahuan dan pengalaman baru di dalam sebuah mal, maka tolong perhatikan beberapa poin yang saya sebutkan berikut:

- Di beberapa kesempatan (misalnya saat mendekati masa liburan sekolah), beberapa mal akan menawarkan deretan aktivitas seru bersama buah hati. Nah, bagi kamu yang sudah memiliki momongan dan ingin memberikan kesan bagi liburan si kecil, kamu tidak perlu merogoh kocek dalam-dalam untuk ke luar kota, luar pulau, atau bahkan luar negeri. Beberapa aktivitas seru di mal seperti pertunjukan sirkus dan pemeran kartun anak, belajar memasak bersama, lomba menggambar, lomba mewarnai, lomba kostum (*cosplay*), lomba menyanyi, dan sederet pengalaman baru lainnya bisa dicoba.
- Kunjungi stan dunia binatang dan tanaman. Sekarang ini akan sangat mudah ditemui beberapa stan yang menawarkan aneka spesies binatang dari kucing, anjing, kelinci, ular, bunglon, kura-kura, dan berbagai jenis mamalia lainnya untuk dipamerkan. Selain itu, ada beberapa stan yang khusus menawarkan aneka ragam jenis tanaman dan bunga. Dengan memperkenalkan dunia binatang dan tanaman kepada buah hati, kamu secara tidak langsung telah mengajarkan kepada mereka tentang bagaimana mencintai satwa dan lingkungan.
- Demo seru berbagai peralatan rumah tangga dan teknologi. Bahkan dengan melihat langsung beberapa ahli mendemonstrasikan tentang kegunaan beberapa peralatan

rumah tangga tertentu, kamu bisa menambah pengetahuan. Misalnya dari yang awalnya tidak tahu mengenai kegunaan air purifier, kamu bisa menjadi lebih tahu dan familiar dengan peralatan tersebut. Efek jangka panjangnya adalah bahwa kamu menjadi lebih *aware* terhadap kesehatan keluarga karena sesungguhnya kesehatan adalah investasi terpenting untuk masa depan setiap orang. Untuk bisa menikmati segala sesuatunya, tentunya kamu harus dalam kondisi sehat bukan?

- Pameran teknologi dan informasi. Berbagai pameran dari yang bertaraf nasional hingga internasional seperti Jakarta Motor Show dapat memberikan pengalaman sekaligus pengetahuan baru baik untuk kamu pribadi maupun untuk si kecil. Termasuk juga informasi-informasi terbaru mengenai penawaran beasiswa hingga pada jadwal pameran seni dan budaya di beberapa tempat tertentu. Even-even semacam ini tidak hanya akan memperkaya wawasan mengenai apa yang terjadi saat ini, namun juga membuka wawasan mengenai apa yang akan terjadi di masa mendatang dan seberapa siap kamu untuk menghadapi masa depan.
- Bazaar kuliner. Bahkan kamu bisa menambah pengetahuan mengenai dunia kuliner melalui aneka bazaar yang diselenggarakan di berbagai mal. Kamu bisa lebih mengenai beragam kuliner nusantara dari Sabang sampai Merauke, serta dari ragam kuliner yang lezat hingga yang sedikit ekstrim. Selain itu, tak jarang pula diselenggarakan bazaar kuliner internasional dimana kita bisa belajar banyak mengenai kekayaan kuliner dunia dan ragam kuliner khas dari berbagai belahan dunia. Saya pernah melihat langsung demo memasak masakan tradisional khas Italia dimana sang koki memang didatangkan langsung dari negeri Pizza tersebut. Di pameran ini, saya tidak hanya belajar banyak mengenai rasa otentik dari pizza, spaghetti, dan aneka pasta lainnya; namun juga mendapatkan ilmu tambahan dengan melihat langsung proses memasak ragam makanan super lezat itu. Sayangnya sekali saya tak terlalu menyukai makanan dengan terlalu banyak aroma keju, namun tentunya hal tersebut tak lantas mengurangi rasa antusias saya sebagai penikmat kuliner.
- Talk show dengan berbagai narasumber yang ahli dalam berbagai bidang. Tak jarang pula diadakan beberapa talk show atau seminar singkat mengenai berbagai bahasan ilmu: dunia parenting, dunia pendidikan, dunia bisnis, dunia hiburan, dunia fashion, dunia game, dunia otomotif, dan lain sebagainya. Kamu bisa dengan leluasa memiliki topik berdasarkan keahlian atau kesukaan Anda. Inilah kesempatanmu untuk mencuri ilmu dari mereka.

- Nonton film. Aktivitas menonton film merupakan salah satu aktivitas paling favorit yang bisa dilakukan untuk menghabiskan waktu berkualitas bersama teman, sahabat, keluarga, atau pasangan. Sebenarnya aktivitas nonton pun bisa menjadi sesuatu yang berdaya guna dan memperkaya wawasan. Maka dari itu sangat penting untuk selalu memilih jenis film yang berkualitas dan sesuai dengan usia, terutama jika membawa anak kecil. Bagi saya, menonton film tidak sekadar nonton dan menikmati, lalu selesai begitu saja. Menonton adalah sebuah aktivitas untuk belajar dari kehidupan orang lain, belajar cara pemecahan masalah dari berbagai kejadian sehari-hari, belajar mengenai sifat-sifat dasar manusia, belajar teknologi, belajar memahami bahwa segala sesuatu yang tampaknya tidak mungkin bisa menjadi kenyataan. Bahkan film bergenre komedi sekalipun bisa memberikan pelajaran berharga. Jadi kita tidak hanya sekadar tersenyum dan tertawa, namun selalu ada sesuatu yang bisa dipetik dan ada sesuatu yang bermanfaat di baliknya. Menonton film bisa jadi merupakan salah satu cara paling mudah untuk bisa memperluas wawasan, membuka cakrawala pemikiran baru, serta belajar untuk melihat sesuatu hal dari berbagai sudut pandang. Tentunya pilihlah film yang berkualitas dan memang layak tonton terutama jika menonton bersama anak-anak. So, nonton film pun tidak sesederhana kelihatannya bukan?
- Beberapa aksi sosial seperti donor darah, peringatan hari AIDS sedunia, gerakan penyelamatan masa depan anak dari para predator yang disebut dengan ‘melawan pedofilia’, cara pencegahan dini kanker, koin peduli untuk anak-anak di daerah terpencil atau untuk mereka yang berada di kawasan perang, dan lain sebagainya yang sering dilakukan di dalam mall. Aksi-aksi seperti ini banyak memberikan ilmu baru baik kepada saya maupun kepada anak saya. Saya jadi lebih tahu tentang bagaimana perjuangan beberapa aktivis dalam melawan kemiskinan, kebodohan, penyakit endemi, dan hal-hal luar biasa lainnya. Sementara anak saya jadi lebih *aware* bahwa ada banyak hal di luar sana yang membutuhkan kepedulian kita, pertolongan kita, doa kita, semangat kita, dan uluran tangan kita. Mengajarkan kepada anak bahwa ia harus banyak bersyukur karena di luar sana masih banyak sekali orang-orang yang tidak seberuntung kita, yang hidupnya harus tergantung pada obat atau alat khusus, yang harus berjuang keras untuk sekadar pergi ke sekolah, yang harus hidup di bawah tekanan dan ancaman senjata hampir setiap saat, yang sedang berjuang untuk bisa bertahan hidup, dan lain sebagainya.

- Melihat pertunjukan lumba-lumba dan anjing laut. Sebenarnya saya tidak terlalu setuju dengan adanya pertunjukan lumba-lumba, berang-berang, dan anjing laut yang seringkali ditampilkan dari satu kota ke kota yang lain. Bayangkan saja, mereka yang seharusnya hidup bebas di laut lepas yang sangat dalam, secara tiba-tiba dipaksa harus hidup dalam sebuah kolam yang berukuran tak terlalu luas dan juga pastinya tak terlalu dalam. Bagi mamalia laut seperti mereka yang dalam habitatnya diciptakan untuk berenang ke segala arah tentunya akan sangat ‘menyakitkan’ harus memiliki ruang gerak yang sangat terbatas dan hidup terpisah dari keluarga dan kelompoknya. Tidak jarang mereka telah dipisahkan sejak bayi dari keluarganya yang harusnya menjaga dan melindungi mereka. Kemudian setiap kali harus berpindah kota, lumba-lumba itu dinaikkan ke truk besar dan badannya hanya disiram air setiap beberapa menit sekali. Tidakkah mereka sangat menderita tidak terendam di dalam air seperti habitat mereka seharusnya? Cuaca yang panas kadangkala membuat kulit mereka memerah, iritasi, dan lecet-lecet karena tidak terendam air dalam waktu yang cukup lama. Kisah ini mengingatkan saya pada film mengenai kehidupan ikan paus yang ditangkap untuk dipertunjukkan dalam sebuah klub sirkus keliling yaitu Free Willy. Dalam film tersebut, diceritakan dengan detil mengenai bagaimana perasaan para mamalia laut itu ketika terpaksa harus ‘bekerja’ demi memenuhi hasrat sekelompok manusia yang hanya ingin mereguk keuntungan dari mereka. Tak jarang pula beberapa diantara mereka harus meregang nyawa dalam perjalanan atau di tengah pertunjukan. Karena alasan itu pula (yang sempat membuat saya menangis tak berdaya), saya melarang anak saya ikut melihat pertunjukan lumba-lumba. Meski dulu, saya pernah satu kali melihat pertunjukan lumba-lumba di sebuah mall ternama di Surabaya. Mereka sangat lucu, berdiri di atas air dengan menggerak-gerakkan ekornya, menari-nari berkeliling kolam yang tidak terlalu luas untuk ukuran mereka, meloncat kesana kemari hingga meloncat melewati sebuah lingkaran api yang cukup membuat tegang. Dan di setiap akhir aksinya, dua ekor lumba-lumba tersebut selalu saja meminta ‘upah’ berupa ikan-ikan kecil lezat yang telah disiapkan sang pawang untuk mereka. Di akhir pertunjukannya, pengunjung diberikan kesempatan untuk berfoto bersama lumba-lumba. Saya pun tidak menyalakan kesempatan untuk berpose bersama mamalia laut yang selalu berwajah tersenyum itu. Pada hitungan ketiga, mamalia laut itu mengangkat badannya untuk dapat menjangkau pipi saya, dan ia pun mencium pipi saya. Kulit mereka terasa sangat lembut, berair, basah, dan agak hangat padahal mereka adalah makhluk air. Selain lumba-lumba, ada pula atraksi

anjing laut yang super pintar dan bisa mengenali angka tertentu (antara 1 hingga 10) yang ditunjuk oleh salah satu pengunjung dengan cara membunyikan lonceng sesuai dengan jumlah angka yang dimaksud. Jadi ketika pengunjung menunjuk angka 5, anjing laut itu akan membunyikan lonceng sebanyak 5 kali. Dan seperti halnya lumba-lumba, di akhir pertunjukan; pengunjung juga diberi kesempatan untuk berpose bersama anjing laut. Bedanya jika lumba-lumba berpose mencium pengunjung, maka anjing laut berpose memeluk pengunjung. Badannya yang besar dan basah terasa begitu licin dan empuk. Bisa dekat dengan mereka membuat saya semakin menyayangi mereka. Entah bagaimana cara mereka melatih para binatang lucu itu dan berapa lama mereka harus mendidik binatang-binatang jinak itu untuk dapat melakukan aksi-aksi spektakuler tersebut. Saya hanya berharap agar mereka dilatih dengan baik dan sabar, bukannya dengan ancaman dan pukulan jika tidak menurut. Membayangkannya saja rasanya tidak sanggup ada yang kadang tega melakukan hal-hal kejam pada binatang yang jinak. Oleh karena itu, ketika ada kesempatan untuk mengenalkan kehidupan lumba-lumba langsung di habitatnya kepada anak saya; saya segera memutuskan untuk mengajaknya ke pantai Lovina di pulau Bali.

- Menjajal simulator pesawat. Sebagai contoh, anak saya sangat menyukai pesawat karena ia bisa merasakan sensasi ‘terbang’ tinggi di atas langit, ia bisa melihat segala sesuatunya dari atas, ia juga bisa belajar bagaimana segala sesuatunya pada dasarnya terlihat sangat kecil bila dibandingkan dengan luasnya bumi dan segala isinya. Ia menyukai kabin pesawat yang bersih, rapi, dan wangi, ia menyukai keramahan para pramugarinya, ia menyukai makanan yang disajikan, ia menyukai sensasi *landing* dan *take off*. Sepertinya tidak ada hal yang tidak dia sukai ketika berhadapan dengan pesawat mengingat cita-citanya sejak ia berusia 3.5 tahun adalah menjadi pilot. Amien. Saya merasa bahwa ia sungguh-sungguh dengan cita-citanya itu (karena biasanya anak kecil suka berubah-ubah pemikirannya, namun tidak dengan buah hati saya). Hal itu dapat saya lihat dengan jelas ketika saya mengajaknya mencoba simulasi naik pesawat di sebuah mall. Ia tampak begitu antusias memencet tombol-tombol yang ada di dalam ruangan serupa kokpit pesawat sungguhan. Dan binar bahagia semakin terpancar jelas ketika ia merasakan sensasi ‘menerbangkan’ pesawatnya dan melihat ke arah jendela kaca super lebar di depan kokpit pesawat yang menggambarkan keadaan *hallway* atau apron bandara dengan lampu berkelap-kelip di sisi kanan dan kirinya. Ia belajar banyak hari itu bahwa untuk meraih cita-cita menjadi seorang pilot (atau apapun itu), ia harus selalu rajin belajar dan berusaha

keras. Ia belajar bahwa untuk menjadi seorang pilot, ia tidak boleh takut ketinggian, ia tidak boleh takut suara petir, ia harus fokus menyetir, ia harus bisa berkonsentrasi penuh, hingga hal-hal seperti ia harus bisa bangun pagi dan ia tidak boleh menonton TV terlalu dekat, membaca dengan tiduran, atau main tablet terlalu sering karena bisa merusak matanya. Pada kesempatan ini, saya selalu tekankan kepadanya bahwa untuk menjadi pilot, salah satu syaratnya adalah tidak boleh mengenakan kaca mata karena itulah ia harus selalu menjaga kesehatan matanya dengan tidak melakukan hal-hal yang disebutkan di atas dan harus banyak makan sayuran dan buah-buahan untuk kesehatan matanya.

- Bermain *ice skating* dan wahana salju. Selain mengeksplor perkembangan motorik kasar anak-anak di berbagai wahana bermain tersebut, ada pula cara lain yang bisa dilakukan dan terhitung masih jarang dilakukan: di wahana taman salju dan di area *ice skating*. Saya pernah mengajak anak saya ke sebuah taman salju yang pernah diadakan di sebuah mall di kawasan Surabaya Selatan. Tentu saja, taman salju tersebut hanya berlangsung selama beberapa saat saja. Sebelum masuk, ada persewaan jaket super tebal dengan berbagai warna mencolok, sarung tangan, tutup telinga, hingga penutup kepala dan syal. Suhu di dalam ruangan ‘bersalju’ tersebut mencapai 0 derajat hingga minus 5 derajat celcius. Di dalamnya bisa ditemukan aneka patung yang terbuat dari es dengan beragam jenis karakter seperti kelinci, harimau, doraemon, robot transformers, panda, beruang, aneka rumah mungil, dan banyak lagi lainnya. Selain itu, ada pula wahana bermain seluncur untuk anak-anak serta hujan salju buatan. Sementara di area bermain *ice skating*, setiap pengunjung diwajibkan menggunakan sepatu khusus untuk meluncur di atas es dengan bagian bawah setajam pisau, jadi anak-anak pun harus hati-hati dan didampingi oleh orang tua. Sangat disarankan untuk mempersiapkan mengenakan baju yang hangat dan nyaman jika ingin bermain karena tidak disediakan persewaan jaket. Di Surabaya area bermain *ice skating* ini pernah ada di Tunjungan Plaza di lantai paling bawah, namun saat ini sudah tidak beroperasi lagi. Namun Surabaya masih memiliki wahana ini di mall baru Lenmarc yang terletak di kawasan Surabaya Barat berseberangan dengan Supermall Pakuwon Indah/Pakuwon Trade Center. Biaya untuk satu jam bermain adalah Rp. 30.000,- (beberapa tahun lalu di TP) dan Rp. 60.000,- (sekarang di Lenmarc). Permukaan es sangat licin sementara jika belum terbiasa sepatu untuk berseluncur hanya memiliki alas pada bagian tengah sehingga akan cukup membuat keseimbangan kita terganggu. Jika kamu masih awam dan ingin belajar, maka kamu bisa

menghubungi bagian pendaftaran untuk ditemani oleh seorang pelatih. Tentu saja kamu harus mengeluarkan biaya tambahan untuk fasilitas ini. Dan jika kamu ingin serius berlatih, kamu bisa berlatih 3x seminggu, 2x seminggu, atau sekali seminggu. Bermain di area es dan salju ini artinya kamu bisa mengajarkan kepada anak-anak tentang apa itu es dan salju, bagaimana mengenal tekstur es dan salju, bagaimana belajar keseimbangan meluncur di atas sepatu es, bagaimana bertahan di dalam udara yang super dingin, bagaimana persiapan menghadapi cuaca dingin, mengapa di negara kita tidak ada musim salju, serta mengenalkan kepada mereka tentang betapa kuasanya Tuhan dengan segala ciptaanNya. Biarkan mereka mengeksplor setiap sudut wahana bermainnya karena setiap jengkal yang mereka lihat dan rasakan akan mengajarkan begitu banyak pengetahuan dan pengalaman baru. Saya selalu memilih untuk mengajari anak saya tentang suatu hal melalui praktek langsung meski bisa pula belajar lewat buku-buku dan gambar-gambar yang tersebar di internet. Hal ini karena saya yakin bahwa pengalaman langsung dan keterlibatan langsung akan jauh lebih efektif dan berkesan dibandingkan hanya dengan melihat gambar atau membaca tulisan. Tidak berarti bahwa membaca buku tidak penting namun jika ada kesempatan, ajaklah langsung anak-anak untuk berpetualang. Bayangkan saja apa yang kamu rasakan ketika melihat kehidupan aneka ragam ikan di bawah laut dengan hanya melihat aneka jenis ikan di sebuah buku cerita, tentunya akan melahirkan pengalaman yang sangat berbeda bukan? *Just travel while you are young and able. Don't worry about the money, just make it work. Always remember that experience is far more valuable than money will ever be.*

Jadi, bagaimana sekarang? Apakah kamu sudah mulai berpikir ternyata hanya sesederhana itulah pengalaman *traveling* yang bisa kita dapatkan? Ya, memang segalanya tidak perlu dipikirkan dengan sedemikian rumit jika ternyata ada banyak sekali peristiwa, kegiatan, atau acara di sekeliling kita yang tampaknya sederhana namun memiliki banyak sekali informasi yang bisa kita gali. Kunci terpenting adalah: jangan pernah mengharapkan hal yang berlebihan, berjalan-jalan-lah saja, tidak perlu mengharapkan apapun..maka Anda akan secara tidak terduga mampu menemukan berbagai peristiwa berharga. Bukalah pikiranmu dan maksimalkan seluruh panca inderamu dan lihat apa yang akan terjadi selanjutnya. *Just expect great things in simple places for the simple moments.*

BAGIAN II

TRAVELING BERSAMA SI KECIL

I really love traveling. Dan sejak hamil anak pertama, tampaknya saya telah menularkan hobi *traveling* kepada si kecil. Entah kenapa, setiap kali menjelang weekend saya selalu ingin jalan-jalan sekalipun pernah pada saat usia kehamilan menginjak lima bulan, saya hanya ingin jalan-jalan masuk ke sebuah hotel berbintang lima tapi hanya sekedar numpang foto di halamannya yang luas atau di sekeliling lobi dan kolam renang. Memang, terlihat sangat norak tapi sebuah suasana baru bagi saya sudah cukup untuk mengobati kerinduan akan sebuah perjalanan panjang. Pada saat itu, kehamilan itu tidak memungkinkan untuk melakukan perjalanan jauh karena dokter memang menyuruh untuk tidak terlalu lelah. Kehamilan pertama saya memang cukup lemah sehingga mengharuskan saya untuk banyak beristirahat. Setelah si kecil lahir, saya baru sepenuhnya menyadari bahwa apa yang dirasakan dan didambakan oleh seorang ibu selama masa kehamilan akan diwariskan kepada anaknya. Dan hal itu pula yang saya rasakan ketika ia terlihat sangat antusias diajak bermain di luar dan jalan-jalan sejak ia masih berusia satu tahun.

Ulang tahun pertama hingga ketiga diputuskan untuk hanya dirayakan dengan acara makan bersama keluarga di sebuah restoran saja karena kami memiliki pandangan bahwa usia nol tahun hingga tiga tahun adalah usia dimana anak-anak masih belum terlalu *aware* dengan lingkungan sekitar mengingat kosakata dan penggunaan bahasa yang mereka kuasai pun masih sebatas celotehan. Selain itu anak usia di bawah tiga tahun cenderung masih susah fokus dan masih asyik dengan dunianya sendiri. Dalam artian bahwa mereka masih dalam tahap usia belajar mengenal diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Dan setelah anak-anak sudah berada di kisaran usia empat tahun, mereka mulai bisa diajak untuk berkomunikasi secara intens, bisa diajak untuk ikut mengeksplor lingkungan, bisa diajak untuk berpetualang dan menemukan keseruan bersama, serta sudah mulai bisa memahami perintah dan aturan-aturan sederhana seperti mengantri, bersabar, dan berjalan dengan tertib. Menurut pandangan kami bahwa anak-anak mulai usia empat tahun sudah siap untuk diajak bermain dan menjelajahi tempat-tempat baru.

Manfaat *Traveling* bagi Jiwa Anak-Anak

1. Anak-anak akan jauh lebih menghargai pengalaman daripada sekadar materi. Anak jaman sekarang pasti maunya barang-barang yang mahal seperti *smartphone*, *laptop*,

baju, mainan, dan aneka jenis kemewahan lainnya. Dengan diajak *traveling*, mereka akan bisa banyak belajar dari lingkungan sekitar mereka sekaligus memperkaya pengalaman mereka untuk bekal kehidupan mereka di masa mendatang. Selain menciptakan kenangan-kenangan seru, kita juga bisa menciptakan ikatan atau *bonding* yang kuat antara orang tua dengan anak.

2. Anak-anak menjadi sosok yang lebih bertanggung jawab. Dengan mengalami langsung perjalanan, anak-anak akan belajar menabung untuk dana jalan-jalan, bertanggung jawab terhadap barang-barangnya, belajar memperkirakan bangun pagi agar tidak ketinggalan pesawat atau agar tidak terlambat masuk ke obyek wisata tertentu, dan yang terpenting adalah bahwa mereka juga akan belajar mengenai bagaimana menjaga *mood* jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan misalnya ketika pesawat *delay* atau ketika lapar dalam perjalanan, atau bahkan ketika mengantuk atau merasa bosan terlalu lama di dalam mobil/kereta/pesawat. Dengan belajar hal-hal tersebut, secara tidak langsung anak-anak akan dicetak menjadi sosok yang lebih kuat, lebih berani, lebih bertanggung jawab, dan lebih tahan banting terhadap segala situasi.
3. Anak-anak akan menjadi sosok pendongeng yang baik. Dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang mereka dapatkan selama perjalanan, mereka bisa menceritakannya kembali kepada teman-temannya atau gurunya atau bahkan kepada siapapun yang mereka kenal. Secara tidak langsung, kita mengajarkan kepada anak-anak bagaimana mengolah kata dan informasi yang didapat menjadi sebuah cerita yang menarik untuk didengar kembali. Bahkan tak jarang mereka akan belajar untuk menertawakan diri mereka sendiri sebagai bagian dari pengalaman tak terlupakan selama perjalanan. *They become good storytellers then.*
4. Anak-anak lebih menghargai alam, lingkungan, dan orang lain. Tentunya selama perjalanan, mereka akan banyak berinteraksi dengan alam dan lingkungan sehingga menumbuhkan kecintaan dan kepedulian mereka akan lingkungan sekitar. Selain itu, mereka juga belajar berkomunikasi dengan orang asing, belajar mengenal berbagai karakter orang yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Saya merasakan serunya memiliki anak yang tidak suka buang sampah sembarangan, yang cinta binatang, yang ramah dengan sesama turis maupun dengan pelayan dan supir. Dengan mengenal beragam karakter manusia, anak-anak bisa belajar pentingnya toleransi dan tenggang rasa. Mereka belajar memberikan tip kepada pelayan karena layanannya yang bagus dan memuaskan, disini mereka belajar menghargai jerih payah orang lain.

5. Yang terakhir adalah bahwa orang tua bisa menciptakan *quality time* yang sempurna dengan anak-anak. Dengan melakukan *traveling* bersama, maka kemungkinan terjadinya percakapan, ikatan, dan pertengkaran kecil pun akan sangat besar. Dari waktu bersama yang berkualitas inilah kita dan anak-anak bisa saling memahami karakter, mimpi, dan pilihan masing-masing. Saya jadi tahu makanan dan minuman kesukaannya, musik kesukaannya, hal yang tidak disukainya, hingga pada apa yang sebenarnya mereka pikirkan tentang orang tuanya.

What Can be Learned from Traveling? From the Perspective of Kids and Parents

Berbicara mengenai manfaat *traveling* baik untuk mereka yang masih batita, balita maupun usia anak-anak; mengajak jalan-jalan sejak usia anak masih bayi pun sangat disarankan. Untuk para ibu yang baru saja melahirkan dan dalam proses menyusui, tentunya selain membutuhkan asupan nutrisi yang berkualitas, juga membutuhkan agenda keluar rumah agar tidak stres berkepanjangan yang akan mempengaruhi proses menyusui dan produksi air susu itu sendiri. Ibu yang selalu dalam keadaan senang tentunya akan menciptakan bayi yang ceria pula karena lancarnya produksi ASI, *bonding* yang berkualitas, serta faktor kedekatan secara emosional dan psikologis.

Sebagai permulaan, Anda bisa mulai dengan jalan-jalan di sekitar kota Anda saja, tidak perlu jauh-jauh karena bisa saja malah kalau terlalu memaksakan akan berakibat pada kelelahan ibu dan bayi yang berujung pada menurunnya daya tahan tubuh. Salah satu hal mudah yang bisa dilakukan sebagai sarana *refreshing* bagi ibu dan bayi atau batita adalah dengan mulai memperkenalkan beragam jenis alat transportasi yang terdapat di sekitar kita. Pada awalnya, kita bisa mulai dari alat transportasi yang sangat dekat dengan kehidupan kita dan dapat dengan mudah ditemukan dalam perjalanan sehari-hari misalnya becak, sepeda, sepeda motor, mobil, truk, bus, dan mungkin di beberapa daerah ada andong atau delman. Anak-anak perlu dikenalkan dengan ragam alat transportasi tersebut hingga mengajak mereka untuk mencoba menaikinya. Mobil, sepeda, dan sepeda motor hampir pasti sudah kita kenalkan kepada anak-anak karena merupakan alat transportasi kita sehari-hari.

Saya pernah menanyakan pada buah hati saya mengenai bagaimana perasaannya ketika naik becak, bus, dan naik kuda (saya tidak tahu apakah ini termasuk kategori alat transportasi atau tidak mengingat tidak ada mesin atau alat khusus yang mengoperasikannya seperti kereta atau semacamnya). Ia dengan jujur mengatakan bahwa ia suka naik becak karena kena angin dari berbagai arah sehingga kadang ia merasa mengantuk. Yang ia tidak suka dari becak adalah kursinya yang keras dan tidak nyaman. Sementara ia menyukai naik bus

karena dingin, bagus, kursinya nyaman dan empuk, ada TV besar, ada bagasi luas yang bisa dimasukin orang (hal ini yang sempat bikin dia keheranan), dan bisa dengan leluasa melihat jalan dari balik kaca super besar di belakang sopir (posisi favoritnya adalah persis di belakang sopir). Hal yang tidak disukainya dari naik bus adalah ia kurang nyaman dengan musik-musik yang diputar (kebanyakan kadang musik keroncong, dangdut, dan campur sari sedangkan ia terbiasa mendengarkan musik-musik Barat). Sementara untuk naik kuda, ia menyukai sensasi ketika akan naik ke punggung kuda (karena kudanya kadang suka goyang-goyang sendiri), ia menyukai memegang tali kendali kuda (karena ia bisa dengan leluasa mengontrol gerakan kuda, cepat atau lambat, belok kanan atau kiri, jalan atau berhenti, dan sebagainya). Hal ini sudah saya prediksi karena dari sejak umur 3 tahun (waktu dititipkan di sebuah TPA), ia cenderung suka mengatur dan menyuruh-nyuruh temannya, namun ia malah justru yang paling malas disuruh-suruh. Semoga suatu saat nanti kamu bisa jadi sosok pemimpin (bukan pimpinan) yang bijaksana dan *humble* ya sayang. Namun ia tidak menyukai irama ketika kuda mulai berjalan karena rasanya seperti berjalan di jalan yang geronjalan dan tidak rata dan juga ia merasa kurang nyaman kalau duduk di bagian belakang dan kena 'sabetan' ekor berumbainya. Cukup kaget pada awalnya ketika kakinya kena ekor kuda.

Dari kuda tersebut, saya berkesempatan untuk menyampaikan pada buah hati saya bahwa hidup itu bisa dikatakan mirip dengan naik kuda. Kita tidak bisa selamanya berada di atas dan mengendalikan segala sesuatunya. Pada suatu waktu tertentu, kita harus bersedia untuk turun dan memperbaiki semuanya hingga akhirnya bisa kembali naik. Pula, hidup tidak selalu senang dan enak karena kadang seseorang harus merasakan tidak enak dan susahya hidup agar selalu bisa bersyukur dan menikmati apa yang telah dimiliki. Ingat, kehidupan tidak selamanya menyenangkan jadi ketika saat-saat menyenangkan itu tiba, nikmatilah semaksimal mungkin. Dan kehidupan juga tidak selamanya akan menyedihkan jadi ketika kesedihan itu hadir, jangan terlalu disesali dan larut dalam kepedihan. Kebahagiaan dan kesedihan akan senantiasa datang dan pergi silih berganti. Jangan terlalu sedih dan jangan pula terlalu senang. Nikmati semua prosesnya dengan sewajarnya karena semua sifatnya hanya sementara. Tidak ada yang abadi dan tetap di dunia ini kecuali sebuah perubahan itu sendiri.

Setelah memperkenalkan alat-alat transportasi umum yang lazim dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, kini saatnya anak-anak mulai diperkenalkan tentang alat transportasi lain yang juga eksis dan besar manfaatnya bagi kehidupan manusia seperti kereta api, pesawat, kapal, perahu dayung, perahu motor, helikopter, dan lain sebagainya. Saya pernah mengajak buah hati saya menaiki semua alat transportasi alternatif itu kecuali helikopter. Ia

menyukai naik kereta karena ia suka dengan bentuknya yang panjang, suara ‘jes jes’ di rel (yang tidak kami temukan di MRT Singapore karena suara deru mesinnya begitu mulus dan halus hingga nyaris kami tak bisa merasakan apakah kereta sedang jalan atau berhenti kecuali dari tanda bahwa pintu MRT membuka otomatis setiap kali berhenti di sebuah stasiun), dan pemandangan indah yang terhampar di samping jendela. Namun ia tidak menyukai perilaku orang yang masih suka membuang sampah sembarangan di bawah kursi kereta serta lamanya perjalanan menggunakan kereta.

Untuk transportasi laut, ia lebih menyukai naik kapal daripada perahu. Ia menyukai sensasi ‘berjalan’ di atas air yang diterjang ombak, ia menyukai goyangan kapal, ia menyukai melihat buih ombak di bawah kapal, ia menyukai bel kapal ketika akan berangkat dan berlabuh, dan ia menyukai melihat langsung ke laut lepas. Ia hanya kurang menyukai naik perahu karena ukurannya yang kecil yang cukup mengkhawatirkan untuk tenggelam. Namun saya selalu memberikan informasi kepadanya bahwa kapal super mewah pun bisa tenggelam jika Allah berkehendak. Jadi selama kita selalu berdoa memohon keselamatan kepadaNya, insya Allah tidak akan terjadi sesuatu yang buruk. Sikap *positive thinking* sangat sangat dianjurkan jika kita berhadapan dengan makhluk kecil polos ini karena dengan penanaman sikap positif sejak dini akan mengajarkan kepada anak untuk selalu mengambil sisi positif dari setiap peristiwa yang terjadi dan sekaligus mengingatkan mereka bahwa kita harus selalu berusaha dan berdoa kapanpun, dimanapun, dalam situasi apapun.

BAGIAN III

BAGAIMANA MEMULAI PERJALANAN?

Tentu saja jika kamu selalu saja merasa takut atau panik duluan bahkan sebelum melangkahkan kaki kemanapun, jangankan menggapai impian untuk *traveling* ke luar negeri, di dalam negeri pun pasti masih merasa cemas berlebihan. Taklukkan rasa khawatir dan rasa takutmu jika kamu benar-benar ingin menikmati indahnya berpetualang atau sekadar jalan-jalan. Menabunglah dan segera rencanakan perjalananmu. Jangan pernah biarkan segalanya hanyalah sebatas menjadi sebuah mimpi. Buatlah mimpi-mimpi itu menjadi kenyataan, pengalaman, pengetahuan, dan yang terpenting menjadi sebuah kenangan tak terlupakan. Kenangan, baik itu baik maupun buruk, menyenangkan maupun menyebalkan, menggairahkan maupun memalukan, memacu adrenalin maupun menakutkan; selamanya akan bersemayam di dalam dirimu. Bahkan terkadang kenangan yang memalukan atau membuat trauma justru merupakan kenangan-kenangan yang paling diingat dan bisa menjadi bahan candaan beberapa tahun kemudian.

- “*Die with memories, not with dreams*”
- “*Collect moments and experiences, not things*”

Traveling tidak hanya sebuah rangkaian perjalanan namun *traveling* adalah sebuah cara yang paling menyenangkan untuk membeli pengalaman, mendapatkan pengetahuan baru, serta membuat pikiran menjadi lebih terbuka. Percayalah, semakin banyak kamu *traveling* akan semakin banyak pula hal-hal menarik yang dapat kamu ceritakan kepada siapa saja. Itulah sebabnya mengapa banyak para pejalan hebat yang tidak pernah kehabisan bahan cerita dan selalu memiliki kisah menarik untuk diceritakan kembali. Jadi selagi mampu, berkelanalah kemanapun kamu ingin pergi, tak peduli seberapa dekat dan seberapa sering kamu mengunjungi suatu tempat. Jangan sampai pada akhirnya, kamu menyesal karena tidak melakukan perjalanan impianmu untuk melihat dunia dan segala isinya. Semakin saya sering *traveling*, semakin saya menyadari bahwa yang terpenting dalam hidup adalah memiliki pengalaman, hal-hal yang terjadi selama dalam perjalanan, serta kenangan-kenangan. Saya tidak ingin menjadi orang yang ‘miskin’ pengalaman dan pengetahuan serta hanya mengandalkan pada impian. Bermimpilah setinggi mungkin dan sebisa mungkin jadikanlah mimpimu menjadi kenyataan.

Traveling tidak hanya merupakan perjalanan yang menghabiskan uang, waktu, dan energi. *Traveling* akan perlahan membuka mata hatimu tentang bagaimana harus bertahan di

sebuah tempat asing, bagaimana harus beradaptasi dengan lingkungan baru, bagaimana harus berinteraksi dengan orang-orang baru, bahkan hingga berlatih tentang bagaimana mengasah kemampuan manajemen waktu dan tentunya manajemen keuangan. Ketika kamu memutuskan untuk *traveling*, ada satu hal terpenting yang harus kamu sadari: jadilah sefleksibel mungkin. Kita tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi selama perjalanan. Maka dari itu, siapkanlah diri kalian (secara fisik dan mental) untuk bisa dengan mudah beradaptasi dengan situasi dan kondisi apapun, baik atau buruk. Jadilah orang yang fleksibel sehingga jika sesuatu berjalan di luar rencana, kamu tidak perlu merasa panik berlebihan. Justru disinilah tantangannya. Dengan berbagai kejadian tak terduga, kamu akan berlatih untuk lebih sabar, lebih bijaksana, lebih cerdas dalam menyikapi segala hal untuk mencari jalan keluar terbaik. Ada sebuah pepatah mengatakan bahwa *'the happiest people are the most flexible ones'*.

Ada sebuah pelajaran penting dalam sebuah perjalanan yang akhirnya mampu merubah salah satu sikap perfeksionis saya yaitu ketika kami sekeluarga memutuskan untuk berlibur ke Batu, Malang bersama beberapa keluarga besar lainnya. Kami berlibur bersama kakak-kakak mama saya dan keluarganya. Hari itu, rencananya adalah berjalan-jalan menghabiskan waktu di Predator Fun Park dan Wisata Petik Madu sebelum akhirnya kami akan naik menuju Tretes untuk menginap disana. Rencana tersebut sudah saya susun jauh-jauh hari dan sudah diperhitungkan segala sesuatunya. Namun pagi itu hingga pukul delapan, masih banyak yang belum selesai *packing* sehingga akhirnya jadwal keberangkatan pun molor hingga pukul sembilan. Belum sampai lima menit kami meninggalkan villa, sebuah mobil pick up putih yang memuat batu bata dan pasir menyerempet mobil kami karena jalan yang begitu sempit. Mobil kami pun baret cukup dalam sehingga kejadian tersebut cukup membuat kami *shock*. Dan hasilnya pun sudah bisa ditebak bahwa rencana yang telah disusun sedemikian rupa pun terancam gagal. Pada akhirnya kami hanya sempat mengunjungi Wisata Petik Madu di perjalanan menuju Tretes. Dengan kejadian ini, saya belajar untuk tidak memiliki ekspektasi berlebihan bahwa segala sesuatunya harus berjalan sesuai rencana. Saya belajar untuk lebih bisa menguasai diri dan menerima bahwa tidak selamanya rencana harus seiring sejalan dengan kenyataan. Dalam perjalanan, akan selalu ada sesuatu yang terjadi di luar kontrol dan harapan kita. Karenanya setiap saat kita harus selalu siap dengan segala sesuatunya.

Jika kamu adalah tipe orang yang cenderung takut atau enggan bertanya, maka pada titik ini kamu akan dilatih untuk tidak malu bertanya (mau tidak mau). Seringkali, tanpa kita sadari sebelum *traveling* ternyata kita tidak tahu diri kita atau karakter kita sebenarnya seperti

apa. *Always remember that traveling is not all about rainbows and butterflies. Throughout the journey I had, I have learned so many things: learn how to be unselfish, be forgiving, and embrace every situation that I am dealt with.*

Mencari *Travel Mate* yang Tepat dan Bagaimana Mengatasi ‘Salah Pilih’ Teman Jalan?

Hal penting lainnya yang patut dipertimbangkan ketika kita merencanakan sebuah perjalanan dan sebelum kita akhirnya berangkat ke tempat tujuan adalah mengenai proses pencarian *travel mate* atau seringkali dikenal sebagai teman *traveling*. Mengapa mencari teman jalan saja perlu proses? Tentu saja, tampaknya sepele tapi salah dalam memilih teman jalan akan membuat seluruh rangkaian proses perjalanan yang telah kita susun jauh-jauh hari akan kacau dan meninggalkan kesan yang tidak nyaman karena kita akhirnya tidak bisa menikmati perjalanan itu sendiri. Percayalah, seperti yang pernah dikatakan oleh Mark Twain: *‘I have found out that ain’t no surer way to find out whether you like people or hate them than to travel with them’*. Nah, kalau akhirnya seperti ini pasti akan timbul banyak penyesalan yang berujung pada kesimpulan: Ah, mendingan pergi sendiri aja deh! Eits jangan juga buru-buru trauma begitu. Berikut ada beberapa tips yang bisa dilakukan jika kita terlanjur memilih teman jalan yang salah.

1. Cobalah untuk mengambil ‘jarak’ sementara waktu dari teman, bisa dengan beralasan ingin menyendiri sebentar dengan melakukan aktivitas yang kita senangi atau dengan memberikan penjelasan jujur kepada teman bahwa memang kita butuh waktu untuk menenangkan diri. Kita bisa mencoba *browsing* di warnet atau membaca bareng di suatu tempat yang nyaman. Kedua aktivitas ini minim sekali komunikasi dan kontak. Nah, disinilah kalian bisa mengambil ‘jarak’ yang dimaksud hingga pikiran tenang kembali. Pikiran yang tenang akan lebih mudah memecahkan persoalan yang ada sehingga tidak sampai mengganggu keseluruhan perjalanan kita dan teman. Ingat, kita sama-sama di tempat asing dan sama-sama tidak tahu apa-apa.
2. Cobalah buat perjanjian sebuah ‘titik temu’. Artinya kita dan teman bisa masing-masing mencoba untuk jalan sendiri-sendiri saja dulu hingga pada waktu yang telah disepakati bersama, kalian bisa bertemu lagi di tempat yang dimaksud. Ingat, waktu dan tempat haruslah sangat jelas dan detil untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya tersesat atau bingung arah dan lain sebagainya. Seperti pengalaman saya kala menemui orang tua saya di area Universal Studios Singapore. Mereka hanya bilang bahwa mereka menunggu di pintu keluar USS. Dalam benak saya, di depan pintu keluar pastilah tidak jauh-jauh dari sana atau paling tidak ada di

depan ikon bola dunia khas USS. Namun, ternyata mereka menunggu di sebuah kursi taman melingkar yang jaraknya kira-kira sekitar 6-7 meter dari lokasi pintu keluar! Alhasil saya pun harus mengitari area sekitar USS hingga beberapa kali. Dan itu sangat melelahkan sekali karena areanya sangat luas. Belajar dari pengalaman itu, menentukan 'titik temu' yang detil dan jelas bagi semua orang itu sangat PENTING. Sesuatu yang dirasa jelas bagi seseorang belum tentu jelas pula bagi orang lain. Apalagi definisi jelas disini akan sangat berbeda bagi mereka yang sudah beberapa kali ke tempat tersebut dan bagi mereka yang baru pertama kali ada di tempat tersebut. Pastikan bahwa masing-masing mengetahui lokasi yang dimaksud. Bila perlu, kunjungi dahulu tempat yang dimaksud sehingga tidak akan ada lagi kejadian tak diharapkan seperti itu.

3. Yakinkan dan ingatkan diri kalian pribadi masing-masing untuk selalu bersikap fleksibel dimanapun, kapanpun, dan apapun yang terjadi. Sikap fleksibel ini akan sangat membantu ketika ada sesuatu yang tidak diharapkan atau tidak direncanakan terjadi. Misalnya ketika tiba-tiba hujan padahal pada hari itu kita berencana akan ke beberapa spot wisata sekaligus. Saat kehendak alam ini muncul, tentunya kita tidak kuasa menghindarinya. Yang bisa kita lakukan adalah berdiskusi tentang waktu yang terbuang sia-sia karena menunggu hujan itu sebaiknya dibuat kegiatan apa saja. Bisa kita manfaatkan untuk bertanya lebih detil mengenai lokasi wisata kepada sesama turis atau penduduk lokal yang kebetulan sedang berteduh juga. Hal ini akan mempersingkat waktu kita mencari-cari lokasi wisata yang dimaksud. Atau bisa juga sepakat untuk memangkas tempat tujuan dari awalnya empat tujuan wisata menjadi tiga saja atau bisa pula dengan mempersingkat waktu kunjungan ke masing-masing lokasi wisata. Hal ini pernah saya lakukan ketika berwisata ke Bali bersama keluarga. Hari itu kami berencana ke kebun kopi di daerah Bedugul, belanja di Joger, ke danau Ulun Danu Beratan, dan ke Alas Kedaton. Ke kebun kopi dan ke Joger sudah terlaksana dengan lancar, namun ketika perjalanan ke danau Beratan, lalu lintas macet parah karena ada arak-arakan dari desa adat setempat. Sesampainya di danau Beratan, setelah menikmati pemandangan, foto-foto, dan makan siang, kami memutuskan untuk segera keluar dari sana. Namun apa daya, si kecil sakit perut dan harus menunggu dia mau diajak melanjutkan perjalanan. Akhirnya, karena waktu sudah terlampaui sore menjelang malam, kami pun memutuskan untuk memangkas tujuan wisata ke Alas Kedaton hari itu. Kita boleh-boleh saja membuat *itinerary* sebelum keberangkatan, tapi jadikan itu hanya sebagai panduan saja, bukan sebuah peraturan

yang harus ditaati. Inilah yang dinamakan sebagai sikap fleksibel sehingga kita akan terhindar dari yang namanya uring-uringan, saling menyalahkan, dan perasaan tidak nyaman lainnya.

4. Tertawalah bersama. Mengingat segala sesuatu, baik atau buruk, bisa terjadi kapan saja dan dimana saja, maka inilah saatnya untuk selalu berusaha tertawa bersama. Jadikan semua kejadian atau peristiwa sebagai suatu media pembelajaran dan bukan sebagai penghambat kalian untuk bekerjasama dalam perjalanan kali ini. Misalnya saja, kita dan teman sudah berusaha untuk berangkat pagi-pagi agar semua tujuan wisata hari ini terpenuhi. Namun jika pada suatu saat ternyata kalian ketinggalan kereta atau bus yang menuju destinasi selanjutnya dan harus menunggu beberapa saat lagi, cukup tertawakan kecerobohan kalian karena tidak disiplin melihat jadwal. Dengan cara ini, segala sesuatu yang terjadi akan terasa sangat natural dan menjadi pengalaman berharga untuk kalian ceritakan suatu hari nanti. Dan jika kalian tersesat karena salah menginterpretasikan petunjuk seseorang, cobalah untuk menertawakannya dan mulai untuk mencari jalan keluar. Percayalah, segala sesuatu yang dihadapi dengan santai dan penuh pemikiran positif akan berakhir pula dengan pelajaran yang tak ternilai.

Namun sekali lagi, apakah kita memutuskan untuk memulai perjalanan dengan mengajak teman, keluarga, atau bahkan memutuskan untuk melakukan *solo traveling*, semua kembali pada keputusan kita pribadi dan menyesuaikan dengan karakter kita. Jika merasa bahwa mengajak teman mungkin masih sangat rawan terjadi pergesekan yang tak diinginkan, mengapa tidak mencoba untuk *traveling* dengan keluarga?

Salah satu kelebihan *traveling* dengan keluarga adalah kita bisa lebih kompak karena setiap anggota telah mengenal dengan baik ayah mereka, ibu mereka, adik mereka, dan kakak mereka. *Traveling* dengan keluarga bisa juga menjadi ajang mempererat hubungan kekeluargaan yang telah lama terjalin. Dengan *traveling* bersama, kita bisa melakukan berbagai hal (yang menyenangkan, menjengkelkan, mengharukan, menyedihkan, konyol, hingga hal yang tidak masuk akal) bersama-sama. Kita akan belajar bagaimana untuk saling menjaga, saling melindungi, saling membantu, saling mengingatkan, saling menghormati, saling menghargai, dan saling tenggang rasa. Mungkin selama ini kita hanya sekadar mengerti kata-kata tersebut, namun kita belum merasakan yang namanya benar-benar bekerjasama selain dengan jalan *traveling* bersama. Percayalah bahwa apa yang diungkapkan oleh Craig Guillot "*the adventures that seem the scariest, most difficult, and dangerous are*

usually the ones that you will look back on, smile about, and remember forever” ada benarnya.

Apa Saja yang Perlu Dipersiapkan untuk Memulai Perjalanan?

Setelah meyakinkan diri bahwa kamu bisa menjadi seseorang yang fleksibel dan yang bisa diajak bekerjasama, serta kamu telah memutuskan baik dan buruknya melaksanakan *traveling* bersama teman, sendiri, atau bersama keluarga; maka inilah saatnya bagi kamu untuk mempersiapkan hal-hal penting berikutnya.

1. Tempat tujuan *traveling*

Tentunya ketika seseorang memutuskan untuk pergi berlibur dan melepas penat, mereka pasti sudah memiliki tempat tujuan wisata. Karena itulah, amat penting untuk mencari informasi sebanyak dan sedetil mungkin di internet mengenai tempat wisata yang dituju. Apakah tempat wisata tersebut cukup nyaman untuk membawa anak kecil, apakah akses menuju tempat tersebut susah atau gampang, bagaimana cuaca di sekitarnya, apakah tempatnya cukup terpencil ataukah cukup ramai, dan lain sebagainya. Berbagai pertimbangan itu akan sangat membantu Anda untuk menentukan kira-kira pakaian seperti apa yang perlu dibawa dan bekal seperti apa yang perlu dipersiapkan. Tentunya pakaian ke daerah panas dan ke daerah dingin akan sangat berbeda, jangan sampai kamu *saltum* (salah kostum) ketika sampai di lokasi. Lalu bekal disini tidak hanya mengenai makanan atau camilan selama di perjalanan, namun juga meliputi beberapa hal pribadi seperti obat-obatan, susu dan baju ganti (jika membawa anak kecil), payung, jaket, mantel, kacamata, dan sebagainya.

2. Akomodasi

Setelah mengetahui benar tentang seluk-beluk tempat wisata, maka sekarang saatnya *hunting* penginapan. Jika kamu memiliki budget besar atau tak terbatas, tentunya tidak menjadi masalah menginap di hotel yang mewah dan nyaman. Namun jika budgetmu terbatas, kamu bisa mulai mencari beberapa penginapan murah di sekitar lokasi wisata. Pastikan bahwa penginapan yang kamu pilih aman, bersih, dan cukup nyaman meskipun berharga murah. Karena itu, kamu harus memastikan mengecek di situs hostel tertentu mengenai lobi, kamar, fasilitas yang ditawarkan, hingga pada keadaan di sekitar hotel/hostel. Jika memungkinkan, pilihlah penginapan yang menyediakan *breakfast* sehingga dapat menghemat budget untuk membeli sarapan. Selain itu, sangat disarankan untuk memilih penginapan yang lokasinya tidak terlalu

jauh dari lokasi wisata tujuan. Jika memungkinkan, pilihlah penginapan yang lokasinya berdekatan dengan beberapa lokasi wisata sekaligus sehingga kamu bisa dengan mudah berjalan kaki saja. Sudah lumayan menghemat ongkos transportasi? Beberapa hotel/hostel bahkan menyediakan layanan antar jemput dari dan ke bandara dengan gratis. Dengan memanfaatkan layanan ini tentunya kamu bisa menghemat biaya transportasi dan tidak perlu khawatir tersesat untuk bisa sampai di hotel/hostel yang dimaksud.

3. Moda transportasi

Setelah soal tujuan wisata dan penginapan beres, sekarang saatnya berburu tiket pesawat/kereta/bus sesuai dengan tujuan perjalanan Anda. Jika memungkinkan untuk naik kereta api, pilihlah opsi ini karena sebagian besar stasiun berlokasi di dalam kota yang memudahkan kita untuk menjangkau beberapa tujuan wisata. Memang opsi naik pesawat akan lebih menghemat waktu, namun pertimbangkan biaya transportasi menuju ke kota karena biasanya bandara terletak di daerah pinggiran. Tentu saja, semua kembali ke selera masing-masing. Tips lainnya adalah jika kamu berada di sebuah bandara hanya untuk transit selama 1x24 jam, maka sangat disarankan jika kamu memilih hotel/hostel yang letaknya di sekitar bandara dan menyediakan jasa layanan antar jemput dari dan ke bandara. Hotel di dalam bandara harganya akan jauh lebih mahal dan sayang jika hanya untuk menginap tidak sampai sehari. Pengalaman saya waktu akan umroh, saya memutuskan untuk menginap di hotel dekat bandara Soetta setelah datang dari Surabaya. Adanya fasilitas layanan antar jemput cukup menghemat budget tipe *traveler* seperti saya.

4. Perhatikan asupan konsumsi

Tujuan wisata, akomodasi, dan transportasi sudah beres; berarti sekarang waktunya memikirkan mengenai makanan. Jika kamu akan bepergian dalam waktu lebih dari 3 hari ke luar negeri, ada baiknya kamu membawa perbekalan seperti roti, abon, kornet, sosis siap makan, mie, keju, dan berbagai makanan instan lainnya. Hal ini akan sangat berguna ketika kelaparan di tengah perjalanan mengeksplor kota dan tidak menemukan tempat makan yang halal misalnya. Sisi plusnya, kamu juga akan sangat menghemat budget untuk hal ini. Jangan lupa untuk selalu membawa air putih dalam botol kemanapun. Saat *traveling* di Singapore, saya sangat merasakan manfaatnya. Tahu sendiri harga air mineral di Singapore selangit. Bayangkan saja, saya harus rela membayar SGD 3 hanya untuk sebotol air mineral kemasan 500ml. Oh, sungguh rasanya sangat kapok. Saking berharganya air putih, saya sampai rela minum sedikit

demis sedikit agar tidak sampai kehabisan bekal lagi seperti sebelumnya. Kegunaan lainnya adalah botol bisa langsung diisi sepuasnya ketika menjumpai keran air gratisan di sudut-sudut kota. Beginilah, gara-gara air putih, saya jadi merasa sangat bersyukur tinggal di Indonesia. Saya yang biasanya hampir selalu meninggalkan botol air mineral yang sisa separuh atau tinggal sedikit ketika selesai makan di café, restoran, atau di kantin; maka setelah pulang dari Singapore, saya tidak lagi ‘menyia-nyiaikan’ air minum yang masih tersisa itu. Mengingat betapa merananya saya saat kehabisan bekal air minum di negeri Singa itu. Inilah salah satu sisi positifnya *traveling*: mengajarkan pada saya pribadi tentang arti dari setetes air minum sehingga tidak lagi berpikir konyol: ‘Ah, cuman air putih doank. Males bawa ah, nanti kalau habis kan bisa beli lagi’. Itu.

5. Barang bawaan

Untuk Anda tipe *backpacker* sejati, tentunya akan lebih dari cukup dengan membawa satu buah ransel dan satu tas kecil saja. Praktis, aman, dan nyaman. Namun, saya bukanlah tipe *backpacker* sejati. Iya, memang saya termasuk penggemar perjalanan murah meriah, tapi tetap saja bawa koper! Waktu berangkat, saya selalu membawa satu koper ukuran sedang karena barang-barang saya selalu jadi satu dengan barang-barang anak saya. Jadi menurut saya, sudah cukup ringkas membawa satu koper untuk pakaian dua orang plus satu tas ransel untuk kebutuhan ngemil dan nge-charge. Jadi waktu *explore* kota, saya cuma membawa tas ransel itu yang diisi hape, kamera, charger, makanan, minuman, dompet, sisir, lipstick, bedak, dan dokumen-dokumen penting seperti paspor, tiket, dan foto. Untuk tips menghemat tempat di koper, saya belajar banyak dari *guide* saya saat di Singapore. Baju digulung rapi, celana diletakkan di bagian paling bawah sehingga nantinya setelah koper cukup penuh, ujung celana bisa dilipat menutupi baju-baju. Untuk menyiasati agak tidak kena biaya bagasi tambahan, saya menggabungkan barang bawaan dan oleh-oleh dengan mama yang bawaannya lebih sedikit. Inilah keuntungan lainnya *traveling* dengan keluarga, bisa saling melengkapi. Namun jangan pernah menerima penawaran orang yang tidak dikenal yang ingin menitipkan barang bawaannya karena bisa jadi kamu akan berurusan dengan yang berwajib jika barang tersebut adalah barang terlarang.

Setelah semua tiket sudah *issued*, informasi sudah lengkap, dan segala persiapan barang dan bekal sudah kelar, maka langkah selanjutnya adalah BERANGKAAAATTTTT!!!!!!! Ingat, *be flexible, enjoy every second and every step of your journey*. Tidak ada yang tidak bisa dipelajari dan didapatkan dari sebuah perjalanan, apapun bentuknya, apapun tujuannya, dan seberapa pun jaraknya. *Open your eyes, open your heart, and open up your mind. Soon, you will be amazed on how much you can get from your trip. The happiest travelers are the most flexible ones.*

BAGIAN IV MENIKMATI PERJALANAN

Be Close to the Mother Nature

Perjalanan favorit saya dan buah hati saya adalah seputar keindahan dan keajaiban alam. Saya suka keramaian di mall, saya suka suasana liburan yang super heboh di mall, saya suka gairah *sale* besar-besaran ketika musim belanja di mall, saya suka sensasi berjalan diantara rak demi rak yang tertata rapi di supermarket di dalam mall, saya suka mencoba aneka jenis kuliner di berbagai restoran dan café di dalam mall, saya suka menemani anak bermain di mall, saya suka menonton teater di mall, tapi dari semua kehiruk pikukan itu, entah mengapa saya merasa menemukan kedamaian dan kenyamanan tersendiri kala saya bisa mengajak buah hati saya berada di tengah alam. Alam disini tidak harus sesuatu yang liar, rimbun, hutan, semak belukar, dan wilayah-wilayah cadas lainnya, namun ia bisa merupakan sesuatu yang menenangkan, menyejukkan, indah, alami, rindang, lembut, bersinar, tentram, damai, dan sekali lagi sesuatu yang bisa mengajarkan kepadamu tentang suatu hal.

Mungkin definisi keindahan alam bagi setiap orang akan berbeda. Bisa jadi saya paling bisa menikmati suasana alam pedesaan namun mungkin teman saya lebih bisa menikmati suasana pantai. Bagi saya, menikmati keindahan dan pesona alam tidak hanya merupakan amunisi penting bagi tubuh, jiwa, dan pikiran kita. Lebih dari itu, alam kadangkala menawarkan jutaan pengetahuan dan pengalaman yang mengajarkan kepada kita mengenai banyak hal. Beberapa kali saya menyempatkan untuk mengajak buah hati saya mengenal berbagai jenis perkebunan baik sayur maupun buah.

Perkebunan *Strawberry* dan Proses Pemerahan Susu Sapi – Trawas

Kami pernah mengunjungi perkebunan *strawberry* di sebuah desa di Trawas dimana kami diijinkan untuk memetik buah *strawberry* langsung dari pohonnya. Kami belajar tentang bagaimana menentukan buah yang sudah siap petik dan mana yang belum cukup umur. Kami belajar tentang bagaimana cara memetik buah *strawberry* yang baik: dengan menggunakan gunting kecil khusus dan menggunting bagian tangkainya yang terletak paling dekat dengan dahannya. Di tempat itu pula, kami melihat proses pembuatan buah *strawberry* segar yang diblender, disaring, dan diambil sarinya untuk kemudian dicampur dengan larutan gula asli untuk menghasilkan sekaleng selai *strawberry* asli tanpa pengawet apapun kecuali

tentunya si gula itu sendiri. Ternyata, kami belajar bahwa selai *strawberry* yang asli adalah yang warnanya merah marun alias merah gelap. Ia memiliki tekstur yang agak kasar, ada sensasi butir-butir lembut ketika kita memakannya. Kekentalannya pun tidak terlalu cair dan tidak pula terlalu kental. Ketika diambil dengan sendok atau pisau, ia akan sangat lembut dan agak sedikit lengket namun tidak cair. Ketika dioleskan ke roti, ia akan tampak seperti lapisan merah bata dengan bulir-bulir berwarna merah kehitaman.

Tak jauh dari kebun *strawberry* tersebut, kami menyempatkan mampir ke sebuah peternakan sapi dan mencoba untuk melihat dari dekat proses pemerahan susu sapi. Ternyata sebelum diperah susunya, sapi-sapi tersebut dibersihkan dan dimandikan terlebih dahulu untuk memastikan bahwa semuanya dalam keadaan steril dan bersih. Hal ini dilakukan agar susu yang dihasilkan pun terjamin kualitas dan kebersihannya. Melihat si peternak yang dengan lihai memerah susu sapi, saya pun tertarik untuk turut mencobanya. Dan ternyata memerah susu sapi tidak semudah yang saya bayangkan dan yang saya lihat pemirsa! Sungguh perlu sedikit ‘perjuangan’ untuk memencet dengan agak keras agar susu bisa mengalir keluar. Awalnya saya tidak tega memencet terlalu keras karena khawatir si sapi akan kesakitan. Namun ternyata justru si sapi tidak akan merasakan apapun dan jika susunya tidak segera dikeluarkan ia malah akan mengerang kesakitan, seperti halnya ibu yang ASI-nya tidak segera dikeluarkan akan terasa sedikit ‘kemeng’ dan keras di bagian sekitar payudara. Sementara saya berusaha mengeluarkan susunya, si sapi malah dengan santainya ‘ngemil’ rumput yang disediakan di depannya. Putting susu sapi terasa kenyal namun cukup lembut. Dan baunya pun menurut saya lebih ‘enak’ dibandingkan dengan kambing. Saya juga pernah bertandang ke peternakan kambing yang baunya tak terkatakan. Selain kambing biasa, saya pernah mencoba masuk ke kandang kambing *ettawa* – yang terkenal sebagai penghasil susu kambing *ettawa*. Bau kambing *ettawa* ini jauh lebih ‘tidak menyenangkan’ dibandingkan kambing biasa dan ukurannya pun jauh lebih besar daripada kambing biasa. Hasil olahan susu kambing *ettawa* pun baunya amat sangat bikin mual (menurut saya) hingga mencoba untuk meminumnya pun saya tak sanggup.

Perkebunan Apel – Kusuma Agrowisata – Batu

Kemudian, kami juga pernah mengunjungi perkebunan apel di Kusuma Agrowisata Batu. Disana kami belajar mengenai pembibitan buah apel khas Malang yang warnanya hijau muda, kadang tampak agak kemerahan dan kekuningan. Rasanya pun agak sedikit masam dengan rasa manis yang kalah dominan dibandingkan rasa asamnya. Berjalan diantara ribuan

pohon apel rasanya sungguh menyenangkan. Selama masih berada di area, kami bisa memetik dan makan buah apel sepuasnya. Si pemandu pun dengan telaten menjelaskan cara menanam pohon apel, cara merawatnya, hingga cara memanen dan cara mengenali buah apel yang baik sehingga hasil yang didapatkan pun tidak mengecewakan. Selanjutnya, apel bisa diolah menjadi beragam jenis makanan dan minuman sehat seperti misalnya sari apel, jus apel, selai apel, manisan apel, dodol apel, cake apel, brownies apel, tape apel, keripik apel, bahkan ada pula sambal apel dan lain sebagainya. Melihat proses pembibitan, perawatan, penyiraman, panen, hingga proses pengolahan menjadi beragam jenis makanan dan minuman sehat merupakan sebuah pengalaman yang sangat berharga.

Selain belajar mengenai pohon apel dan buah apel, ada pula aneka jenis permainan seperti *paintball* yang bisa diikuti oleh minimal tiga orang anak. Aktivitas ini bisa digunakan untuk mengasah kemampuan mereka dalam mengatur strategi agar tidak terkena tembak sekaligus melatih mereka untuk memahami arti sebuah perjuangan dalam mencapai kemenangan dan melatih kemampuan untuk menerima kekalahan dengan hati yang lapang. Aktivitas lainnya adalah mencoba berpetualang menaiki ATV mengelilingi kawasan perkebunan dengan latar belakang gunung Panderman maupun dengan menaiki kuda poni yang akan dibimbing oleh pemandu berpengalaman. Dukung anak-anak dalam mengeksplorasi alam dengan menggunakan seluruh panca indera mereka. Kegiatan eksplorasi alam ini secara tidak langsung akan membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan adaptasi dan sistem imun alami mereka sehingga anak-anak akan menjadi anak yang lebih kreatif, inovatif, serta jarang sakit karena daya tahan tubuhnya yang kuat terekspos langsung dengan alam.

Perkebunan Belimbing – Blitar

Selanjutnya, kami pernah pula mengunjungi perkebunan belimbing di Blitar. Deretan pohon belimbing tampak sangat rindang dan hijau. Beberapa pohon tampak kehabisan stok buah dan hanya berupa daun-daun hijau kekuningan kecil, sementara beberapa pohon lainnya tampak dihiasi berbagai variasi ukuran buah belimbing dari yang berwarna hijau muda, hijau kekuningan, hijau tua, hingga yang berwarna kuning kemerahan. Belimbing-belimbing yang masih berwarna hijau muda dipetik untuk kemudian di *packing* dan dikirim ke berbagai kota di seluruh Indonesia. Tampaknya belimbing-belimbing muda ini sudah dipesan sehingga harus dipetik yang masih berwarna hijau agar ketika sampai di kota tujuan seperti Jakarta dan Banjarmasin, belimbing-belimbing tersebut masih layak konsumsi dan tidak rusak. Saat di

dalam karton, belimbing-belimbing tersebut dikemas satu per satu ke dalam plastik dan kertas tipis pembungkus buah untuk menahan udara panas sehingga menjaga kesegarannya. Sementara kami diperbolehkan memetik belimbing-belimbing yang sudah mulai berubah warna menjadi kekuningan. Di dalam area, juga tampak mesin-mesin besar untuk memproses buah belimbing menjadi sirup belimbing, manisan belimbing, cake belimbing, keripik belimbing, dan tentunya jus belimbing. Sirup belimbing yang diproduksi disini tidak menggunakan bahan pengawet apapun sehingga ia hanya memiliki masa konsumsi sepanjang satu hingga dua bulan saja. Kami belajar tentang bagaimana sirup belimbing asli yang memiliki tekstur sangat encer hingga hampir mirip air putih namun agak sedikit kental. Karena sifatnya yang begitu cair, maka kita akan membutuhkan lebih banyak takaran cairan sirup ketika dituangkan ke gelas untuk dicampur dengan air. Ia memiliki warna kuning kecoklatan yang bening dan aroma yang agak masam. Namun jangan khawatir soal rasa, karena rasanya dijamin super manis. Belimbing-belimbing disini merupakan jenis belimbing madu. Jadi meski warnanya masih hijau, ia sudah terasa manis.

Kampung Coklat - Blitar

Lalu, kami juga pernah mencoba mengunjungi perkebunan coklat di Blitar atau yang dikenal dengan nama Kampung Coklat. Di depan gerbang, kami disambut dengan tumpukan ratusan karung berisi biji-biji coklat yang telah dikeringkan dan siap diolah maupun dikirim ke berbagai daerah di Indonesia bahkan hingga ekspor ke luar negeri. Di sekelilingnya, kami bisa melihat ratusan pohon coklat yang ditanam berdekatan hingga daun-daunnya tampak menyatu dan sangat rindang sehingga area di bawahnya pun menjadi sejuk dan dingin. Pohon yang tidak seberapa tinggi itu penuh bergelantungan buah-buah coklat dengan beragam ukuran dan warna. Buah coklat ini ternyata lumayan besar, bentuknya agak lonjong dan panjang. Warnanya pun beragam: ada yang coklat tua, kuning kecoklatan, kuning kemerahan, hijau kekuningan, serta coklat muda kombinasi hijau tua. Buah coklat ini juga dijual baik yang sudah matang maupun yang belum. Ketika dipecah (ya, memang harus dipecah bukan dibelah karena bagian kulitnya sangat keras hampir mirip kulit kelapa) bagian tengahnya, ia berisi butiran buah berwarna putih susu dan berbentuk bulat-bulat kecil. Rasanya agak mirip buah sirsak dan anehnya, tidak ada rasa coklatnya sama sekali. Biji di tengahnya agak masam dan keras sementara buahnya rasanya cukup manis. Pengalaman yang sungguh berharga. Di kawasan perkebunannya, kami melihat bibit pohon coklat dari yang masih berupa biji, yang masih berumur satu bulan, tiga bulan, hingga yang sudah siap panen sekitar usia di atas dua

tahun. Jika kita ingin menanam buah coklat di rumah, tempat ini juga menjual bibit coklat. Tapi saya memutuskan untuk belanja olahan coklatnya saja karena walaupun berhasil mengembangbiakkan pohon tersebut hingga berbuah, saya tidak mungkin bisa mengolahnya. Memecah buahnya saja dibutuhkan alat khusus yang harganya sangat mahal, belum lagi mengolah buahnya.

Jajanan yang ditawarkan di area perkebunan diantaranya adalah mie coklat (mie yang berwarna coklat namun rasanya tetap sama seperti mie pada umumnya), pop corn coklat (pop corn putih original yang dicelup ke dalam cairan coklat dan dibiarkan mengering – rasanya sangat lembut, beraroma coklat karamel, namun rasanya tidak terlalu manis jadi tidak eneg), dan milkshake coklat (yang rasanya tidak terlalu manis namun sungguh menggoda). Sebelum pulang, jangan lupa mampir dulu ke toko oleh-oleh olahan coklat yang terletak di depan gerbang. Ada coklat mini dan coklat batangan aneka rasa (rasa apel, rasa jeruk, rasa mint, rasa melon, rasa anggur, dan rasa *strawberry*), stick coklat, abon coklat, carang mas coklat, bolen coklat, cake coklat, brownies coklat, susu coklat murni, coklat murni (dark chocolate 92% - semakin tinggi kadar persen di dalam coklat, maka semakin pahit rasa coklatnya), keripik coklat, biskuit coklat, wafel coklat, dan lain sebagainya. Semua olahan coklat disini, termasuk coklat batangannya memiliki rasa yang tidak terlalu manis, ada sensasi rasa masamnya, namun sangat lembut, *creamy*, dan gurih. Hari itu, kami belajar mengenai rasa coklat asli yang tanpa pengawet dan pemanis buatan. Memang mungkin rasanya tidak akan senikmat coklat-coklat olahan pabrik seperti Cadbury, Nestle, Van Houten, maupun Silverqueen; namun rasa coklat asli tetap yang terbaik karena manisnya pun sangat pas sehingga mengonsumsinya pun bebas ‘rasa bersalah’.

Perkebunan Kopi dan Pengolahan Kopi Luwak – Bedugul – Bali

Kemudian kami juga memutuskan untuk mengunjungi perkebunan kopi di daerah Bedugul, Bali. Perkebunan kopi yang dimaksud tidak terlalu luas dan mereka lebih fokus ke pengolahan kopi luwak sehingga tidak mengherankan jika di depan area terdapat kandang binatang luwak. Luwak sendiri memiliki tubuh yang mungil, berwarna hitam, dan memiliki ekor yang panjang serta mata yang sangat lebar hampir mirip seperti binatang tupai. Luwak diberi makan buah-buahan seperti papaya dan mangga. Sekali-kali mereka diberi makan kopi agar biji kopi yang ditelan kemudian akan dikeluarkan menjadi feses. Kotoran luwak inilah yang menghasilkan kopi luwak yang sangat terkenal dan diklaim sebagai kopi termahal di dunia. Jika di Indonesia secangkir kopi luwak dijual seharga Rp. 60.000 hingga Rp. 150.000,

maka di pasar Amerika dan Eropa harga secangkir kopi luwak bisa mencapai Rp. 500.000 per cangkirnya!! Luwak hanya memakan biji kopi berkualitas tinggi karena itulah kotoran binatang ini kemudian dibersihkan dan diambil biji kopinya untuk selanjutnya diolah (digoreng tanpa menggunakan minyak apapun alias disangrai). Pengolahan kopi disini dapat dikatakan masih sangat tradisional sehingga banyak sekali turis asing yang mengunjungi tempat ini untuk belajar mengenai kopi luwak. Proses sangrai biji kopi luwak dilakukan dengan menggunakan kompor tradisional dengan arang dan kayu sebagai bahan baku utama pembakarannya.

Untuk menghasilkan biji kopi dengan kualitas nomor satu, biasanya media pembakaran menggunakan kayu bakar dan kayunya pun harus kayu dari pohon karet yang akan mempengaruhi aroma dari kopi setelah diseduh. Jenis kopi Arabica harus disimpan di dalam gudang selama minimal delapan tahun, sedangkan jenis kopi robusta harus disimpan di dalam gudang minimal lima tahun dengan tujuan agar biji kopi benar-benar kering dari kadar air yang tinggi serta mengurangi rasa asam dan kandungan kafeinnya. Setelah proses pemilihan biji kopi berdasarkan beratnya (dengan menggunakan mesin sederhana), selanjutnya biji-biji kopi tersebut dimasak di atas bara api dan dijaga agar matang sempurna namun tidak gosong. Dengan proses yang demikian rumit dan lama, maka tidak mengherankan jika harga berbagai jenis kopi inipun tergolong mahal. Secangkir kopi luwak disini dihargai Rp. 60.000 dan saya sempat mencicipi bagaimana rasa kopi termahal di dunia ini. Bagi saya pribadi sih rasanya agak sedikit masam dan rasa pahit khas kopi, namun pahitnya tidak meninggalkan bekas di lidah seperti ketika kita minum jamu atau obat. Warnanya pun tidak hitam pekat namun antara hitam dan merah marun seperti cairan teh bunga rosella hanya agak pekat. Kami banyak belajar hal baru dari kunjungan kali ini.

Kampung Kopi Banaran – Salatiga

Selain perkebunan kopi yang ada di daerah Bedugul, kami juga pernah mengunjungi perkebunan kopi yang jauh lebih luas yang berada di daerah Ambarawa, dekat Salatiga, Jawa Tengah. Tempatnya bernama Kampung Kopi Banaran. Karena areanya yang sangat luas, maka untuk mengelilingi seluruh area perkebunan telah disediakan sebuah kereta benuansa hijau dan kuning yang bisa disewa dengan harga Rp. 60.000 (satu kereta berisi lima orang dewasa dan dua orang anak-anak). Jenis kopi yang ditanam di perkebunan yang terletak di ketinggian 400m² dengan suhu rata-rata 20 derajat adalah jenis kopi lokal. Sopir kereta yang sekaligus berperan sebagai pemandu akan selalu menjelaskan mengenai jenis-jenis kopi yang

ditanam dan pengunjung pun bisa dengan bebas bertanya apa saja yang ingin mereka ketahui seputar dunia kopi. Bapak pemandunya cukup menguasai pengetahuan seputar kopi sehingga ia akan dengan ramah dan sabar menceritakan semua detilnya selama perjalanan menaiki kereta yang memakan waktu sekitar setengah jam keliling area perkebunan kopi.

Setelah itu, kereta akan berhenti di depan sebuah restoran dan saatnya mengisi perut yang sudah meronta kelaparan. Makanan andalan di restoran ini adalah kombinasi dari ketela goreng, pisang goreng, dan ote-ote yang disajikan dengan tampilan modern ala *platter*. Untuk pilihan minumannya sangat beragam namun tentunya karena kita sedang berada di perkebunan kopi, tentunya tidak lengkap rasanya jika tidak merasakan minum kopi khas daerah sini: Arabica black coffee yang diminum hangat-hangat sungguh sangat memanjakan badan di tengah udara yang sejuk. Jika mengajak anak-anak, Anda tidak perlu khawatir mereka akan bosan karena selain bisa belajar mengenai tanaman kopi, mereka juga bisa menghibur diri di area bermain *outbond*. Area *outbond* ini meliputi beberapa jenis permainan yang bisa meningkatkan kemampuan motorik kasar anak: jembatan goyang, *flying fox*, loncat bola, rumah pohon, mencoba menyetir ATV, *wall climbing* khusus untuk anak-anak usia 3 hingga 6 tahun serta *wall climbing* untuk anak-anak usia 6 hingga 10 tahun, dan lain sebagainya.

Perkebunan Teh – Kebun Teh Wonosari dan Kebun Teh Puncak

Selanjutnya ada kunjungan ke perkebunan teh di kawasan kebun teh Wonosari. Sepanjang mata memandang, hanya ada pemandangan yang serba hijau, rindang, dan sangat alami. Karena kebun teh terletak di ketinggian, tentunya udara di sekelilingnya pun terasa sangat sejuk dan cenderung dingin. Pagi-pagi sekali saya mengajak buah hati saya untuk ikut tur keliling kebun teh bersama ibu-ibu pemetik daun teh. Ia sangat senang diajak memetik daun teh, kami memetik daun teh muda yang berwarna hijau muda segar dan biasanya terletak di bagian pucuk pohon. Namun tidak selalu juga harus mengambil daun teh pucuk, kita juga bisa memetik daun di bagian bawah pucuk selama warnanya masih hijau muda. Daun teh yang berwarna hijau muda dan yang berwarna agak tua nantinya akan dipisahkan karena masing-masing daun tersebut akan menghasilkan varian, rasa, dan aroma teh yang berbeda. Saat ini sudah banyak sekali jenis-jenis teh meliputi teh bunga rosella, teh melati, teh rosemary, teh cengkeh, teh chrysanthemum, dan lain sebagainya. Khusus teh yang dipetik dari pucuk daun biasanya akan diekspor ke berbagai negara di luar negeri karena harganya sangat mahal dan tidak laku diperdagangkan di dalam negeri. Untuk pasar dalam negeri

biasanya akan menggunakan teh kualitas ketiga yang harganya masih terjangkau. Jadi jangan tertipu dengan iklan-iklan beberapa produk yang mengklaim menggunakan pucuk daun teh pilihan. Sebuah pengetahuan baru yang sangat berharga kami dapatkan hari ini.

Di sekitar kawasan tersebut juga terdapat beberapa buah villa dan penginapan yang disewakan untuk para pelancong. Harganya pun bervariasi tergantung dari ukuran villa dan jumlah kamar. Beberapa villa dinamakan sesuai dengan jenis teh seperti villa black tea, villa green tea, villa white tea, dan lain sebagainya. Unikny, di setiap villa dan rumah dinas yang berada di kawasan kebun teh tersebut, akan selalu ditemukan rangkaian pot-pot bunga kecil yang disusun berjajar maupun bertumpuk dan menempel di dinding bagian depan teras rumah. Jadi dari kejauhan rumah-rumah tersebut tampak seperti rumah mainan dengan hiasan pot mini bergelantungan cantik.

Medan jalannya menanjak dan menurun seiring dengan kontur tanah namun keadaan jalan sudah cukup bagus dan tidak rusak. Di dekat sebuah pohon beringin besar, ada dua kandang burung kasuari super besar serta sebuah taman yang tidak terlalu besar namun pada pagi hingga siang hari taman tersebut selalu dikelilingi oleh ratusan capung yang dibiarkan terbang bebas. Berdiri dan berjalan diantara ratusan capung tersebut benar-benar menyenangkan karena mereka sama sekali tidak mengganggu dan mereka sangat cantik berterbangan kesana kemari sehingga banyaknya kumpulan capung tersebut seakan seperti melihat ratusan mainan helikopter mini yang diterbangkan pada saat bersamaan ke segala arah.

Selain di daerah Wonosari, perkebunan teh yang cukup menakjubkan pernah saya singgahi di kawasan Puncak, Bogor. Saat itu menjadi sebuah pengalaman tak terlupakan ketika kami berempat menikmati makan siang di restoran Rindu Alam dengan pemandangan langsung ke arah perkebunan teh yang terhampar luas di bawah kami. Dinding kaca yang membatasi meja makan kami tampak berembun dan sangat dingin. Sajian kopi panas serta sup iga yang baru matang pun dengan cepat menjadi netral karena suhu udara yang sangat dingin. Santap siang hari itu terasa bagaikan menikmati hidangan spesial di sebuah negeri di awan karena embun yang cukup tebal yang melapisi hamparan perkebunan teh nun jauh di bawah sana. Suara penyanyi dari suguhan *live music* di dalam restoran pun terasa begitu merdu dan menghangatkan hari kami. Alam memang selalu bisa menemukan caranya sendiri untuk menghangatkan setiap jiwa yang merindukannya.

Kemudian, kami berkunjung ke tempat wisata petik madu yang terletak di daerah Lawang ke arah Malang. Tempat wisata edukasi tersebut terletak di sebuah ruko dan jika kamu dari arah Malang, di kiri jalan setelah toko oleh-oleh Malang Strudel dan Sensa, kamu bisa menemukan sebuah gang kecil menurun yang terletak persis di tengah-tengah deretan ruko. Kami sekeluarga adalah penggemar madu dan selalu mengandalkan madu baik untuk menjaga stamina maupun untuk mengobati beberapa gejala flu seperti bersin-bersin, batuk, pilek, dan pusing. Sudah sejak lama buah hati saya tahu bahwa madu dibuat oleh binatang lebah dari bentukan sarangnya, namun ia belum pernah melihat langsung. Karena alasan itulah, saya menyempatkan untuk memberikan bekal pengetahuan alam dan pengalaman agar ia kelak menjadi sosok yang kritis dan selalu ingin tahu akan berbagai hal di sekitarnya. Dan pengalaman ini berguna pula bagi perkembangan motoriknya dan bagi perkembangan nalarnya. Sampai di area parkir, kita akan disambut oleh tulisan berwarna kuning yang sangat besar 'PETIK MADU' dengan patung lebah raksasa di sampingnya. Sebenarnya areanya pun tidak terlalu luas, hanya berupa area seperti *food court* (yang juga menjual aneka jenis kuliner seperti nasi bebek, bothok tawon, jus lemon madu, dan lain sebagainya). Selain aneka kuliner tersebut, saya sempat mencicipi beberapa kuliner hasil olahan madu. Salah satunya adalah sarang tawon yang per ukuran 4x4 cm dihargai Rp. 10.000,- Rasanya sangat unik, perpaduan antara manis, legit, dan krenyes-krenyes karena ada si sarang tawonnya. Sarang tawon ini diambil langsung dari sarang si lebah yang telah berisi madu dan siap dipanen beberapa saat lagi. Sarang yang berisi madu tersebut berbentuk seperti papan panjang dan tinggal dipotong sesuai ukuran jika ada yang membeli. Sementara itu, bothok tawon rasanya gurih, sedikit asin, pedas, dan ada sensasi krenyes-krenyes dari tawon anakan yang sempat termakan. Bentuknya berupa butiran-butiran mirip kerikil berwarna hitam kecoklatan, namun rasanya enak sekali. Lalu ada pula beberapa olahan tawon seperti honey kefir dan honey kombucha. Saya hanya sempat membeli honey kefir karena sayangnya si honey kombucha belum ada yang siap di-*packing*. Honey kefir adalah hasil olahan madu yang telah difermentasi seperti yakult dan ditambahkan sedikit soda sehingga rasanya pun mirip-mirip minuman legen khas Gresik, enak dan menyegarkan. Sedangkan honey kombucha juga merupakan madu hasil fermentasi namun tidak ditambahkan soda.

Dalam beberapa wadah untuk fermentasi, terdapat beberapa lembar sarang lebah olahan yang telah berbentuk seperti kertas berwarna coklat muda yang direndam di dalam air selama seminggu hingga dua minggu. Selain itu, ada pula semacam sari madu fermentasi yang merupakan campuran dari royal jelly, bipolen, dan madu. Yang ini seperti selai dengan tekstur lembek namun agak cair dimana penggunaannya harus dicampur dengan air atau jus

atau minuman apapun yang kita suka. Rasanya campuran antara masam dan asin dari bipolen, manis dari madu, dan rasa seperti susu basi dari sari royal jelly. Perlu diketahui bahwa royal jelly adalah produk olahan madu yang berasal dari air liur lebah pekerja dan menjadi makanan pokok dan satu-satunya dari sang ratu lebah.

Adapun jenis madunya pun beraneka ragam: madu murni, madu klanceng, madu rimba, madu tawon, dan madu propolis untuk mengobati dan mencegah alergi. Madu rimba harganya lebih mahal daripada jenis madu lainnya karena ia berasal dari lebah liar yang makan langsung dari sari bunga. Karena bunga-bunga ini jumlahnya terbatas, maka peternakan dan pembibitan lebah pun tempatnya bisa berpindah-pindah alias nomaden mengikuti tempat tumbuhnya populasi bunga-bunga tersebut. Sementara jenis madu lain bukan berarti madu palsu, hanya saja ia diambil dari lebah yang sudah diberi makan air gula sehingga proses produksinya pun lebih mudah, lebih cepat, dengan kuantitas yang lebih banyak. Hal inilah yang mempengaruhi harga madu itu sendiri. Saat disana, ada dua buah poster raksasa hasil kunjungan dari tim My Trip My Adventure dimana beberapa orang diminta untuk berfoto dengan ribuan lebah. Ada yang dibuat mirip seperti jenggot, ada yang dibuat mirip seperti rambut, dan ada pula yang hingga menutupi seluruh tangan dan wajah.

Tempat ini sangat direkomendasikan untuk anak-anak sehingga mereka bisa banyak belajar mengenai kehidupan lebah, proses produksi madu, hingga mengetahui beragam jenis olahan madu. Kehidupan lebah sendiri sangat membuat penasaran terutama mengenai bagaimana mereka bahu membahu dalam membuat sarang dan menghasilkan puluhan liter madu. Anak-anak bisa belajar bagaimana pentingnya arti kerjasama antar kawanan. Di depan pintu masuk ada beberapa kotak tempat tinggal si lebah-lebah pekerja. Di dalam kotak tersebut, terdapat ribuan lebah dengan cara menyimpan di sebuah papan yang disusun berderet dengan jarak antar papan hanya sekitar 1cm saja. Cara mengangkatnya pun harus sangat hati-hati karena sebuah hentakan atau goyangan yang cukup keras akan mengakibatkan lebah-lebah tersebut terganggu dan akhirnya menyengat. Dan ketika berada di sekitar lebah, kita pun tidak boleh melakukan gerakan-gerakan spontan atau mendadak yang bisa mengagetkan si lebah. Kotak-kotak tersebut ditutup rapat dan disisakan sebuah lubang di bagian bawah sepanjang sekitar 2cm yang cukup untuk jalan keluar masuk si lebah. Selain di dalam kotak kayu, ada pula lebah yang ditenakkan di dalam sebuah batang pohon besar yang sudah dipotong. Lebah-lebah tersebut biasanya merupakan lebah-lebah liar.

Lebih lanjut, terdapat alat separator madu berbentuk seperti tong besar dari bahan aluminium. Alat ini digunakan untuk memisahkan madu dari sarang lebah tanpa merusak sarang lebahnya sehingga sarang lebah masih utuh dan dapat digunakan berkali-kali. Hal ini

memungkinkan proses produksi madu bisa ditingkatkan hingga beberapa kali lipat. Selain itu, madu yang dihasilkan pun terbebas dari kontaminasi akibat pemerasan sarang lebah secara sederhana. Kemudian ada beberapa cara yang dilakukan oleh para peternak lebah untuk membantu lebah dalam membuat sarang dengan lebih cepat. Jika melalui proses alami, lebah-lebah tersebut bisa menghasilkan sarang berbentuk segi enam dalam kurun waktu sekitar hampir satu bulan, maka dengan dibantu manusia, proses tersebut bisa dipersingkat menjadi hanya dua hingga tiga hari. Pertama-tama, sarang lebah yang sudah diambil madunya dan telah kering dicairkan dengan menggunakan pemanggang hingga berbentuk seperti lilin panas. Setelah itu, lilin panas tersebut dicetak dengan sebilah papan yang sudah menyerupai bentuk sarang lebah yang asli dan kemudian di roll dengan sebuah alat hingga berbentuk pipih dan siap untuk dijadikan tempat tinggal lebah dalam proses pembuatan madunya.

Selanjutnya, lilin panas tersebut bisa juga dikreasikan menjadi cetakan tangan dan jari. Caranya adalah dengan mencelupkan jari atau tangan kita ke dalam wadah berisi air sabun, kemudian dicelupkan ke dalam air panas, dan langsung dicelupkan ke dalam air dingin. Voila! Jadilah cetakan tangan atau jari milik kita sendiri dan bisa dijadikan contoh sebuah patung lilin sederhana. Fungsi air sabun sendiri adalah agar ketika lilin sudah menempel di tangan atau jari kita, ia tidak lengket ketika dikelupas. Hasilnya lilin tersebut berwarna putih susu, tidak berbau, teksturnya lembut meliuk-liuk seperti memegang jari bayi yang baru lahir, dan agak sedikit mudah retak. Jadi memegangnya pun harus ekstra hati-hati.

Setelah mengetahui tentang serba-serbi madu dan lebah, kami beranjak ke perkebunan sayur dan buah yang terletak di bagian belakang untuk merasakan langsung pengalaman memetik buah dan sayuran organik dari kebunnya. Untuk mencapai lokasi, kami harus berjalan agak jauh sekitar 800m menuju ke area rumah kaca tempat berbagai jenis sayuran dikembang biakkan. Kami memetik tomat, tomat *cherry*, selada air, kangkung, ketimun, selada, buncis, terong, jagung, lombok, lombok India yang super pedas, bawang daun, kubis, ketela, dan sebagainya. Harga per kilogram aneka jenis sayuran tersebut adalah Rp. 10.000,- dan bisa dicampur-campur. Khusus untuk jagung, dengan membayar sepuluh ribu rupiah, kita bisa mendapatkan 5 buah jagung. Area perkebunannya sangat luas dan sangat hijau. Merasakan langsung memetik berbagai jenis sayuran dari pohonnya sungguh sangat berkesan. Kita jadi banyak belajar bagaimana panjangnya proses pembibitan, perawatan, hingga pemanenan aneka jenis sayur yang kita konsumsi sehari-hari. Setidaknya dari proses tersebut, kita bisa lebih menghargai setiap helai daun yang kita konsumsi karena para petani merawat dan membudidayakan tanaman-tanaman tersebut dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Dan anak-anak pun bisa lebih menghargai makanan yang mereka makan sehari-hari

dan lebih menyukai sayuran. Sayangnya ketika saya kesana, buah-buahan yang dibudidayakan seperti kelengkeng dan buah naga belum banyak berbuah karena memang belum musim panen.

Perkebunan Singkong dan Pohon Bunga Rosella – Pacet – Mojokerto

Dan baru-baru ini kami juga mengunjungi sebuah pondok yang terletak di sebuah desa di kawasan wisata Pacet, Kabupaten Mojokerto. Sesampainya di pondok dan sarapan bekal nasi goreng, telur dadar, paru goreng, tempe dan tahu goreng, serta lalapan timun dan kerupuk udang; kami pun lantas bergegas memulai aktivitas mencangkok pohon tin / ara (*fig tree*). Dari satu pohon, kami bisa mendapatkan hingga delapan bibit baru yang siap dipindahkan ke media tanah. Proses mengupas kulit pohonnya pun harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan menggunakan pisau yang berukuran kecil agar tidak terlalu banyak kulit pohon yang ikut terbang. Setelah dikuliti kira-kira 5 – 7 cm, bagian kulit pohon yang ‘luka’ tersebut dibungkus dengan sekepal tanah yang telah diselimuti plastik bening dan diberi lubang kecil untuk pernafasan. Selanjutnya, beberapa tangkai yang telah keluar tunas dipindahkan ke media tanah yang lebih luas sehingga akhirnya ia bisa berdiri sendiri dan terlepas dari induknya. Jika memiliki anak-anak, biarkan saja mereka ikut terlibat dalam proses kegiatan mencangkok, menyiram, dan menanam kembali. Biarkan mereka bermain tanah dan air seperti yang saya lakukan kepada anak saya. Semakin anak dibiarkan terekspos dengan alam, maka saya percaya bahwa daya tahan tubuhnya akan semakin terbentuk dengan baik. Dengan mengeksplorasi alam, sistem imunnya akan semakin kuat sehingga anak-anak tidak akan gampang sakit. Perlu diingat bahwa tanah mengandung kadar mineral yang sangat baik bagi tumbuh kembang si kecil asalkan setelah mereka selesai bermain, cuci tangan dan kaki dengan bersih.

Selesai dengan aktivitas bercocok tanam, saya mengajak anak saya untuk mencoba memilih pohon singkong yang baik dan siap panen. Biasanya batangnya agak besar dan jumlah daunnya tidak terlalu banyak. Setelah menemukan pohon yang tepat, kami pun bersama-sama menarik si pohon hingga akar-akarnya yang dipenuhi oleh beberapa buah singkong terlihat. Karena kuatnya tarikan kami, akhirnya kami pun jatuh terjengkang. Namun tetap saja pengalaman itu sangat seru. Hari itu, kami mendapatkan puluhan buah singkong dari jenis singkong kuning hingga singkong putih. Memanen bunga rosella untuk dijadikan teh pun tak kalah menarik. Kami membawa bakul yang terbuat dari anyaman bambu kering dan menaruh satu per satu bunga rosella yang berhasil kami petik di dalamnya. Selanjutnya

bunga-bunga berwarna merah keunguan itu dijemur dahulu agar kering dan kemudian bisa dimanfaatkan untuk membuat teh dengan mencampurkannya dengan air panas. Teh bunga rosella ini sangat bagus bagi mereka yang memiliki riwayat penyakit kencing manis, namun untuk tindakan pencegahan pun bisa pula dikonsumsi setiap hari. Pada intinya, sederet pengalaman-pengalaman bersama alam sekitar secara tidak langsung juga mengajarkan kepada anak tentang secuil pelajaran biologi. Jadi ketika nanti ia mendapatkan pelajaran tersebut, ia tidak hanya bisa membayangkan (misalnya bagaimana cara mencangkok dan sebagainya), namun ia sudah bisa lebih memahami karena ia telah mengalaminya langsung.

Learning by Traveling

Di setiap liburannya, saya selalu mengupayakan agar anak saya tidak hanya bermain dan bersantai, namun ia harus belajar sesuatu yang baru. Saya sangat percaya bahwa pengalaman dan pengetahuan terbaik hanya bisa didapat ketika kita terjun langsung ke lapangan dan bukan hanya belajar dari buku atau menonton tv, atau hanya dari mendengarkan cerita. Saya ingin kelak ia kaya pengalaman terutama yang berkaitan dengan alam dan lingkungan sekitar. Menguasai teknologi dan berbagai macam ilmu pengetahuan itu sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk kehidupannya kelak. Saya bukanlah tipe orang tua yang terlalu membanggakan nilai atau angka yang tertera di rapor meskipun hal tersebut juga penting. Namun saya lebih memilih untuk mengutamakan perkembangan akhlak, moralitas, dan karakternya jika dibandingkan dengan perkembangan nilai-nilai akademisnya di sekolah. Saya berkeyakinan bahwa tidak semua orang membutuhkan fisika atau biologi atau sejarah atau ekonomi dalam kehidupannya kelak; namun semua orang pasti membutuhkan kemampuan beradaptasi, kemampuan bersosialisasi, serta kemampuan yang berhubungan dengan aspek pembangunan karakter karena apapun profesinya, mereka pasti akan terjun ke dalam masyarakat suatu saat nanti. Maka dari itu, saya tidak terlalu cemas jika prestasi angka anak saya biasa-biasa saja di sekolah, namun saya akan menjadi sangat khawatir jika ia tidak bisa mengantri dengan baik, atau jika ia suka membeda-bedakan orang lain hanya berdasarkan pada status, *gender*, agama, dan lain sebagainya.

Jadi berwisata tidak harus selalu sesuatu yang mahal dan mewah kan? Bahkan dengan kesederhanaan, kita tetap bisa menikmati wisata edukasi yang bisa didapatkan dengan mudah dari berbagai hal sepele yang berada di sekitar kita dan telah lekat dalam kehidupan sehari-hari kita. Seperti halnya kutipan dari Emile Zola bahwa “*Nothing develops intelligence like travel*”. Sebuah kutipan yang bagus dan inspiratif karena kita diedukasi untuk selalu

menemukan hal baru dan hal berbeda dari jalan-jalan, *learning by traveling*. Maka sangat penting artinya untuk selalu mengedepankan dan memaksimalkan seluruh panca indera ketika kita memutuskan untuk meninggalkan rumah.

Salah satu pengalaman *traveling* yang sempat melibatkan aneka jenis panca indera itu adalah ketika berada di Purwakarta dan mendapatkan kesempatan untuk mengunjungi sentra pengrajin gerabah. Tempat ini mengingatkan saya pada film lawas yang dibintangi oleh pasangan fenomenal: Patrick Swayze dan Demi Moore, *Ghost*. Pada salah satu adegan, pasangan itu bersama-sama membuat kerajinan berbahan dasar gerabah dengan memutar-mutar gerabah di sebuah alat untuk dibuat menjadi vas bunga yang cantik. Saya pun sempat merasakan pengalaman tersebut. Duduk di sebuah kursi kayu pendek, saya diajari cara membuat pot bunga dari bahan gerabah. Tangan saya merasakan gerabah yang liat dan lengket sementara mata terus tertuju pada alat yang terus berputar untuk menghasilkan bentuk yang diinginkan, lalu telinga mendengar deru mesin yang halus dan membaui aroma gerabah di sekitar. Pada proses ini, koordinasi yang baik antara mata dan tangan sangat diperlukan untuk menghasilkan bentuk yang benar-benar sempurna dan sesuai keinginan. Meski akhirnya tidak berhasil mempertahankan bentuk si gerabah, saya sudah sangat senang karena diijinkan untuk mencoba pengalaman baru ini. Setidaknya pengalaman ini telah mengajarkan kepada saya bahwa ketekunan, ketelitian, dan kesabaran adalah kunci keberhasilan dalam apapun bidang pekerjaan yang nantinya akan kita lakukan. Para pengrajin disana telah berhasil memperkenalkan karya mereka hingga diekspor ke beberapa negara di Asia Tenggara dan Eropa. Hasilnya pun beraneka ragam dan sangat cantik: dari mulai vas bunga, pot bunga, mobil-mobilan dengan berbagai bentuk, miniatur becak, guci ukuran kecil hingga besar, dan beraneka jenis hiasan dinding yang menawan.

Mengenal dan Menyayangi Binatang

Jika Anda merasa sudah terlalu sering berinteraksi dengan yang '*full alam*' dan suasana perkebunan lainnya, maka Anda bisa mencoba untuk mengunjungi peternakan maupun tempat-tempat seperti kebun binatang dan taman safari. Menghabiskan waktu liburan di kebun binatang (hampir di setiap kota besar – Jakarta, Surabaya, Bandung, Bogor, Yogyakarta – pasti ada kebun binatangnya) maupun di taman safari (jika Anda menginginkan sesuatu yang lebih menantang dimana interaksi dengan hewan akan lebih intens karena mereka dilepas dengan bebas di sepanjang area) bisa jadi merupakan pilihan liburan menarik bagi anak-anak.

Taman Safari II – Prigen – Pasuruan

Taman safari bisa menjadi salah satu media yang seru untuk memperkenalkan kepada buah hati kita mengenai aneka ragam jenis binatang serta kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan beberapa jenis binatang yang akan semakin meningkatkan rasa berani dan percaya diri anak-anak kita. Pengalaman menunggang gajah di Taman Safari II – Desa Jatiarjo – Prigen – Pasuruan adalah salah satu pengalaman yang pernah dirasakan oleh buah hati saya. Awalnya ia agak sedikit ragu, namun setelah mendapatkan ‘suntikan’ semangat dari saya, akhirnya ia mau mencoba. Begitu merasakan pantatnya mendarat di atas punggung gajah, ia malah merasa girang. Dari atas punggung gajah, kami berdua bisa berkeliling area sekitar dengan perlahan dimana di tengah perjalanan, kami bertemu pula dengan kawanan jerapah yang sedang makan. Gerakan gajah yang lambat ini malah sangat menguntungkan orang-orang seperti saya untuk lebih bisa mengeksplorasi sekitar. Kami sungguh menikmati setiap jengkal langkah si gajah hingga akhirnya tampaknya ia kehausan dan menuju kolam besar. Ia mencelupkan belalainya ke air dan terdengar suara blup blup lalu tiba-tiba saja ia menyemprotkan sebagian air yang ia minum ke sekelilingnya. *Wow! That's really impressive and unexpected. We love it.* Beda dengan naik kuda, di atas tubuh gajah tentunya terasa lebih nyaman karena ‘alas’nya yang lebih empuk. Dan sensasi memegang kulitnya serta berada dekat dengannya, ah..jadi terpikir kenapa manusia begitu kejam terhadap hewan. Bukankah hewan-hewan itu sangatlah ramah dan menyenangkan selama kita mau dekat dengan mereka?

Selain itu aktivitas *swimming with dolphins* menjadi salah satu aktivitas favorit anak saya disini. Sebelum mencebur ke kolam besar, kami diwajibkan mengenakan pelampung khusus berwarna merah dan biru. Dengan membayar sebesar Rp. 400.000 per orang, kita sudah bisa merasakan sensasi luar biasa ketika bisa merasakan pengalaman berenang bersama lumba-lumba selama 30 menit. Meski harganya relatif mahal, namun harga yang dibayarkan itu sebanding dengan pengalaman seru dan manfaat yang didapatkan. Ada dua paket berenang dengan lumba-lumba yang ditawarkan yakni *swim for experience* (cocok untuk wisata keluarga dan anak-anak) dan paket *swim for therapy* (cocok untuk mereka yang menderita penyakit tertentu seperti stroke dan autisme). Ada dua ekor lumba-lumba yang menemani kami bermain hari itu. Si kecil dengan cekatan dan berani memegang bagian sirip atas lumba-lumba dan kemudian si mamalia laut baik hati itupun berenang menariknya. Ia terus saja memegang sirip si lumba-lumba selama si mamalia laut tersebut berkeliling kolam. Dan di akhir aktivitas, lumba-lumba itu mencium perutnya, ia pun terkikik geli. Sudah sejak lama, lumba-lumba dikenal sebagai mamalia laut yang ramah, bersahabat, cerdas, dan

memiliki tatapan mata yang teduh sehingga mereka dengan mudah bisa bersahabat dengan anak-anak. Selama berinteraksi dengan lumba-lumba, sel saraf yang tegang akan menjadi lebih rileks ketika mendengar suara yang dihasilkan dari gelombang sonar si lumba-lumba. Untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus, terapi berenang bersama lumba-lumba sering digunakan karena dipercaya bisa mengubah susunan metabolisme tubuh manusia. Begitu luar biasanya lumba-lumba dengan gelombang sonarnya yang dipancarkan melalui kantong-kantong udara yang berada di bagian bawah lubang pernafasannya untuk kemudian dipantulkan ke sekelilingnya. Adanya lubang pernafasan di atas kepalanya membuat lumba-lumba mampu menghasilkan suara dengan frekuensi yang tinggi. *This memorable and precious moment makes me feel that I am madly in love with dolphins.*

Sementara itu di area *baby zoo*, anak-anak bisa leluasa berfoto bersama beberapa anak singa, anak harimau, anak orang utan, hingga burung-burung kecil. Berdekatan dan berinteraksi langsung dengan menyentuh binatang-binatang tersebut mengajarkan kepada anak-anak tentang arti persahabatan dan kasih sayang. Sebuas apapun seekor binatang tidak akan mengganggu apalagi melukai manusia jika ia tidak merasa terancam atau diganggu. Tentunya kita juga harus memperhatikan si instruktur bagaimana cara memegang dan memperlakukan binatang. Satwa yang berbeda tentunya membutuhkan jenis perlakuan yang berbeda pula. Setelah puas berinteraksi dengan aneka jenis binatang, hal paling menarik yang bisa dilakukan sambil bersantai adalah menikmati *recreation area* dimana si kecil memilih untuk naik wahana *bump bump boat*. Wahana ini adalah salah satu jenis permainan air dimana terdapat puluhan perahu karet berwarna-warni yang berbentuk bulat lengkap dengan setir di bagian depan dan kursi besar yang nyaman. Aturan permainannya sama dengan *bump bump car* dimana setiap perahu dalam satu periode permainan bebas menabrak satu sama lain maupun menabrak dinding pembatas. Yang membedakan adalah medianya saja: satu di darat, satu lagi di air. Selain belajar cara menyetir, cara menghindari 'lawan', dan cara berkoordinasi antara tangan dan mata; wahana ini juga mengajarkan kepada anak-anak mengenai cara menjaga keseimbangan karena permainan dilakukan di atas air yang tentunya tidak stabil dan sering bergoyang-goyang.

Pengalaman berinteraksi dengan binatang pernah pula saya dapatkan ketika berada di daerah Kintamani, Bali. Kintamani telah jamak diketahui sebagai daerah asal anjing jenis ras Kintamani. Tempat yang saya kunjungi adalah sebuah desa dimana ada sebuah rumah besar yang dihuni oleh puluhan hingga ratusan ekor anjing dari berbagai ras. Pekarangannya sangat luas dimana terdapat ratusan kandang besi dari yang berukuran kecil hingga yang berukuran sangat besar dan sangat kuat karena kandang tersebut dihuni oleh anjing jenis Doberman yang super agresif. Adapun jenis anjing yang bisa diajak bermain bebas di halaman adalah anjing Pomeranian, cihuahua, dan beberapa spesies anjing pudel nan lucu. Memang benar bahwa anjing adalah sahabat manusia. Mereka sangat ramah, lucu, menyenangkan, dan sangat penyayang. Mereka suka bermain dengan manusia. Binatang apapun akan bisa merasakan ketika kita benar-benar menyayangi dan menyukainya atau tidak. Ia memiliki naluri yang sangat kuat dimana ia akan tiba-tiba berubah jadi galak jika perasaan kita tidak tulus terhadap mereka. Di kejauhan, saya sempat menangkap ada seorang pelatih yang sedang melatih beberapa anjing di sebuah lapangan terbuka dengan pagar besi yang sangat tinggi menjulang.

Menurut salah seorang pengurus disana bahwa mereka adalah jenis anjing yang bisa digunakan untuk mengendus bom dan beberapa bahan peledak lainnya seperti model anjing K9. Sang pelatih menggunakan pelindung tangan dari sebuah kain super tebal. Anjing-anjing tersebut dilatih berlari, merangkak, meloncat tinggi, melewati berbagai jenis rintangan, melewati kubangan air, dan mencengkeram tangan atau kaki dengan kuat untuk melumpuhkan targetnya. Selain sebagai tempat berlatih anjing dan pemeliharaan anjing, tempat tersebut juga melayani jual beli anjing. Saat saya berada disana, ada segerombolan warga lokal beretnis Tionghoa yang bermaksud membeli anjing. Mereka tampak berkeliling area seluas hampir 800m² tersebut untuk mencari anjing yang mereka inginkan. Harganya pun bervariasi dari yang sekitar Rp. 1.000.000 hingga yang seharga rumah yaitu Rp. 800.000.000.

Secara keseluruhan, kunjungan hari itu telah mengajarkan kepada saya bahwa setiap jenis anjing memiliki sifat dan perangainya masing-masing yang sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Sehingga cara memperlakukan mereka pun berbeda-beda tergantung dari sifat dasar mereka. Hal ini sangat penting untuk diketahui karena akan menentukan bagaimana cara sang pawang memberikan makanan, kapan jadwal makan dan imunisasi, serta bagaimana harus berinteraksi secara dekat dengan mereka. Interaksi sangat penting karena apapun jenis anjingnya, mereka akan selalu membutuhkan sentuhan kasih sayang dan komunikasi yang baik dengan manusia agar mereka tidak tumbuh liar dan tak terkontrol.

Maka dari itu tak heran jika satu pawang hanya akan meng-*handle* satu ekor anjing saja karena mulai dari kebutuhan makan, kebersihan diri, hingga kesehariannya mereka harus selalu bersama agar ikatan batinnya melekat kuat dan menghindarinya terjadinya hal-hal tak diinginkan. Proses ‘perjodohan’ antara pawang dengan si anjing tidak begitu saja terjadi karena mereka harus benar-benar sesuai dan ‘klik’. Misalnya pawang yang memiliki tubuh kekar dan tinggi akan ‘dipasangkan’ dengan anjing yang memiliki ciri fisik serupa. Jadi anjing jenis Doberman yang fisiknya kekar tidak mungkin mendapatkan pawang yang fisiknya kurus dan kecil.

Peternakan Bebek dan Ayam – Pacet – Mojokerto

Cara lain untuk berinteraksi secara efektif dengan aneka jenis binatang adalah dengan mengunjungi peternakan bebek dan ayam yang berada di salah satu desa di kawasan wisata Pacet, Mojokerto. Untuk mencapai ke lokasi, kita hanya bisa berjalan kaki atau naik sepeda karena lokasinya harus menyusuri pematang sawah. Mobil harus diparkir di jalan bawah. Meski perjalanannya agak melelahkan, namun sepanjang perjalanan kami disuguhi pemandangan alam khas pedesaan yang sungguh menakjubkan. Di sebelah kiri terlihat hamparan sawah hijau yang berpetak dan berundak-undak seperti terasiring, sementara di sebelah kanan terdapat aliran sungai yang cukup deras dengan airnya yang teramat sangat bening. Di dalam sungai hidup hewan agang-agang yang seperti ikan namun memiliki ukuran sangat kecil sekali. Adanya hewan tersebut mengindikasikan bahwa airnya bersih dan belum tercemar karena hewan tersebut tidak mungkin bisa hidup di aliran air yang kotor dan berpolusi. Nikmatnya kehidupan di desa yang masih benar-benar alami. Lukisan alam yang terbentang luas di hadapan kami seakan membuat perjalanan kami jadi terasa seru dan menyenangkan. Rasa lelah pun menjadi tak ada artinya.

Setelah berjalan sekitar 20 menit, sampailah kami di sebuah gubuk besar yang dikelilinginya terdapat kolam-kolam yang disekat-sekat menjadi beberapa bagian untuk tempat berenang ratusan bebek. Pemilik gubuk tersebut memiliki sekitar 400 ekor bebek dan 300 ekor ayam. Lucunya, telur-telur bebek yang berwarna hijau kebiruan itu berserakan di beberapa tempat (yang mungkin saja keluar begitu saja ketika si bebek sedang berjalan). Jika bebek-bebeknya sedang ‘diangon’ atau sedang berenang di kolam, kita bisa leluasa mengambil telur-telurnya di kandang. Namun jangan coba-coba mengambilnya di kala

bebek-bebek sedang berada di kandang karena mereka bisa balik menyerang. Beruntungnya saya karena sempat melihat langsung ketika ratusan bebek pulang dari 'diangon'. Mereka dikeluarkan dari mobil roda tiga dan begitu pintu dibuka secara otomatis mereka langsung loncat dan berbaris melewati jalan setapak menuju kandang mereka. Mereka berbaris dengan formasi dua-dua dan sangat tertib nan rapi. Saya sungguh takjub melihat kemampuan bebek-bebek tersebut berbaris dan mengantri yang bahkan tidak perlu diajari. Subhanallah. Sungguh sempurna Allah menciptakan setiap makhlukNya.

Setelah mengambil telur bebek, kami lanjut mengambil telur ayam. Ayam-ayam tersebut diletakkan di dalam kandang panjang dan di bagian bawahnya ada semacam tempat serupa pipa paralon yang terbuat dari kayu untuk tempat menampung telur-telurnya. Jadi setiap kali si ayam mengeluarkan telur, telur-telur tersebut langsung 'menggelandung' ke tempat tersebut sehingga memudahkan peternak untuk mengambilnya. Kami pun diberi kesempatan untuk 'memanen' telur-telur ayam tersebut langsung dari tempatnya. Setiap kali tangan saya terarah hendak mengambil telur, beberapa ayam disitu melirik dan melihat saya dengan tatapan penuh curiga. Satu hal yang paling saya ingat dan menjadi pembelajaran bagi saya adalah bahwa sekarang saya tidak lagi ingin memilih telur ayam yang ukurannya besar-besar. Hal ini karena saya melihat langsung bagaimana si ayam berjuang mengeluarkan telur-telurnya. Perjuangan ini hampir sama dengan ketika seorang ibu berjuang melahirkan anaknya. Jadi, telur-telur itu tidak begitu saja asal keluar seperti sedang (maaf) buang air besar; namun kadangkala telur itu sudah tampak keluar sebagian lalu masuk lagi. Dari pengamatan langsung itulah saya memetik hikmah bahwa mengeluarkan telur sama dengan melahirkan (yang mungkin sakit) sehingga saya jadi tidak tega 'meminta' telur yang besar-besar sehingga sekarang jika membeli telur, saya selalu memilih yang kecil-kecil.

Ketika sedang menunggu teman saya (yang pada saat itu ikut berpetualang bersama dan ia berhenti sejenak karena tertarik dengan petak tanah yang disewakan), saya berhenti di depan sebuah rumah penduduk. Kira-kira berjarak dua meter dari rumah tersebut ada sebuah mobil pick up yang berhenti dan sedang menggiling gabah, sementara di depan rumah ada beberapa orang yang sedang asyik mencuci dan membersihkan ikan yang baru saja mereka beli. Saya pun tak tahan untuk tidak bertanya kepada mereka. Awalnya saya pikir mobil yang sedang menggiling gabah tersebut adalah mobil penjual beras keliling, namun dari pengakuan penduduk setempat itulah saya tahu bahwa mobil tersebut adalah mobil panggilan dimana ketika ada penduduk yang minta tolong menggilingkan gabah, baru si pemilik mobil akan datang. Gabah yang digilingkan pun jumlahnya berkarung-karung dan merupakan hasil panen penduduk sendiri serta tidak diperjual belikan alias murni untuk keperluan sehari-hari.

Karena suaranya yang cukup berisik, mobil tersebut berhenti di tempat yang agak sepi agar tidak mengganggu penduduk sekitar. Sementara beberapa orang yang sedang membersihkan ikan itu adalah para tetangga yang dengan ikhlas membantu seorang penduduk yang akan punya hajatan besar: menyunatkan anaknya. Mereka bergotong royong melakukan segala hal yang mereka mampu sebagai bentuk solidaritas sesama tetangga. Sebuah hal yang tak lagi dapat ditemukan di kawasan perkotaan dan kehidupan yang serba modern. Inilah potret kearifan lokal, sebuah kekayaan budaya khas bangsa Indonesia yang sudah mulai punah. Inilah yang selalu saya sukai dari pengalaman *traveling* karena sekecil apapun, saya selalu mendapatkan pelajaran berharga di baliknya.

Batu Secret Zoo dan Museum Satwa – Batu – Malang

Alternatif lain, bisa jadi kamu memilih untuk mengunjungi area yang sedang *trend* saat ini yaitu Batu Secret Zoo dan Museum Satwa. Area Museum Satwa terletak persis di sebelah Batu Secret Zoo. Di dalamnya tentu saja terdapat ribuan koleksi yang berhubungan dengan satwa mulai dari satwa liar hingga satwa air. Areanya dibagi menjadi beberapa tema yang meliputi area buaya muara, area *insectarium*, area carnivora, area galeri fosil (fosil hewan-hewan yang telah punah seperti jenis-jenis Dinosaur), serta area winter (menampilkan binatang-binatang yang hidup di daerah dingin seperti beruang kutub dan penguins). Semua jenis binatang tersebut ditampilkan dalam bentuk diorama yang berada di dalam kotak kaca khusus. Hanya area akuarium seperti Great White Shark yang berisi spesies hidup.

Sementara Batu Secret Zoo bisa dikatakan sebagai sebuah kebun binatang modern dimana penataannya sangat menarik dan bersih serta pengelolaan di bawah pihak swasta. Di pintu gerbang depan, pengunjung akan disambut dengan patung gajah raksasa. Sementara di dalam area, akan ada beragam jenis diorama yang merepresentasikan lingkungan berbagai jenis binatang mulai dari binatang padang pasir, binatang purba, binatang kutub, binatang padang rumput, dan lain sebagainya. Selain itu, untuk sarana pembelajaran bagi si kecil, kamu bisa mengenalkan dan menjelaskan tentang hewan-hewan yang telah diawetkan di area *insectarium* dimana terdapat berbagai jenis dan warna kupu-kupu, serangga, kepik, dan sebagainya. Lalu ada pula area Aquarium dimana kamu bisa melihat aneka jenis ikan di ratusan akuarium yang diletakkan di dalam sebuah gua raksasa. Selain ikan, ada pula ragam jenis kura-kura di dalam akuarium. Setiap kali akan berganti area, kamu akan melewati jalan setapak yang di bagian kiri dan kanannya telah ditata demikian rapi dengan aneka jenis tanaman hias yang memanjakan mata.

Untuk si kecil yang selalu penasaran dengan telur-telur hewan dan bagaimana mereka hamil hingga bertelur, kamu bisa mengajak mereka ke area khusus. Disini, si kecil dapat melihat aneka jenis telur dari beragam ukuran dan warna: dari telur bebek, telur ayam, telur burung unta, telur angsa, hingga telur dinosaurus. Telur-telur ini dipajang berderet dan berurutan dari yang ukurannya paling kecil hingga yang ukurannya paling besar. Si kecil bisa belajar mengenal telur-telur aneka hewan, mengetahui jenis hewan apa saja yang bertelur, dan dari video animasi yang disajikan, mereka juga bisa mendapatkan ilmu baru tentang bagaimana proses bertelur dan mengerami telur hingga menetas dari berbagai jenis hewan di atas. Masih di area ini, si kecil juga bisa belajar mengenai bagaimana tajamnya penglihatan seekor elang. Biarkan mereka mencoba sendiri melihat melalui lubang dimana terdapat dua lubang: lubang pertama menggambarkan penglihatan manusia dan lubang kedua menggambarkan penglihatan burung elang. Gambar yang disajikan sama-sama berupa sebuah rumah dengan fokus genteng dari jarak sekitar 2-3 meter, yang membedakan adalah: pada lubang penglihatan manusia, kita hanya bisa melihat genteng berwarna merah sedangkan pada lubang penglihatan elang, kita bisa melihat bahwa di atas permukaan genteng tersebut ternyata ada seekor cacing dan tahi burung. Sungguh luar biasa! Ternyata penglihatan manusia tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan burung elang. Ternyata benar adanya ungkapan yang mengatakan tentang tajamnya penglihatan seperti mata elang.

Di bagian area lainnya akan dikelompokkan aneka jenis hewan hidup berdasarkan asal daerahnya seperti area padang *savannah* yang berisi hewan-hewan dari gurun. Perbedaannya dari kebun binatang adalah bahwa di tempat ini, semua binatang diberikan kandang besar yang disesuaikan dengan habitat aslinya. Misalnya saja, harimau yang diberikan kandang sangat luas lengkap dengan gua buatan untuk tidur, rerumputan, dan pepohonan. Kandang mereka seperti berada di tengah-tengah pulau dengan selokan sedang yang mengitarinya. Di kandang ini, kamu bisa mengajak si kecil untuk ikut memberi makan harimau putih seekor ayam potong dari atas sebuah jembatan kaca. Pengalaman ini mengajarkan keberanian pada si kecil. Dari ratusan jenis hewan yang ditampilkan disini, setidaknya si kecil bisa belajar banyak tentang berbagai jenis hewan, berbagai habitat yang berbeda, bahwa ada hewan jinak dan hewan buas, belajar tentang anatomi hewan (ada yang memiliki sayap, sirip, ekor, paruh, gigi runcing, tanduk, gading, belalai, kaki berselaput, telinga yang lebar, mata yang lebar, telinga yang panjang, mata yang tajam, penciuman yang tajam, dan lain-lain) serta yang terpenting adalah mengajarkan bahwa Tuhan menciptakan hewan-hewan tersebut untuk disayangi karena mereka semua memberikan manfaat yang nyata pada kehidupan manusia sehari-hari. Selain di tempat ini, Eco Green Park juga

menawarkan beberapa jenis binatang meski memang tidak selengkap di Secret Zoo karena fokus utamanya adalah pada holtikultura.

Predator Fun Park – Batu – Malang

Sedangkan Predator Fun Park lebih memfokuskan diri pada sejumlah binatang reptil seperti buaya dan ikan buas. Disini, kamu akan bisa melihat berbagai jenis buaya dari beragam ukuran baik yang masih hidup maupun yang sudah diawetkan. Banyaknya ragam jenis ikan buas bisa mengajarkan kepada si kecil bahwa kita semua harus hati-hati dan tidak mengganggu apapun yang telah menjadi habitat mereka. Jadi, tempat ini bisa juga menjadi suatu sarana rekreasi edukatif bagi siapapun yang memiliki buah hati. Biasanya anak kecil memiliki rasa penasaran yang sangat tinggi sehingga tempat ini akan menjadi tempat yang tepat untuk mengajarkan mengenai pemeliharaan, penangkaran, hingga pemanfaatan hewan buas bagi kehidupan kita sehari-hari, serta mengajarkan kepada mereka untuk mencintai hewan, tidak hanya hewan-hewan yang lucu dan jinak, namun juga hewan-hewan langka dan buas sekalipun. Tempat ini sangat kreatif karena menjungkir balikkan fakta bahwa hewan-hewan buas itu adalah sekelompok hewan menakutkan dan sama sekali tidak menarik. Dengan kemasan dan penyuguhan yang bagus, hewan-hewan buas pun bisa menjadi sesuatu yang sangat menarik dan bisa merubah pandangan beberapa orang bahwa tidak baik mengajak anak kecil ke tempat ini. Siapa bilang? Justru tempat ini harus dikunjungi oleh keluarga dengan anak-anak kecil dan mereka yang remaja karena tempatnya sangat menyenangkan, menghibur, dan jauh sekali dari kesan seram dan menakutkan.

Bagi saya, hal ini merupakan pengalaman yang sangat berharga karena saya secara tidak langsung bisa mengajarkan kepada buah hati saya bahwa tidak selamanya segala sesuatu yang kita anggap buruk atau jahat atau buas tidak memiliki manfaat apapun. Selain itu, juga mengajarkan kepada si kecil bahwa di setiap kejadian/kegiatan/peristiwa/sesuatu yang buruk, pasti ada pembelajaran yang bisa dipetik dan dipahami sebagai suatu pemahaman dan pemikiran baru. Inilah salah satu cikal bakal lahirnya berbagai pemikiran dan pengetahuan yang *out of the box* dan anti *mainstream*. Orang-orang semacam ini bukannya mereka yang tampak aneh dan sedikit ‘gila’, namun justru di tangan orang-orang seperti inilah, peradaban manusia akan bisa jauh lebih berkembang pesat. Hal ini karena konteks pemikiran mereka selalu berupaya menciptakan sesuatu yang baru, yang tidak selalu sejalan dengan pemikiran pada umumnya, yang berani mendobrak tradisi dan pada akhirnya menciptakan perubahan yang positif.

Tidak selamanya konsep pemikiran yang *mainstream*, jadul, dan tradisional itu adalah yang terbaik. Ingat kata pepatah: jangan hanya menjadi seorang pengikut, jadilah seorang pemimpin; tapi seorang pemimpin yang bijak dan tahu arah menuju tempat yang lebih baik. Ikuti perkembangan zaman, ikuti perkembangan teknologi namun jangan pernah biarkan teknologi itu menguasaimu, kamu yang harusnya menguasai dan mengendalikan teknologi tersebut dengan cara yang benar. Hal ini bisa diterapkan dalam berbagai bidang: perdagangan, perindustrian, bisnis, agama, pemerintahan, administrasi, *fashion*, budaya, bahkan hingga ke dunia kuliner dengan menciptakan varian kue-kue tradisional dengan kemasan yang lebih modern misalnya singkong keju, rangin topping green tea sauce dengan taburan choco chip, dan onde-onde isi marsmallow merupakan contoh-contoh terobosan *out of the box* dalam bidang kuliner. Dalam bidang agama, kini kaum perempuan mulai menjadi sosok yang mandiri, sosok perempuan bekerja sekaligus sebagai ibu dan istri di rumah. Mereka tidak hanya sebagai sosok yang hanya berada di rumah untuk total mengurus rumah tangga seputar urusan dapur dan urusan anak-anak saja, namun juga berubah menjadi sosok yang kuat, tegas, mandiri, punya penghasilan sendiri, dan tidak sepenuhnya tergantung pada suami. Dalam segi budaya (khususnya budaya patriarkal) yang banyak mengesampingkan peran perempuan dan hanya menganggap perempuan sebagai *gender* kedua tampak mulai bergeser dengan semakin tingginya kesadaran akan peran penting perempuan dan semakin banyaknya peran laki-laki feminis. Laki-laki feminis bukan berarti mereka yang kehilangan sisi maskulin dan jiwa pemimpinnya, namun mereka adalah sosok yang tidak lagi merasa canggung mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mengurus keperluan anak atau bahkan sekadar membantu istri berbelanja kebutuhan sehari-hari.

BAGIAN V

LOOK AROUND AND FIND THE GREATEST DETAILS

Pada dasarnya, setiap satu langkah kamu memutuskan untuk meninggalkan rumah dan mulai menikmati perjalanan adalah sebuah langkah awal untuk memperluas wawasan dan cakrawala pengetahuan. Ketika *traveling*, hal terpenting yang harus kamu lakukan agar bisa mendapatkan perjalanan yang berkesan adalah berusaha untuk membuka lebar-lebar seluruh panca indera, buka mata, buka telinga, buka mulut, buka hati, dan fokuskan pada apapun di sekitar kita yang bisa dirasakan, dinikmati, dan dikagumi. Sepanjang perjalanan (tentunya jika kamu tidak dalam posisi menyetir), cobalah untuk melihat sekeliling. Hentikan kebiasaan selalu bermain *game* atau menatap layar *smartphone* ketika kamu sedang dalam

perjalanan. Selain kebiasaan itu sangat tidak baik bagi kesehatan mata dan bisa membuat pusing, kebiasaan itu juga bisa menghilangkan kesempatan untuk menemukan hal-hal baru yang mungkin saja menarik untuk diceritakan. Jangan pernah remehkan apapun yang kamu lihat sekalipun itu hanya sekadar sekilas pandang. Saya pernah menemukan sebuah tempat makan yang cukup nyaman dengan harga yang sangat bersahabat yang letaknya tampak tidak terlihat. Ini saya temukan secara tidak sengaja karena 'keisengan' saya yang selalu berusaha mencari sesuatu bahkan ketika mobil sedang berjalan. Ketika berada di dalam kereta, biasanya kereta hampir akan selalu melintasi jalur-jalur pedesaan dan pinggiran kota, hal yang mungkin tidak akan bisa kita dapatkan ketika kita memutuskan naik bis atau moda transportasi yang berjalan di jalan raya lainnya. Perjalanan di kereta inilah yang akhirnya menjadi sumber inspirasi pertama bagi penulis besar J.K. Rowling untuk mulai menulis cerita fantastik Harry Potter dengan kereta sihirnya. Belajar dari apa yang dialami oleh Rowling, setidaknya kamu bisa mulai menyadari bahwa inspirasi bisa datang dari mana saja, kapan saja, dan kadang dengan cara-cara dan waktu yang tak terduga.

Melintasi daerah yang jarang dijamah kendaraan memberikan kesan tersendiri bagi saya. Saya jadi lebih mengenal kota saya, negara saya, bahwa di balik perkasanya gedung-gedung pencakar langit di kota megapolitan dan di balik segala jenis kekumuhan dan kekacauan khas daerah pinggiran, ternyata masih ada sekelumit kisah lain di baliknya. Kisah yang indah dengan deretan sawah dengan padi, jagung, dan ladang tebu siap panen. Kisah yang menggetarkan hati dengan hamparan permadani hijau yang berhias gugusan pegunungan berwarna hijau kebiruan serta deretan rumah-rumah penduduk dengan ciri khasnya masing-masing. Menemui beragam jenis kendaraan bermotor hingga becak, sepeda, dan pejalan kaki dengan rapi berjajar di balik palang berwarna merah menunggu kereta lewat membuat saya merasa seperti bagian dari rombongan presiden. Agak konyol memang, namun itulah yang kadangkala saya rasakan ketika saya asyik dengan lamunan saya di tepi jendela. Tak jarang pula, inspirasi menulis bisa saja tiba-tiba datang secara tak terduga. Maka dari itu, selalu bawalah buku catatan kecil dan pen untuk menulis apapun ide yang melintas atau bisa juga menggunakan *tape recorder* atau aplikasi kamera atau video di hape. Jangan pernah sepelekan ide-ide yang datang, sekecil apapun karena kita tidak pernah tahu bukan jika suatu saat nanti ide-ide sederhana tersebut bisa menjadi sebuah tulisan yang hebat dan menginspirasi atau bahkan menjadi sebuah cerita yang sukses besar. JK Rowling pun konon pernah menulis ide-idenya di atas selembar kertas tisu karena saat itu ia tidak membawa catatan apapun. Jangan hanya mengandalkan pada kekuatan ingatan karena ingatan bisa saja

terlupakan atau terserak. Selalu catat, dokumentasikan, dan abadikan setiap perjalananmu. Kamu tidak akan pernah menyesal melakukan semua ini.

Selain itu, saya juga pernah melihat dan sangat takjub dengan aliran sungai yang begitu panjang melingkari sebuah pulau besar yang saya lihat dari atas jendela pesawat. Aliran sungai yang tampak seperti ekor ular super panjang itu tampak berpadu sempurna dengan keindahan pegunungan yang membentang di depannya serta kokohnya akar-akar pepohonan yang menopang ribuan pohon berjajar di sepanjang jalur di tepi pulau. Dari atas pesawat, bumi pertiwi Indonesia tampak begitu indah dan permai dengan bentang alamnya yang bak permadani hijau. Sehingga tak mengherankan pula jika hutan di Indonesia disebut-sebut sebagai salah satu paru-paru dunia yang teramat sangat penting keberadaannya. Berada jauh di atas awan membuat kita bahkan tidak menyadari berada dimanakah kita saat ini dan kita juga tidak pernah tahu pasti berada di kota atau negara manakah pemandangan yang kita lihat di bawah sana. Yang kita tahu pasti hanyalah bahwa kita akan menuju ke suatu tempat tujuan dan kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya selama perjalanan kita berlangsung.

‘Berjalan’ di atas awan ketika langit sedang cerah dan panas terasa sangat jauh berbeda dengan ketika merasakan ‘menyusuri’ awan kala langit sedang tidak bersahabat. Ketika cuaca cerah, awan terasa sangat lembut mengapung di bawah pesawat yang kami naiki, hanya sesekali terjadi guncangan kecil. Namun ketika cuaca sedang gelap gulita dan turun hujan di bawah sana, melewati awan rasanya seperti menerobos jalan rusak dengan bebatuan besar-besar di sepanjang jalannya. Gelegar petir tidak hanya memekakkan telinga, namun juga berimbas pada goncangan yang cukup mengagetkan di dalam pesawat. Pada saat seperti ini, manusia jadi tidak ada apa-apanya dan sangat kecil serta tak berdaya berhadapan dengan kekuatan alam. Meski pengalaman itu cukup membuat trauma, namun saya berusaha untuk tetap bisa mengambil sisi positif dari perjalanan hari itu: bahwa jauh ketika kita berada di atas awan, efek petir yang menggelegar bisa sedemikian dahsyatnya dan mengingatkan kita bahwa segala sesuatu baik atau buruk bisa saja terjadi secara tiba-tiba dan tak terduga. Maka, jangan pernah melupakan kekuatan doa dimanapun, kapanpun, dan dalam keadaan apapun.

The Joy of Being Alone

Saya adalah tipe orang yang sangat menyukai kesendirian dan keadaan yang memungkinkan untuk berdialog dengan diri sendiri, membebaskan semua pikiran. Maka dari

itu selain *traveling*, saya sangat mencintai kegiatan membaca, menulis, menonton film, mendengarkan musik, menonton pertandingan olahraga khususnya sepak bola, hingga nongkrong di café atau restoran. Intinya saya sangat menyukai kegiatan yang memungkinkan saya untuk sendiri saja, jauh dari hingar bingar dan keramaian. Namun bukan berarti bahwa saya sama sekali tidak menyukai keramaian, hanya saja sesekali saya selalu membutuhkan waktu untuk sendiri. Dan saya yakin pada dasarnya setiap manusia pasti akan selalu membutuhkan sedikit waktu untuk dirinya sendiri, hanya durasinya saja yang berbeda-beda. Dalam kesendirian itu, saya merasa bahwa saya bisa melamunkan apa saja yang saya mau sehingga tak jarang pula saya seringkali mendapatkan ide-ide untuk menulis dari ‘*me time*’ tersebut.

Hal yang paling sering saya lakukan ketika sedang ingin sendiri adalah nongkrong di café atau restoran selama berjam-jam hanya ‘berdua’ dengan laptop kesayangan saya. Saat itu, saya akan larut dalam pikiran-pikiran saya, mencoret-coret di kertas dan memindahkannya ke laptop, mencari informasi lebih detil lewat internet dan buku. Oleh karena itu buku, kertas catatan, dan pen adalah beberapa hal yang hampir selalu ada di dalam tas saya. Posisi favorit saya ketika nongkrong adalah mencari tempat yang berada di pojok (yang memungkinkan saya untuk melihat ke segala penjuru) atau meja yang berada di dekat jendela (yang memungkinkan saya untuk melihat bebas keluar). Melihat orang yang lalu lalang, melihat kendaraan yang melaju kencang di jalanan dari balik jendela, melihat beberapa pelayan yang sedang sibuk melayani pelanggan, serta terkadang ikut mencuri dengar percakapan beberapa pengunjung yang posisi mejanya tak jauh dari saya pun bisa menjadi sumber inspirasi tulisan-tulisan saya. Saya bahkan mengatakan bahwa kegiatan ini adalah salah satu bentuk seni *traveling* ala saya *because nothing can bring me peace but myself*. Karena hobi menyendiri inilah, saya menjuluki beberapa tempat nongkrong favorit saya sebagai *hidden gems*.

- “*Silence is sometimes better than bullshit*”
- “*It’s easy to stand with the crowd, but it takes courage to stand alone*”

Bagi saya pribadi, menikmati waktu sendiri merupakan sebuah keharusan karena dengan selalu meluangkan waktu untuk diri kita pribadi, kita akan bisa selalu berada dalam level dan kapasitas terbaik. Menikmati waktu sendiri merupakan cara saya untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa dan lebih matang. Sebagai contoh, sehari-hari saya menjalankan peran sebagai seorang perempuan, seorang wanita karir, seorang istri, sekaligus seorang ibu. Dalam mencapai kapasitas dan kemampuan terbaik saya di setiap peran yang saya jalankan

tersebut, saya sangat membutuhkan waktu sendiri untuk sarana aktualisasi diri, menyenangkan diri sendiri, membuat diri saya merasa nyaman dan setenang mungkin untuk mengembalikan energi dan pikiran positif. Tentu saja, setiap orang memiliki caranya masing-masing untuk memenuhi kebutuhan ini. Tak jarang pula saya pergi ke taman kota atau kampus atau toko buku atau ke perpustakaan terdekat untuk memenuhi kebutuhan batin saya ini. Dan saya selalu menganggap hal tersebut sebagai sarana rekreasi termurah, termudah, dan tercepat yang dapat saya lakukan. Sekembalinya ke rumah, saya merasa lebih segar dan lebih bersemangat.

- *“The best part about being alone is that you really don’t have to answer to anybody, you just do what you really want”* – Justin Timberlake.
- *“People think being alone makes you lonely, but I don’t think that is true. Being surrounded by the wrong people is the loneliest thing in the world”* – Kim Culbertson.

Bagi saya, perasaan sendirian dan perasaan kesepian merupakan dua perasaan yang sangat berbeda meskipun kelihatannya sama (setidaknya banyak orang mengasumsikannya sama). Kutipan dari Paul Tillich berikut adalah penjelasan yang paling masuk akal bahwa *“Loneliness expresses the pain of being alone and solitude expresses the glory of being alone”*.

The Fine Art of Eavesdropping

Selalu akan ada dua kutub yang berbeda dan berlawanan pada setiap hal/peristiwa/kejadian: kutub negatif dan kutub positif. Begitu pula dengan istilah yang dikenal dengan seni mencuri dengar ini. Kadangkala memang terasa sangat tidak sopan ketika kita bermaksud untuk mencuri dengar percakapan orang lain. Namun bagi saya ia akan menjadi tidak sopan dan tidak beradab kala kesempatan mencuri dengar tersebut dimanfaatkan untuk membongkar aib seseorang atau bertujuan untuk menjatuhkan seseorang. Masih menurut saya pribadi bahwa kadangkala pula diperlukan seni mencuri dengar ini untuk mendapatkan inspirasi maupun ide tertentu. Pada level dan tujuan seperti ini saya rasa hal ini bukannya menjadi hal yang tidak sopan. Inspirasi yang didapatkan dari mencuri dengar ini murni digunakan untuk keperluan pribadi tanpa dimaksudkan untuk menjelek-jelekkkan atau men-*judge* seseorang. Bahkan saya seringkali mendapatkan inspirasi dari hal ini ketika sedang secara tak sengaja mendengarkan percakapan orang lain di *café* atau restoran atau *food court*.

Pernah suatu ketika di sebuah kedai es krim legendaris, ketika mata dan pikiran sedang sibuk memperhatikan beberapa orang yang lalu lalang di luar sementara tangan sibuk mencorat-coret selembar kertas kosong; tak sengaja perhatian saya teralihkan oleh percakapan antara dua orang (yang tampaknya) adalah sepasang kekasih. Volume suara mereka cukup keras untuk bisa saya dengar dan saya pun mulai memasang telinga sambil berlagak menulis dan membolak-balik halaman buku ketika mereka mulai beradu argumen. Si perempuan cukup jengkel karena baru saja mengetahui profesi sampingan si laki-laki yang dalam waktu senggangnya sering membantu klien-kliennya untuk membobol situs jaringan tertentu untuk tujuan-tujuan tertentu. Memang si laki-laki adalah seorang ahli komputer namun tetap saja si perempuan merasa telah dibohongi tentang profesi yang disebutkan profesi 'ilegal' tersebut. Sementara si laki-laki pun dengan cukup dewasa tampak tetap tenang dalam menjelaskan segalanya kepada perempuan yang dicintainya itu. Ia terus meyakinkan perempuannya bahwa tidak akan ada sesuatu yang buruk yang akan menimpanya. Meski tampaknya membobol, namun ia hanya menerima pekerjaan yang dirasanya memang si klien sangat membutuhkan untuk tujuan positif. Si perempuan pada akhirnya luluh dan meminta pada si laki-laki untuk tidak lagi ada rahasia apapun diantara hubungan mereka.

Sebuah hubungan yang unik, menarik, dan sangat 'manusiawi' yang pada akhirnya menjadi salah satu inspirasi saya dalam membuat salah satu cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek yang pernah diterbitkan beberapa waktu lalu. Kisah mereka mengajarkan kepada saya bahwa manusia adalah makhluk yang sangat dinamis, manusia senantiasa berubah dan berkembang. Ketika terjadi sebuah kondisi yang memaksa seseorang untuk berubah, maka ia pun akan berubah; salah satu bentuk seni kehidupan dari Tuhan Sang Penguasa Alam Semesta.

Look for the Details in Some Recreation Areas

Batu Night Spectacular - Batu - Malang: Beautiful Dime of Lampion Garden

Traveling salah satu tujuannya adalah untuk mengamati sekeliling, entah itu orang atau pemandangan atau sebuah percakapan kecil. Apapun aktivitas yang terjadi di sekeliling kita bisa diamati dan dijadikan bahan pembelajaran. Selanjutnya kegiatan mengamati

sekeliling bisa pula dilakukan ketika sedang menaiki sepeda udara / sepeda gila (*air bike*) yang berada di atas ketinggian sekitar 10 meter di area wisata Batu Night Spectacular (BNS). Ia disebut pula sepeda gila karena terkadang sepeda itu tiba-tiba bergerak-gerak sendiri atau saat belokan ia mendadak akan miring sehingga menciptakan efek seakan-akan mau jatuh. Permainan sepeda udara ini sangat seru dan menyenangkan karena sepeda ini pada dasarnya hanya berjalan di atas sebuah rel panjang yang dibangun mengelilingi area wisata BNS sehingga kita pun bisa leluasa melihat pemandangan di bawah. Pemandangannya begitu menakjubkan. Di bawah kaki kita, kita bisa melihat riuh dan ramainya kawasan wisata dengan ratusan orang lalu lalang dengan berbagai aktivitasnya masing-masing sementara di kejauhan kita bisa melihat keindahan pegunungan lengkap dengan kabut yang mengitarinya mengingat saat kami menaiki sepeda udara ini hari sudah menjelang malam. Dalam sekejap, ribuan lampu bak kunang-kunang yang beterbangan berkelap-kelip menghiasi malam dengan semilir angin sejuk yang menghempas tubuh kami di ketinggian.

Selain *air bike*, adapula berbagai wahana menarik lainnya seperti kursi terbang, rumah hantu, *cinema 4D*, *go kart*, *night market*, wahana ontang-anting, *merry go round* atau *carousel*, *roller coaster*, dan tentunya yang paling seru adalah *lampion garden*. Di area ini, ada bermacam jenis patung-patung lucu yang dihias dengan lampion di sekelilingnya sehingga saat malam menjelang, masing-masing patung ini akan menyala dan terlihat spektakuler. Patung-patungnya ada berbagai macam karakter kartun seperti Doraemon, Teletubbies, Marsha, Mickey Mouse, Donald Duck, paman Gober, dan patung binatang seperti kelinci, gajah, angsa, kucing, dan lain-lain. Selain itu ada pula beberapa miniatur ikon kota-kota di dunia seperti menara Eiffel (Perancis), Big Ben (Inggris), Great Wall (China), Candi Prambanan (Indonesia), menara Pisa (Italia), dan beberapa lainnya. Bagi anak-anak wahana ini akan mengajarkan kepada mereka tentang beragam variasi warna dan bentuk yang bisa menjadi hiasan yang indah dengan tambahan lampu-lampu serta bisa melatih kepekaan berkreasinya dengan mengamati aneka bentuk lampion. Jadi mereka akan tahu bahwa lampion tidak hanya berbentuk bulat, namun bisa juga berbentuk aneka karakter. Mereka akan belajar bahwa di dunia ini segala sesuatunya tidak hanya hitam dan putih, namun ada abu-abu diantaranya serta ribuan spektrum warna yang lain.

Wisata Sengkalang – Malang: *Enjoying Water Bike in the Middle of Chill*

'Giant Box'

Selain menikmati pemandangan sekeliling dengan sepeda udara, bisa pula dengan menggunakan sepeda air. Saya menikmati petualangan menaiki sepeda air ketika mengunjungi kawasan wisata Sengkaling yang juga terletak di kota Batu, namun lebih dekat ke arah Malang. Udara sekeliling yang sejuk dengan angin yang berhembus pelan menambah nikmatnya pengalaman mengayuh sepeda melintasi danau buatan yang jernih. Disana terdapat puluhan sepeda air dengan cat berwarna-warni dan bagian kemudinya berbentuk kepala bebek yang lucu. Sepeda tersebut harus dikayuh oleh dua orang agar dapat berjalan seimbang. Tak jarang di tengah jalan, sepeda kami bertabrakan dengan sepeda milik pengunjung lain. Di tengah-tengah danau terdapat patung ikan paus yang menyemburkan air ke sekitar danau sehingga setiap kali lewat di bawahnya, tak urung kita pun akan sedikit basah. Lagi-lagi pemandangan di sekitar sangat hijau dan menyegarkan. Dengan naik sepeda air, anak-anak bisa belajar bagaimana menjaga keseimbangan di air, bagaimana membuat air bersahabat dengan kita, serta belajar bagaimana mengemudi dengan baik dan benar.

Bagong Adventure Museum Tubuh – Batu – Malang: A Place in Learning

Human Body

Lebih lanjut masih dari kota wisata Batu, bisa ditemukan wahana menarik yang menekankan pada eksplorasi lingkungan dan diri sendiri di Bagong Adventure: Museum Tubuh. Tempat ini merupakan salah satu wisata edukasi yang ramah anak dan mengungkap rahasia tubuh manusia dengan menjelajahi tubuh Bagong lewat lift hingga pada lantai ke enam. Bagong digunakan sebagai ikon museum ini karena dalam dunia pewayangan, Bagong dikenal sebagai yang paling cerdas dibanding teman-temannya yaitu Gareng, Petruk, dan Semar. Museum ini merupakan museum tubuh manusia pertama di Indonesia dan diklaim terbesar di Asia hingga saat ini. Serunya di ruang pemeriksaan, setiap pengunjung bisa mendapatkan *medical check up* gratis mulai dari cek lemak tubuh, cek osteoporosis, cek kolesterol, cek asam urat, cek gula darah, serta pemeriksaan mata. Jadi sebisa mungkin, manfaatkan semaksimal mungkin fasilitas gratis ini untuk cek kesehatan kita. Sambil menikmati berwisata, sambil menanamkan rasa peduli pada tubuh dan kesehatan kita.

Proses pembelajaran mengenai anatomi tubuh manusia dibuat secara detil dengan memanfaatkan kecanggihan fasilitas multimedia dan meliputi zona mata, zona hidung, zona telinga, zona gigi, zona otak, zona pembuluh darah, zona hati, zona usus, zona jantung, zona paru-paru, dan beberapa zona menarik lainnya. Berganti zona berarti kita harus melewati

lorong-lorong panjang dan terkadang berkelok-kelok yang berwarna kemerahan seperti tubuh bagian dalam. Di setiap zona ditampilkan berbagai macam alat peraga yang berbentuk mirip sekali dengan struktur tubuh manusia seperti model jantung, model otak, model mata, atau model gigi yang berukuran raksasa. Bahkan ada sebuah sudut dimana kita bisa duduk di atas kursi berbentuk deretan gigi dengan alas meja berbentuk struktur lidah manusia. Selain itu ada pula semacam simulasi beberapa periode kehamilan mulai dari usia trimester pertama hingga trimester terakhir dengan model berupa ibu-ibu dengan perut yang semakin membuncit dari periode ke periode. Dari diorama ini, anak-anak pun bisa belajar bagaimana bentuk bayi ketika masih berada di dalam kandungan dan mengajarkan kepada mereka betapa berat perjuangan seorang ibu ketika hamil hingga proses melahirkan. Melihat hal ini secara langsung diharapkan agar mereka kelak tumbuh menjadi anak-anak yang peka, berjiwa lembut, dan menghargai perempuan (terutama bagi anak laki-laki).

Di setiap zona disediakan layar LCD dimana kita bisa mencari informasi tambahan seputar organ dalam yang ditampilkan seperti mengetahui lebih detil fungsinya, makanan yang baik untuk merawat organ tertentu, hingga berbagai macam penyakit dan pencegahannya. Anak-anak bisa banyak belajar mengenai anatomi tubuhnya sendiri dengan lebih jelas dan detil sehingga mereka pun akan belajar untuk menjaga tubuh mereka berikut organ-organ dalamnya dengan baik dan benar. Wisata edukasi ini juga sangat menunjang pembelajaran biologi dengan melakukan praktek langsung sehingga anak-anak akan lebih mudah memahami terutama bagi mereka yang memiliki tipe pembelajar secara visual, auditori, dan kinetik.

The Beauty of Flowers and Nature in Selecta - Malang

Sementara di daerah wisata Selecta, hal paling menarik adalah mengunjungi taman bunganya yang begitu indah dan mengagumkan dengan deretan aneka jenis bunga cantik nan bermekaran. Di kebun bunga Selecta, kita akan disuguhi pemandangan segar di depan mata yang sebagian besar merupakan deretan bunga panca warna yang memang sesuai sekali untuk hidup dan dikembangbiakkan di dataran tinggi dan berhawa sejuk. Ia dinamakan bunga panca warna karena memang jenis bunga ini bisa berubah-ubah warnanya mulai dari warna kuning cerah, oranye, biru gelap, *pink*, *pink* keunguan, ungu cerah, kuning kemerahan, hingga antara warna merah, biru, dan ungu. Luar biasa indah! Sejauh mata memandang, kebun bunga ini terlihat berderet rapi dan cantik dengan satu deret penuh berwarna merah, satu deret lainnya berwarna kuning, deret lainnya lagi berwarna putih sehingga tampak seperti hamparan karpet

beludru yang mendapatkan kecantikannya dari jenis dan warna bunga yang ditanam. Menikmati Selecta bisa juga dengan menyusuri jalan setapak yang sudah berpaving batu-batuan dengan pemandangan di kanan kiri adalah hamparan sawah yang berlapis-lapis berpadu sempurna dengan pegunungan dan sesekali akan terdengar kicauan burung yang menenangkan hati.

Melakukan perjalanan berarti adalah kesempatan bagi kita untuk melatih insting berpetualang. Maksudnya disini bukan insting dimana kamu harus mampu melakukan berbagai hal menantang dan di luar kebiasaan sehari-hari, namun lebih kepada melatih instingmu untuk menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Misalnya, ketika kamu tersesat atau tidak tahu arah ke suatu tempat; maka kamu bisa mulai menantang dirimu sendiri untuk bertanya kepada petugas keamanan setempat, kepada petugas di bagian informasi, maupun kepada penduduk lokal. Jika kamu adalah tipe orang yang mudah dan terbiasa bersosialisasi dan memiliki teman banyak, tentunya hal ini mungkin adalah hal yang cukup mudah dilakukan. Namun selalu ingat bahwa bertanya tujuan di sebuah tempat yang bahasa ibunya berbeda dengan bahasa kita sehari-hari akan sedikit merepotkan, apalagi jika mereka tidak bisa atau tidak lancar berbahasa Indonesia yang notabene merupakan bahasa pemersatu bangsa. Jalan satu-satunya yang sering digunakan adalah dengan menggunakan bahasa isyarat. Namun demi menghindari terjadinya kesalahpahaman, maka amat disarankan untuk selalu membawa peta kemanapun kamu melangkah, terutama jika tempat yang akan kamu datangi belum pernah kamu datangi sebelumnya atau tempatnya berada agak di pinggiran dan jarang dikunjungi orang. Peta ini bisa menjadi media yang ampuh untuk membantumu dan orang yang kamu tanyai agar dapat menunjukkan arah yang tepat. Akan lebih baik lagi jika kamu juga membekali dirimu dengan buku tulis atau catatan kecil untuk menuliskan apapun yang ingin kamu ketahui. Catatan ini juga akan berguna untuk membantumu dalam mencatat segala jenis peristiwa yang terjadi selama perjalanan agar tidak lupa dan tentunya menjadi kunci utama dalam kegiatan tulis menulis maupun untuk menceritakan kembali tempat-tempat yang disinggahi.

Setidaknya *traveling* telah membuat saya menyadari tentang satu hal penting: *I didn't change, I just see things differently by now*. Jadi bukan diri saya yang berubah dalam menghadapi suatu masalah atau suatu hal, namun ia tampak berubah karena saya telah melihat sesuatu yang sama dengan cara dan sudut pandang yang berbeda. Cara yang lebih bermakna, cara yang lebih beradab, dan cara yang lebih toleran.

Wisata Bahari Lamongan (WBL): Sensasi Aquaventure

Objek wisata yang berada di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur ini merupakan hasil pengembangan dari objek wisata terdahulu yang lokasinya berdampingan: Pantai Tanjung Kodok. Jika kita menginap di Tanjung Kodok Beach Resort, maka kita akan mendapatkan potongan harga hingga 50% untuk masuk ke WBL serta ke Goa Maharani. Karena konsepnya mengusung wisata bahari, maka sudah tentu jika sebagian besar wahana andalannya adalah wisata air seperti istana bawah laut, sarang bajak laut, *bumper boat*, *waterboom*, galeri kapal dan kerang, paus dangdut, *rotary coaster*, mini Columbus (untuk anak-anak yang ingin merasakan petualangan ala penemu benua Amerika, Christopher Columbus), *playground* pasir, kolam renang air tawar, tembak air, kolam renang air laut, dan masih banyak lainnya. Ketika berada disana, saya menyempatkan diri untuk bermain *water basketball*. Sesuai namanya, permainan ini seperti layaknya bermain basket pada umumnya dengan dua tim namun bermainnya di dalam kolam. Air di kolamnya pun dibuat tidak terlalu tinggi (kira-kira seukuran pinggang orang dewasa). Ada sensasi lain ketika main *water basketball* ini karena tidak memungkinkan untuk memantulkan bola, jadi bola hanya dilempar-lempar begitu saja dan setiap langkah terasa agak berat karena harus melawan massa air. Secara keseluruhan, permainan baru ini sangat menarik, seru, dan bikin ketagihan.

Pintu masuk WBL ini dihiasi dengan patung kepiting raksasa dengan capit terbuka yang menyimbolkan hasil perikanan di Lamongan. Biarkan anak-anak bermain mengeksplorasi dunia air karena hal tersebut akan membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar mereka sehingga mereka pun bisa menjadi lebih siap dan berani dalam menghadapi berbagai tantangan di kehidupan yang sebenarnya. Bermain aneka jenis permainan air ini juga melatih anak-anak untuk bisa lebih berani dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab terhadap pilihan yang diambil, serta siap untuk menghadapi segala resikonya. Ini secara tidak langsung akan mengajarkan kepada mereka menjadi generasi yang kuat, tangguh, dan berani. Tentunya tidak hanya seorang pebisnis dan pengusaha yang handal dan sukses yang harus memiliki mental-mental semacam ini.

Goa Maharani: Life Inside the Cave

Tak jauh dari area WBL, terdapat pula wahana wisata Goa Maharani dimana anak-anak akan banyak belajar tidak hanya mengenai keindahan stalaktit dan stalakmit, namun juga belajar mengenai proses terbentuknya setiap tetes stalaktit dan stalakmit tersebut yang

membutuhkan waktu puluhan hingga ratusan tahun. Selain itu mereka juga bisa belajar bagaimana 'isi' di dalam sebuah gua yang terbentuk dari keajaiban proses seleksi alam sehingga mereka bisa lebih dekat dan patuh pada penciptanya. Selain stalaktit dan stalakmit, di dalam gua ini juga terdapat aneka jenis batu-batuan seperti batu permata, batu akik, batu marmer, dan lain-lain yang dipamerkan dengan banyak lampu temaram yang mengelilingi. Saat ini, wisata Goa Maharani ini telah berganti nama menjadi Maharani Zoo and Goa karena telah ada perluasan berupa koleksi aneka jenis satwa menjadi sebuah kebun binatang mini yang berpadu dengan keeksotisan dan keunikan khas peninggalan masa lampau. Kebun binatangnya merupakan salah satu media sarana konservasi dan edukasi yang menghadirkan banyak satwa menarik termasuk koleksi unik berupa satwa Albino dari berbagai benua. Sayangnya sekali saat saya kesana, kebun binatang ini belum ada. Namun saya berjanji bahwa saya pasti akan berkunjung kesana lagi suatu saat nanti, kali ini tentunya dengan membawa si kecil.

BAGIAN VI

SEBUAH PELAJARAN DI BALIK PERJALANAN TAK TERDUGA

Tugas Kuliah sebagai Salah Satu Bentuk Perjalanan Wisata yang Memperkaya

Pengalaman: Mungkinkah?

Jika selama ini *image* dari *traveling* itu sendiri adalah acara jalan-jalan baik di dalam kota, ke luar kota, ke luar pulau, hingga ke luar negeri dengan tujuan wisata tertentu dan dilakukan dalam kurun waktu tertentu; maka bisa jadi di zaman yang serba modern dan instan sekarang ini kebutuhan manusia akan *traveling* semakin meningkat tajam seiring dengan semakin meningkat pula kadar tekanan dan stres dari berbagai kesibukan sehari-hari. Tingkat kesibukan masyarakat urban tampaknya semakin mengkhawatirkan yang bahkan sampai muncul yang namanya makanan cepat saji. Masyarakat urban dituntut untuk selalu tampil prima dan maksimal kapanpun dan dimanapun sehingga dengan rentetan tugas, rapat, dan berbagai jenis kegiatan lainnya mengakibatkan mereka pada akhirnya hampir tidak punya waktu untuk sekadar menikmati makan siang secara ‘normal’. Sebagian besar dari para pekerja super sibuk tersebut dituntut untuk melakukan segala hal secara cepat, tepat, dan instan. Hal ini berdampak pula pada perubahan pola hidup mereka menjadi suka menyantap makanan cepat saji yang sudah barang tentu sangat buruk bagi kesehatan jangka panjang mereka. Tidak semua orang memang melakukan hal ini dengan alibi bahwa mereka bahkan tidak sempat untuk mempersiapkan dan membawa bekal dari rumah. Namun hal ini masih menjadi suatu fenomena tersendiri di tengah era teknologi yang semakin berkembang pesat.

Di tengah gempuran informasi dan teknologi yang demikian cepat, maka tidak mengherankan jika *traveling* seakan telah menjadi suatu hal yang sangat istimewa karena saking sibuknya tak jarang sebagian dari masyarakat urban yang bahkan tak lagi sempat memikirkan liburan atau tak lagi berpikir bahwa liburan itu sangat penting untuk *me-refresh* dan *men-charge* kembali pikiran agar menjadi lebih produktif, lebih konsentrasi, lebih inovatif, serta lebih kreatif lagi. Memang beberapa perusahaan telah dengan sadar memahami pentingnya liburan dengan mengajak seluruh karyawannya untuk berlibur bersama setidaknya sekali dalam setahun. Namun jika kamu adalah penggemar *traveling* dan kamu merasa bahwa liburan bersama sekali dalam setahun tidaklah cukup untuk memuaskan hasrat, maka tidak ada salahnya jika kamu memanfaatkan hak cuti yang diberikan perusahaan untuk pergi berlibur sendiri atau bersama keluarga atau bersama teman dan sahabat. Di beberapa negara Eropa dan Amerika sendiri dikenal istilah *career break (time out period/sabbatical)* dimana secara tradisional umum digunakan oleh para ibu yang baru saja melahirkan untuk

menunaikan tugas mereka sebagai seorang ibu. Namun akhir-akhir ini, ia berkembang menjadi ajang pengembangan pribadi atau profesional, yang salah satunya adalah untuk melakukan perjalanan dalam rangka mencari identitas diri dan membeli pengalaman. Di luar negeri, jangka waktunya sangat bervariasi dari mulai satu bulan hingga dua tahun. Wow...sangat menyenangkan jika Indonesia bisa menerapkan hal seperti ini. Tidak perlu takut pekerjajanya menjadi malas dan tidak bersemangat. Justru sudah dibuktikan di luar negeri bahwa semakin leluasa karyawan diberikan ijin cuti, maka ia akan semakin produktif sekembalinya dari berlibur. Bagi para pelajar yang baru lulus, biasanya istilah kerennya akan menjadi *gap year* dimana mereka akan melakukan perjalanan di sela waktu menunggu masuk kuliah atau diantara jeda libur semester. Selain digunakan untuk berlibur, *gap year* ini bisa pula digunakan untuk bekerja sambil seperti menjadi pelayan di restoran atau bekerja paruh waktu di perusahaan tertentu.

Namun bagi beberapa pekerja profesional yang sekaligus merangkap sebagai *traveler*, mereka tidak perlu galau memikirkan tentang hak cuti ini karena mereka termasuk kalangan yang sangat beruntung bisa melakukan keduanya (bekerja dan berlibur) dalam waktu yang bersamaan. Di beberapa negara maju hal ini dikenal dengan istilah *Digital Nomad/Location Independent Professional*. Timothy Ferriss dalam bukunya yang berjudul "*The 4-Hour Workweek: Escape 9-5, Live Anywhere, and Join the New Rich*" menawarkan konsep penggunaan teknologi modern untuk merancang sebuah gaya hidup baru yang memungkinkan seseorang untuk tinggal dan bekerja dimanapun sesuai keinginan. Jika di Indonesia mungkin profesi menyenangkan semacam ini dapat dilakukan oleh mereka yang berprofesi sebagai fotografer, motivator, atau bahkan seorang chef profesional seperti Farah Quinn. Farah bahkan di-*endorse* oleh sebuah agen perjalanan wisata untuk berkeliling dunia mengenalkan beragam budaya dan kuliner khas negara-negara tertentu. Lebih lanjut dalam sebuah buku *traveling* berjudul "*Home Sweet Anywhere*" karya Lynne Martin yang pernah saya baca, ada sepasang manusia usia lanjut yang bahkan rela menjual rumah mereka hanya agar mereka dapat menikmati waktu berdua dengan berkeliling dunia. Dalam istilah di dunia *traveling*, orang-orang semacam ini disebut sebagai *vagabond* karena mereka sering sekali berkeliling dunia hingga dapat dikatakan tidak memiliki tempat tinggal tetap.

Kembali lagi pada kenyataan bahwa jika kamu sangat menggilai *traveling* bahkan terobsesi untuk selalu melakukannya, saya sangat yakin bahwa kamu akan selalu dapat menemukan alasan yang tepat untuk dapat melakukan liburan pada waktu yang kamu inginkan. Seperti halnya pengalaman saya beberapa tahun lalu ketika saya masih berjuang menempuh pendidikan magister saya di bidang sastra dan budaya.

Hari itu, tepat pada pukul 21.00 WIB saya dan teman-teman sepakat berkumpul di depan monumen kapal selam yang terletak di Jalan Pemuda, Surabaya. Tak lama setelah itu, kami bertujuh plus seorang pembimbing menyeberang jalan menyusuri sungai di sepanjang kawasan yang dikenal dengan istilah “Pattaya” karena banyaknya kaum LGBT (*lesbian, gay, bisexual, dan transgender*) yang mangkal disana. Jujur, baru sekali itu saya menyadari bahwa ternyata di balik gedung dan apartemen megah nan mewah di jantung kota Surabaya ini ada sebuah ‘lorong waktu’. Saya menyebutnya demikian karena di sepanjang ‘lorong’ yang berupa gang kecil tersebut saya hanya menjumpai deretan warung tenda yang tak terlalu bagus, beberapa anak kecil yang tidur tergeletak begitu saja beratapkan langit dan hanya diberi alas terpal seadanya, beberapa tuna wisma yang tidur di depan bantaran sungai, hingga beberapa kelompok manusia yang mengenakan helm teropong serta ‘cadar’ untuk menutupi sebagian wajah mereka. Dari pembimbing saya, saya tahu bahwa kelompok yang menutupi sebagian wajah mereka itu ternyata adalah kaum LGBT yang selama ini ‘menyembunyikan’ diri mereka berikud identitas mereka di balik ‘lorong’ tersebut. Mereka tidak mau dikenal langsung oleh masyarakat bukan karena mereka sombong dan bukan karena mereka tidak suka mengenal orang baru dan bukan karena mereka mengidap penyakit menular, namun mereka seperti itu untuk menjaga keamanan kelompok mereka dari golongan orang-orang fanatik yang kadang seringkali berperilaku tidak berperikemusiaan.

Kami terus menyusuri sepanjang jalan sempit tersebut. Pantas saja mereka banyak bersembunyi disini karena tempat ini sungguh gelap dan sepi. Hingga akhirnya sampailah kami di ujung jalan yang ternyata tembus ke kawasan di depan rumah sakit Siloam. Jujur, selama ini saya hampir selalu beranggapan bahwa berada di tengah-tengah komunitas LGBT itu tidak aman, tidak nyaman, tidak menyenangkan, dan kemungkinan malah cukup ‘berbahaya’. Kemungkinan besar anggapan saya ini adalah salah satu dari efek stereotype buruk yang telah dilabelkan oleh masyarakat terhadap komunitas LGBT. Sebagian besar masyarakat masih terus beranggapan bahwa mereka ini cukup meresahkan masyarakat karena ketertarikan seksual yang mereka miliki. Mereka dianggap sebagai kelompok yang bertujuan untuk merusak moral bangsa dan dianggap turut bertanggung jawab terhadap penyebaran virus HIV/AIDS yang semakin parah. Jadi tidak mengherankan jika komunitas LGBT ini selalu dianggap berbenturan dengan norma sosial, agama, ras, dan kebudayaan serta selamanya akan terus seperti itu. Oke, pemikiran saya sebelum kunjungan ini tentunya tidak seekstrim itu. Jauh sebelum hari ini saya sudah banyak tahu mengenai apa itu komunitas LGBT dan bagaimana perjuangan mereka dalam mendapatkan hak-hak mereka kembali di

tengah masyarakat serta perjuangan mereka dalam menyadari, menerima, serta mulai merasa bangga terhadap identitas mereka.

Pertama kali saya mengenal adanya LGBT ini adalah dari berita mengenai salah satu anggota *boyband* Boyzone (*boyband* favorit saya sejak SD) yang bernama Stephen Gately yang memutuskan untuk *coming out* (mengumumkan kepada dunia bahwa dirinya adalah seorang *gay*) pada kisaran tahun 2002. Tak lama setelah itu, salah satu anggota *boyband* Westlife – generasi penerus Boyzone – yang bernama Mark Feehily mengikuti jejak Steve melakukan *coming out* pada tahun 2005. Dari buku autobiografi Westlife yang berjudul *Our Story* dalam bab “The Human Instinct to Find Love” diceritakan secara terbuka mengenai bagaimana kelamnya masa-masa ketika Mark pertama kali menyadari bahwa dirinya lebih tertarik pada sesama jenis dibandingkan dengan lawan jenis. Dan masa-masa itu saya akui (jika saya mengandaikan diri berada di posisinya) cukup berat terlebih ia tidak hanya harus berdialog dengan dirinya sendiri, namun pada akhirnya ia harus berhadapan dengan keluarga, media, dan tentunya dengan masyarakat dunia.

Pada malam itu kami menemui sosok lelaki *gay* bernama Mr. W dan sosok lelaki biseksual lainnya bernama Mr. D. Mereka berdua sangat ramah dan cukup informatif dalam memberikan keterangan dan informasi mengenai komunitas mereka, apa saja yang mereka kerjakan, bagaimana mereka ‘bertransaksi’, bagaimana ‘adat’ menyambut anggota baru, serta bagaimana akhirnya mereka bisa berkumpul bersama dalam satu paguyuban. Suasana malam semakin kelam karena jam tangan saya sudah menunjukkan pukul 12 malam. Sementara berbanding terbalik dengan keadaan ketika kami pertama kali datang yang cukup sepi dan lengang, saya menyadari bahwa semakin malam kawasan tersebut tampak semakin ramai dan semarak. Tidak hanya kaum *gay* yang masih berdandan seperti layaknya laki-laki pada umumnya, namun juga ada kaum *gay* yang sudah berdandan layaknya seorang perempuan anggun dan modis (dalam dunia mereka, *gay* semacam ini disebut sebagai *gay dendong/gay dandan*). Sungguh, kesan buruk yang selama ini dilekatkan pada komunitas mereka tidak sedikitpun saya temui selama hampir empat jam saya berada disana.

Dari kunjungan malam itu, saya mendapatkan banyak hal baru: tempat nongkrong yang semakin ramai kala malam semakin merangsek mendekati pagi, ada beragam gaya manusia yang dapat ditemukan di tempat ini, kenyataan bahwa komunitas LGBT sama sekali tidak menakutkan atau berbahaya, serta kenyataan bahwa sebenarnya keinginan kelompok mereka adalah untuk ‘tidak diganggu’ dan agar dapat hidup secara normal karena ternyata mereka sungguh sangat menghargai mereka yang heteroseksual. Saya belajar tentang bagaimana perjuangan seorang manusia untuk sekadar diakui keberadaannya, saya belajar

tentang perjuangan seorang manusia untuk mengatakan kepada keluarga dekat mengenai orientasi seksual mereka sebenarnya, saya belajar tentang bagaimana beratnya langkah mereka untuk dapat diterima sebagai seorang manusia utuh dengan segala hak dan kewajibannya, saya belajar tentang bagaimana mereka berdialog dengan diri sendiri (pertentangan, penolakan, penyadaran, dan penerimaan diri), saya belajar tentang bagaimana mereka melalui semua proses berat seperti tekanan sosial, ancaman atas nama agama, hingga pada proses berdamai dengan budaya yang dianut oleh sebagian besar masyarakat.

Pengalaman di atas merupakan salah satu pengalaman *traveling* tak terduga di balik rencana penelitian untuk tugas salah satu mata kuliah. Jadi seperti ungkapan Paulo Coelho dalam bukunya yang berjudul “Traveling Differently”: *‘Don’t compare anything - prices, standards of hygiene, quality of life, means of transport – nothing! You are not traveling in order to prove that you have a better life than other people – your aim is to find out how other people live, what they can teach you, how they deal with reality and with the extraordinary’* atau ungkapan dari Euripides *‘Experience, travel – these are as education in themselves’*: bahwa perjalanan adalah sebuah proses pembelajaran yang tak akan pernah selesai. Jadi sebisa mungkin, kamu harus mulai memiliki pemahaman dan pemikiran bahwa esensi dasar dari sebuah perjalanan atau liburan adalah untuk melihat dunia dengan menggunakan ‘mata’ yang berbeda. Maksudnya adalah kita harus mulai melihat dunia dengan mata anak-anak yang selalu antusias dan selalu ingin tahu mengenai hal-hal baru. Bahkan sebuah tempat yang sama tidak akan pernah memberikan pengalaman dan pengetahuan yang sama ketika kita berada disana lebih dari sekali. Misalnya pada masa setelah lulus kuliah kamu pernah mengunjungi Tangkuban Perahu di Lembang, Bandung; kemudian setelah menikah kamu memutuskan untuk kembali lagi ke Tangkuban Perahu untuk berbulan madu, disanalah kamu pasti tidak akan mengalami pengalaman yang serupa dengan ketika pertama kali kamu mengunjungi tempat tersebut. Hal ini karena kamu telah tumbuh lebih dewasa, mulai melihat dengan ‘mata’ yang berbeda dan dari sudut pandang yang lain. Bisa jadi kamu akan menyadari bahwa ternyata tempat tersebut lebih menarik, lebih indah, dan lebih romantis; namun bisa jadi tempat tersebut ternyata tidak lagi seindah dan semenarik dulu. Perasaan ini bisa menjadi berbeda karena tergantung dari kondisi psikologis pada saat itu atau bahkan dengan siapa kamu pergi berlibur. Dalam dunia *traveling*, hal ini seringkali dikenal dengan istilah melihat dengan menggunakan mata *traveler* bukan mata turis.

Recreation during the Internship Program at Total E&P Indonesia: Gaining More Experiences, Knowledge, and Friends

Total E&P Indonesia merupakan sebuah cabang perusahaan minyak yang berpusat di Perancis. Sebagai Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) SKKMIGAS, Total E&P Indonesia disertai tugas untuk memproduksi dan mengolah migas dari lapangan Bekapai, Handil, Tunu, dan Peciko yang masih berada di wilayah Kabupaten Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur. Perusahaan ini memiliki tiga pilar utama yang menjadi prioritas dalam setiap kegiatan operasinya yang meliputi:

- Mengontrol dan mengurangi dampak dari kegiatan operasi pada manusia dan lingkungan.
- Berkontribusi pada pengembangan ekonomi dan sosial dari para *stakeholder*.
- Menjaga kepentingan generasi mendatang.

(sumber: www.wikipedia.org/wiki/Total_E%26P_Indonesia)

Beberapa bulan sebelumnya ketika sedang akan menjalani sidang skripsi, saya mendapatkan tawaran untuk magang selama satu semester di Total E&P Indonesia yang berlokasi di Balikpapan. Ada dua hal yang melintas di pikiran saya saat itu: pertama, saya sangat ingin mengambil kesempatan itu karena Total adalah perusahaan asing dan saya selalu ingin merasakan atmosfer bekerja di perusahaan asing dengan orang-orang asing. Kedua, lokasinya yang berada di Balikpapan membuat saya berpikir ulang, akankah orang tua saya mengizinkan? Saya adalah anak satu-satunya di keluarga kami dan selama ini saya belum pernah sekalipun tinggal terpisah apalagi jauh dari orang tua. Setelah melalui berbagai pertimbangan, debat, percakapan, hingga sedikit pertengkaran; akhirnya saya pun bulat memutuskan bahwa saya akan mengambil kesempatan langka yang saya yakin tidak akan datang untuk kedua kalinya.

Singkat cerita, setelah selesai menuntaskan sidang skripsi dan telah dinyatakan lulus; akhirnya saya pun melengkapi semua persyaratan yang diminta. Semua biaya termasuk tiket pesawat pulang pergi dan hotel selama satu minggu pertama dijamin penuh oleh perusahaan. Saya pun mendapatkan gaji bulanan yang nilainya cukup besar untuk ukuran anak kemarin sore yang sedang menimba ilmu. Sesampainya di bandara Sepinggan – Balikpapan, saya pun celingukan mencari orang dari pihak hotel yang menjemput saya. Setelah mengedarkan pandangan ke sekeliling, saya pun menemukan sebuah kertas karton putih seukuran buku gambar A3 yang bertuliskan nama saya dipegang oleh seorang bapak yang berusia sekitar 40 tahunan. Di perjalanan, si bapak tersebut cukup komunikatif dan menjelaskan aneka hal

mengenai kota Balikpapan hingga pada fasilitas hotel yang nantinya akan saya dapatkan. Ia pun bercerita bahwa sudah lumayan banyak murid-murid magang yang pernah merasakan atmosfer bekerja di Total. Mereka berasal dari berbagai universitas di Indonesia diantaranya ada yang dari Universitas Mulawarman Samarinda, ITS Surabaya, ITB Bandung, IPB Bogor, Universitas Hasanuddin Makassar, UII Yogyakarta, Universitas Cendrawasih Papua, UI Jakarta, hingga yang dari satu universitas dengan saya yaitu dari Unair. Mendadak saya pun merasa sangat antusias karena itu artinya bahwa sebentar lagi saya akan bisa menemukan teman-teman baru dari seluruh pelosok Indonesia dan saya siap memulai petualangan baru yang tampaknya akan sangat seru dan menarik.

Benar saja, sesampainya di hotel; sudah banyak beberapa kelompok mahasiswa yang sedang berkumpul di lobi hotel. Mereka semua adalah para mahasiswa magang yang akan 'bertugas' di Total selama kurang lebih enam bulan ke depan. Kami semua mendapatkan fasilitas menginap di hotel bintang empat secara gratis selama satu minggu pertama dengan alasan untuk memberikan kesempatan mencari kos-kosan atau rumah tinggal untuk ditempati hingga masa kontrak magang berakhir. Fasilitas di hotel pun sangat memuaskan karena setiap harinya kami bisa bebas sarapan di restoran hotel, sementara untuk makan siang dan makan malam mendapatkan jatah masing-masing Rp. 75.000 untuk satu kali makan. Jadi jatah makan siang dan makan malam di hotel adalah sebesar Rp. 150.000 per hari per orang. Tentu saja kita harus memesan makanan di hotel, entah memesan dari kamar atau untuk *dine in*. Melebihi jatah yang ditentukan berarti kita harus menambah sendiri, sementara jika masih sisa tidak bisa diganti dalam bentuk uang. Dan akhirnya karena tidak mau rugi, saya selalu sempatkan untuk menghitung secara rinci setiap rupiah harga makanan. Selain jatah makanan, ada pula jatah *laundry* yang per harinya kita berhak mendapatkan jasa cuci setrika gratis satu setel pakaian.

Setiap hari setiap kali akan berangkat ke kantor, ada beberapa mobil antar jemput dari dan ke hotel yang siap pada pukul 08.00 WITA. Mobilnya menggunakan mobil KIA Pregio sehingga bisa muat hingga 15 orang dalam sekali perjalanan. Pada masa itu, dalam satu kelompok besar terdiri dari 40 orang mahasiswa dimana 60% diantaranya berasal dari Universitas Mulawarman Samarinda. Rasanya sungguh menyenangkan setiap hari bisa berinteraksi dengan beberapa orang yang berasal dari beberapa daerah berbeda. Satu hal yang menyatukan kita adalah bahasa Indonesia yang tentunya bahasa Indonesia dengan logat masing-masing. Diantara mereka, saya merasa bahwa saya lah yang paling medok logat Jawa-nya, namun tak seorang pun dari mereka pernah mem-*bully* saya. Berada di tempat perantauan dan merasa senasib sepenanggungan tampaknya telah membuka mata setiap orang

untuk menjunjung tinggi setiap perbedaan yang ada. Kami memang berasal dari daerah yang berbeda, namun kami sama-sama adalah warga negara Indonesia.

Ketika pertama kali menginjakkan kaki di kantor, saya sudah dibuat terkagum-kagum dengan lapis keamanan di gerbang depan. Setiap mobil atau motor yang hendak masuk harus membuka kaca depan atau helm dan harus bisa menunjukkan kartu identitas. Jika tidak memiliki kartu identitas, maka mereka akan diberikan kartu tamu dan meninggalkan KTP di pos satpam. Di hari pertama, saya menggunakan kartu masuk sementara yang telah dibagikan di hotel. Selanjutnya, saya dan teman-teman lain diminta untuk foto di gedung samping dan cetak kartu identitas permanen. Dalam kartu identitas tersebut, ada foto, nama lengkap beserta divisi penugasan. Kartu identitas itu wajib dibawa dan dipakai setiap hari serta wajib ditunjukkan jika diminta. *Badge* berwarna biru ditujukan untuk karyawan kontrak dan karyawan magang, sementara *badge* berwarna merah ditujukan untuk mereka yang telah menjadi karyawan permanen. Fasilitas untuk karyawan permanen adalah gaji pertama sebesar Rp. 8.000.000 dalam tiga bulan pertama serta akomodasi di hotel bintang lima selama satu bulan penuh dengan semua biaya yang timbul menjadi tanggung jawab perusahaan. Wow!

Sementara di kantor, saya berada satu ruangan dengan tiga orang laki-laki: dua orang adalah mahasiswa Universitas Mulawarman dan satu orang lagi adalah mahasiswa ITB. Sejak hari pertama berkenalan dengan rekan-rekan baru saya terutama rekan-rekan yang berada satu ruangan dengan saya, saya merasa sangat beruntung karena ditempatkan di bagian yang mayoritas laki-laki. Entah mengapa, sejak dulu saya merasa jauh lebih nyaman berteman dengan laki-laki karena mereka tidak terlalu banyak bicara, tidak banyak bergosip, sehingga meminimalisir kemungkinan terjadinya pertengkaran yang bisa merusak situasi kondusif di lingkungan kerja.

Saya ditempatkan di bagian HRD/HR/XPT yang menangani beasiswa anak karyawan Total pada khususnya dan menangani segala urusan yang berkaitan dengan keperluan para ekspatriat. Ekspatriat atau warga negara asing yang bekerja di Total kira-kira berjumlah 400 orang atau sekitar 45% dari total seluruh karyawan. Keperluan para ekspatriat inipun sangat bervariasi dari mulai mengurus perpanjangan ijin tinggal sementara, ijin bekerja, urusan paspor dan visa, hingga urusan jasa transportasi dan akomodasi selama mereka ditugaskan ke negara lain atau ke Jakarta (kantor pusat Total berada di ibukota) atau sedang menjalani tugas lapangan di tempat pengeboran minyak. Sebagian besar ekspatriat disini berasal dari Perancis, sementara beberapa lainnya berasal dari Amerika, Kanada, Spanyol, Italia, Australia, hingga India dan Malaysia. Pimpinan tertinggi di bagian saya adalah orang Perancis yang bernama Dennis Proton.

Sebuah pengalaman yang sangat berharga bisa berada diantara para pekerja asing di awal karir saya. Berada diantara mereka tentu saja banyak membantu saya berkomunikasi dalam bahasa asing terutama bahasa Inggris dan bahasa Perancis. Budaya bekerjanya pun sangat disiplin namun tetap saling menghargai. Salah satu bentuk budaya menghargai adalah adanya kebiasaan *coffee break* setiap pukul 10.00 WITA. Dalam *coffee break* ini, seluruh karyawan dari satu divisi (yang terdiri dari beberapa departemen) dikumpulkan dalam satu ruangan besar dimana sudah ada kopi, teh, susu, dan aneka camilan. Namun intinya bukan hanya membiasakan makan bersama, namun juga pada tradisi kerja yang serius tapi santai. Saat acara berkumpul bersama inilah, semua karyawan mulai dari tingkat direktur hingga *cleaning service* akan berkumpul dan mengobrol santai. Jadi sudah bukan pemandangan yang aneh jika si Head of Division duduk bersebelahan dan mengobrol dengan si tukang kebun. Melihat semua itu membuat saya belajar budaya menghargai orang lain dan budaya untuk selalu menganggap penting peran setiap orang. Dalam satu perusahaan, semua orang yang berada di dalamnya adalah sebuah tim yang tak terpisahkan dan sudah seharusnya saling bahu membahu untuk menunjukkan performa dan kinerja terbaik demi kemajuan perusahaan. Meski hanya berlangsung selama kurang lebih 15 menit, namun acara tersebut cukup berkualitas diantaranya untuk meningkatkan kinerja karyawan, sebagai selingan dari rutinitas pekerjaan, serta sebagai ajang untuk bersosialisasi dengan seluruh karyawan.

Budaya luar biasa lainnya yang saya pelajari disini adalah kebiasaan selalu mengucapkan selamat pagi atau selamat siang atau kata sapaan lainnya setiap kali berpapasan dengan orang lain. Kebiasaan itu tidak hanya berlaku bagi bawahan kepada atasan, namun juga berlaku pada sesama karyawan bahkan berlaku pula bagi atasan ke bawahan. Dari budaya ini saya belajar bahwa jika setiap karyawan diperlakukan istimewa, maka mereka juga akan memberikan kemampuan terbaik mereka bagi perusahaan dan tidak ada lagi yang namanya saling bergosip dan lain sebagainya. Setiap karyawan pun dilarang keras untuk merokok di dalam area kantor. Ruangan merokok disediakan khusus di luar taman, di sebuah ruangan kaca tertutup sehingga tidak mengganggu kenyamanan orang lain sekaligus menghargai hak orang lain untuk menghirup udara yang bersih dan bebas dari asap rokok. Taman-taman di sekeliling kantor dirawat dengan baik sehingga selain tampak pemandangan yang indah, juga menciptakan udara yang bersih dan segar. Karena bentang alam khas Balikpapan yang berbukit-bukit, maka area perkantoran seluas lebih dari 5 hektar itupun juga memiliki kontur yang bertingkat. Gedung HRD terletak di bagian paling depan dan berada di bawah, sedangkan di belakangnya ada gedung divisi pelumas, divisi IT, divisi *promotion*, divisi eksplorasi dan produksi, dan seterusnya. Jadi jika dilihat dari depan tampak seperti

ruangan kuliah di auditorium yang berundak-undak. Jadi meski letaknya di bagian belakang, gedung divisi IT masih terlihat dari bagian gerbang depan. Sebagian besar gedung-gedungnya bercorak terakota khas bangunan di Eropa. Jadi bisa dikatakan bahwa gedung-gedung di dalam perkantoran ini seperti layaknya kompleks perumahan yang memiliki jalan masing-masing.

Meski merupakan perusahaan asing dan banyak karyawannya yang berkewarganegaraan asing, namun kenyamanan tempat beribadah sangat diperhatikan. Bahkan musholanya jauh lebih nyaman daripada kebanyakan mushola yang berada di perumahan atau perkampungan. Seluruh ruangan mushola berpendingin ruangan dan dilengkapi dengan TV LCD untuk keperluan pertemuan atau pengajian. Suasana kerjanya pun menurut saya sangat nyaman karena seluruh karyawan sudah berangkat dari rasa saling menghargai satu sama lain sehingga tidak ada perbedaan perlakuan antara mereka yang senior, mereka yang junior, bahkan dengan mereka yang berstatus magang atau karyawan kontrak. Setiap kali ada acara jalan-jalan atau makan-makan yang diadakan oleh bos-bos besar, semua karyawan selalu diajak ikut serta terlibat entah itu dalam hal mengurus transportasi atau mengurus konsumsi. Selama enam bulan berada disana, sudah tak terhitung berapa kali saya keluar masuk hotel-hotel berbintang hingga ke *café* dan restoran-restoran berkelas dan mewah. Semuanya GRATIS!

Di Total pula lah saya mengenal bagaimana cara menyimpan arsip yang baik dan benar. Seringkali banyak orang yang beranggapan bahwa arsip merupakan sesuatu yang tidak terlalu penting sehingga di banyak kantor arsip-arsip penting seringkali disimpan dalam keadaan yang amburadul dan seadanya. Pada dasarnya sejak lahir, seseorang telah memiliki arsip pribadi yaitu akte kelahiran yang akan berperan penting dalam pendaftaran sekolah dan seterusnya. Di Total, seluruh arsip karyawan dan perusahaan disimpan dalam sebuah ruangan khusus yang berpendingin ruangan. AC tidak pernah dimatikan untuk menjaga kestabilan suhu ruangan sehingga akan berdampak pada terjaganya arsip-arsip vital di dalamnya. Dengan suhu ruangan yang dingin dan kering, arsip-arsip tersebut akan terhindar dari bahaya lapuk akibat udara lembab maupun akibat binatang rayap.

Di empat sisinya masing-masing terdapat tabung pemadam kebakaran dimana setiap karyawan tanpa kecuali telah dilatih cara mengoperasikan sekaligus mematikan tabung tersebut. Setiap bulan sekali juga selalu diadakan simulasi kebakaran sehingga semua karyawan tahu persis apa yang harus dilakukan ketika terjadi musibah secara tiba-tiba. Simulasi ini benar-benar dibuat seperti kejadian yang sebenarnya, lengkap dengan alarm panik, adegan lari-lari, saling menyelamatkan satu sama lain, belajar disiplin dan antri keluar

dari pintu atau tangga darurat, belajar tidak saling serobot dan saling menolong, hingga mendatangkan tim pemadam kebakaran. Selanjutnya semua akan digiring ke satu lokasi, yaitu lokasi titik kumpul pusat yang berada di gerbang depan di depan pos satpam. Jadi siapapun yang kebetulan sedang berada di lokasi ketika terjadi kebakaran kecil, akan bisa mencegah api untuk berkobar lebih besar lagi dengan melakukan tindakan pencegahan. Lebih lanjut, lemari yang digunakan untuk menyimpan arsip adalah lemari baja tahan api yang bisa dibuka tutup dengan alat semacam roll. Jadi jika lemari dibuka, orang bisa masuk ke dalamnya dan ‘menghilang’ di baliknya. Bisa dikatakan bahwa lemari itu adalah semacam ruangan di dalam ruangan. Setiap *file* karyawan disusun sedemikian rupa sehingga tidak akan kesulitan dalam mencari data. Dengan jumlah lebih dari seribu lima ratus karyawan lokal dan karyawan asing, tentunya dibutuhkan metode yang super cepat untuk menemukan satu arsip yang dibutuhkan diantara ribuan arsip yang ada. Dengan segala teknologi, sarana, dan prasarana tersebut; saya belajar bahwa kearsipan adalah sesuatu yang teramat sangat penting. Bayangkan saja bagaimana jadinya jika arsip mengenai berdirinya sebuah institusi atau perusahaan menjadi rusak/hancur/hilang karena penyimpanan arsip yang sembarangan. Arsip adalah bukti otentik mengenai keberadaan sesuatu hal dan siapapun tidak akan percaya jika tidak dibuktikan oleh arsip, misalnya SIUP, ijazah, BPKB, sertifikat rumah, dan lain sebagainya.

Untuk ruangan-ruangan khusus seperti ruangan divisi IT dan ruangan lainnya yang super rahasia, digunakan pintu kaca khusus dengan ketebalan tertentu dimana pintu tersebut hanya bisa dibuka dari dalam. Jika ingin membuka dari luar, seseorang harus memiliki identitas khusus berupa kartu yang ditempelkan di mesin pemindai yang terletak di depan pintu. Jadi tak sembarang orang bisa masuk kesana. Rasa-rasanya saya seperti berada di film James Bond dengan ruangan yang penuh dengan kode-kode. Mau tak mau akhirnya saya pun harus belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan kantor yang serba canggih. Sepertinya kalau soal keamanan, bisa dikatakan Total juaranya. Saya jadi membayangkan bagaimana suasana kantor perusahaan-perusahaan raksasa kelas dunia semacam Google, Yahoo!, Facebook, dan Twitter misalnya. Mungkin sekilas mereka juga memiliki kantor yang megah, mewah, dan sangat terstruktur seperti disini, bahkan mungkin lebih canggih lagi. Dari sini saya belajar bagaimana sebuah perusahaan asing selalu berupaya menjaga keamanan data dan kerahasiaannya dengan memanfaatkan teknologi dan pemikiran yang canggih.

Karena disana tugas utama saya adalah mengurus beasiswa anak karyawan Total dari usia SD hingga SMA, saya pun harus berhubungan dengan kantor pusat di Jakarta. Berkali-kali urusan beasiswa ini mengharuskan saya melaporkan semua detil aplikasi yang masuk dan

aplikasi yang ditolak ke Jakarta. Saat itu, saya bekerja sama dengan seorang mahasiswa lulusan teknik komputer UI yang meng-*handle* urusan di Jakarta. Pertama kali bertemu dengannya, saya langsung beranggapan bahwa ia adalah keturunan Arab melihat dari garis wajahnya dengan hidungnya yang super mancung dan mata teduhnya yang jauh cekung ke dalam. Sejenak saya terhipnotis oleh tatapan matanya yang tajam, namun untunlah saya cepat-cepat mencoba untuk tetap bersikap profesional, meski hati masih berdebar kencang. Menjelang akhir penyerahan formulir beasiswa, kami berdua harus mempersiapkan presentasi dan semua data aplikasi yang telah dibagi dalam tiga jenjang: jenjang SD, SMP, dan SMA kepada seluruh jajaran direksi Total. Inilah tugas serius pertama saya yang akan menentukan nilai saya dalam melaksanakan magang. Ketegangan saya waktu itu hampir sama dengan sensasi tegang ketika memasuki ruang sidang skripsi. Untunlah Idrus (nama rekan saya itu) selalu berhasil membuat saya tertawa dan merasa santai. Kata-katanya yang selalu saya ingat adalah: ‘Ini adalah tugas dan tanggung jawab kita berdua. Apapun yang terjadi, kita akan saling membantu dan mendukung. Kita sudah melakukan yang terbaik dan sisanya kita serahkan sepenuhnya kepada Yang Maha Kuasa’. Dan akhirnya kami pun berhasil melalui saat-saat menegangkan itu dengan lancar. Alhamdulillah. Terima kasih Tuhan karena disini saya banyak sekali belajar tentang banyak hal dan saya merasa sangat beruntung diberikan kesempatan luar biasa ini. Semua pembelajaran ini mengantarkan saya sampai pada titik dimana saya telah menggenggam pengalaman berharga, pengetahuan luar biasa, dan teman-teman baru yang istimewa.

Kekayaan tidak hanya berwujud materi, namun ia bisa juga berwujud pengalaman dan pengetahuan. Bagi saya, kekayaan sebenarnya adalah ketika kita diberikan kesempatan untuk banyak-banyak menimba ilmu dari ahlinya serta banyak mereguk pengalaman berharga dari setiap langkah dalam perjalanan kita.

- *“The traveler sees what he sees while tourist sees what he has come to see”* – G.K. Chesterton.
- *“The real voyage of discovery consists not in seeking new landscapes, but in having new eyes with extra colors”* – Marcel Proust.

Sesederhana apapun tujuan liburan kita, pastikan kita selalu melihat sekitar dan menangkap sesuatu yang dirasa itu adalah sesuatu yang berbeda, unik, lucu, seru, menyenangkan, bahkan mengharukan. Pada intinya adalah berusaha untuk selalu menemukan segala sesuatu yang membuat kamu menoleh, tertegun, bertanya-tanya, dan terinspirasi. Sesuatu yang unik dan berbeda menurut seseorang boleh jadi akan menjadi

sesuatu yang biasa dan sederhana bagi orang lain. Namun, disitulah letak keunikannya. Manusia memiliki selera dan pemikiran yang berbeda-beda sehingga apa yang diceritakan oleh seseorang bisa jadi merupakan sesuatu yang seru dan keren bagi orang lain yang membaca atau mendengarkannya. Dan karena hal itu pulalah, seseorang akan memiliki cerita yang berbeda dengan orang lain bahkan ketika mereka dituntut untuk menceritakan satu tempat yang sama di waktu yang sama. Apa yang saya lihat ketika berada di Museum Angkut misalnya, mungkin akan berbeda dengan apa yang dilihat pasangan saya disana ketika kami berdua berkunjung kesana bersama-sama. Dan karena alasan itulah, hampir semua petualang hebat yang saya kenal adalah tipe orang yang rendah hati, memiliki selera humor yang baik, bahagia, sederhana, antusias, dan tentunya memiliki jiwa dan pikiran yang bebas.

BAGIAN VII MENGAKHIRI PERJALANAN

Sebenarnya apa sih yang biasanya kita lakukan ketika sedang *traveling*? Hanya datang, melihat-lihat objek wisata, merasakan dan menikmatinya untuk beberapa saat, dan kemudian pergi begitu saja? Hal seperti itu hanya akan dilakukan oleh seorang turis, bukan *traveler*. Esensi dari sebuah perjalanan itu adalah suatu pengalaman interaktif, adanya komunikasi dua arah. Untuk menjadi seorang *traveler* sejati atau setidaknya belajar melihat segala sesuatu di sekeliling kita dari kacamata seorang *traveler* adalah dengan mulai merubah pola pikir kita dan bersedia dengan pikiran terbuka menerima informasi baru yang masuk dalam hidup kita. Berkenalan dengan orang baru atau sekadar mencari waktu untuk bercakap-cakap dengan orang yang kita temui dalam perjalanan akan membantu kita dalam membuka wawasan kita. Kita bisa belajar banyak dari segala perbedaan yang ada, belajar mengenai kehidupan mereka, belajar mengenai tradisi daerah atau negara setempat dari masyarakat lokal. Setidaknya gunakan kesempatan ini untuk ‘mencuri’ ilmu/pengalaman/pengetahuan baru dari para penduduk lokal tersebut.

Itulah sebabnya kenapa ada pepatah yang mengatakan bahwa untuk bisa memiliki konsep pemikiran yang terbuka dan toleran disarankan untuk memperbanyak *traveling* karena sesungguhnya *traveling* adalah salah satu cara terbaik untuk mengetahui isi dunia dan segala bentuk keberagamannya dengan cara yang sangat menyenangkan. Melalui *traveling* kita akan bertemu dengan beragam karakter manusia dan dari sana kita akan banyak belajar untuk melihat suatu masalah secara objektif. Pada akhirnya kita akan menempatkan diri dari sudut pandang yang berbeda-beda sehingga kita pun akan bisa mengerti sekaligus menghargai alasan masing-masing orang dalam mempertahankan ide, pemikiran, dan kepercayaannya. Selain itu, pengalaman *traveling* bisa sangat membantu dalam hal pengaturan keuangan. Tentunya karena *budget* yang terbatas, kita tidak bisa serta merta menghambur-hamburkan uang. Bahkan jika sedang berada di negara orang, setiap sen akan terasa sangat berharga. Percayalah bahwa sepulang *traveling* (terutama ke luar negeri) kita akan bisa menghargai nilai uang serta segala bentuk kemewahan kecil yang bisa didapatkan dengan mudah di negara asal. Misalnya ketika berada di Singapore dimana harga air mineral sangat mahal sehingga saya pun selalu berusaha untuk menghemat air yang saya dapatkan dari hasil mengisi di keran-keran air siap minum. Dan kembalinya ke tanah air, segelas susu coklat bahkan terasa begitu mewah bagi saya.

- “*Dalam perjalanan saya belajar melupakan ego, menjadi lebih fleksibel, dan selalu percaya bahwa semua telah ada yang mengatur*” – Agustinus Wibowo.

Jangan pernah takut mengajak berbicara seseorang atau bahkan mengeksplor suatu tempat tertentu hanya karena orang atau tempat tersebut bukan merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, bukan berada dalam konteks kesukaan kita. Pandanglah mereka (orang maupun tempat tertentu) sebagai sebuah pandangan yang sama sekali berbeda dan yakinlah bahwa mereka sedikit banyak akan mengajarkan kepada kita mengenai sesuatu hal yang mungkin terlihat sepele namun sesungguhnya sangat bermakna dan memperkaya pengalaman serta wawasan kita. Selalu ingat bahwa ilmu pengetahuan itu tidak terbatas ruang dan waktu. Selama kita bisa selalu merasa penasaran terhadap sesuatu hal dan merasa bahagia, maka energi positif tersebut secara tidak langsung akan ‘menular’ ke sekeliling kita. Dan itulah yang membedakan seorang *traveler* dengan seorang turis.

Traveler akan selalu bisa mendapatkan sesuatu setelah melakukan perjalanan (jauh atau dekat, lama atau sebentar, mahal atau murah, bertemu banyak orang atau tidak, pergi ke tempat yang disukai atau tidak); sedangkan turis hanya akan tahu bahwa ia telah mengunjungi tempat tertentu dan memiliki beberapa foto sebagai bukti bahwa ia sudah pernah berada disana. Biasanya pula, seorang turis akan cenderung hanya menyambangi tempat-tempat yang ikonik dan *mainstream* seperti mengunjungi menara Eiffel saat berada di Paris atau mengunjungi Merlion saat berada di Singapore. Seorang *traveler* memang juga akan mengunjungi tempat-tempat ikonik tersebut namun bukan merupakan tujuan utama dan mereka biasanya juga akan senang melanjutkan petualangan hingga ke pelosok daerah yang jarang dijamah turis. Selain itu, seorang turis biasanya cenderung akan melakukan perjalanan cepat dimana mereka akan berupaya untuk mengunjungi sebanyak mungkin objek wisata dalam satu hari. Yang terpenting bagi mereka adalah mengambil foto dan mengunduhnya di media sosial, sedangkan seorang *traveler* biasanya lebih suka ‘berjalan lambat’ dan menikmati setiap sudut kota. Mereka tidak memburu mengunjungi banyak objek wisata karena mereka lebih mengutamakan mengeksplor sisi-sisi unik dari objek wisata yang mereka kunjungi. Jadi tak heran jika tipe *traveler* akan cenderung menghabiskan waktu lebih lama dalam perjalanan dibandingkan tipe turis.

Pada dasarnya sebuah perjalanan yang baik tidak akan pernah benar-benar terpisah dengan kehidupan. *Traveling* adalah hidup dan kehidupan. Maka, dimanapun kita berada dan kemanapun kita pergi; tujuannya adalah untuk selalu belajar arti hidup yang bermakna dan mendalam. Di akhir perjalanan atau setiap kali kembali pulang ke rumah setelah melakukan perjalanan, saya belajar satu hal penting: *we never know what ‘comeback’ is, if we haven’t*

been anywhere. Bahwa kita tidak akan pernah merasakan yang namanya ‘rindu pulang’ atau merindukan orang-orang yang kita sayangi atau merindukan tempat tinggal kita jika kita tidak pernah merasakan melakukan sebuah perjalanan yang berjarak dari rumah kita. Bahkan seorang penyanyi atau artis yang sedang melakukan tur keliling dunia ke berbagai negara selalu akan merasakan perasaan ‘rindu pulang’ dan ‘rindu kampung halaman’ seberapa pun jauhnya mereka berkelana. Seperti halnya yang tertuang dengan sempurna dalam dua kutipan lirik lagu Westlife berikut:

Wish I was in your arms lying right there beside you but I know that I'll be in your dreams tonight

And when he heard the sound of the kids laughing in the background, he had to wipe away a tear on his eyes

Little voice came on the phone, said Daddy when you coming home? He said the first thing that came to his mind

Im already there .. take a look around .. I'm the sunshine in your hair, I'm the beat in your heart, I'm the whisper in the wind, and I'm in your prayers

I'm already there

****I'm Already There – Westlife***

Another summer place, another sunny place

I'm lucky I know but I wanna go home

Maybe surrounded by a million people, I feel so alone

I just wanna go home

I've got to go home

****Home – Westlife***

Deep travel: connecting on the road and in life – Anissa Syifa Adriana, seorang penggemar perjalanan ala *backpacker* pernah memaparkan beberapa hal penting yang bisa dipelajari dari kegiatan *traveling*.

Berikut adalah beberapa hal yang saya pelajari dari *traveling*:

1. *I learned so much about myself.*

I always believe that traveling will always have its own dynamic journey. Saya belajar mengenal diri saya sendiri selama *traveling*. Saya belajar bagaimana menempatkan

diri ketika berada di daerah orang dan bagaimana harus bersikap sopan dan toleran terhadap orang lain yang memiliki kepentingan berbeda dari kita. Saya belajar bagaimana saling menolong dan memudahkan urusan orang lain demi terjaminnya keutuhan jalinan pertemanan. Saya belajar lebih mengenal sifat masing-masing keluarga dekat. Saya belajar bagaimana harus membelanjakan setiap rupiah agar dana tetap cukup untuk hidup esok hari dan esoknya lagi. Saya belajar bagaimana turut menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif dan menyenangkan. Saya belajar bagaimana harus bersikap di tengah situasi yang menegangkan dan tidak diharapkan. Saya belajar meninggalkan identitas kebangsaan dan warna paspor untuk menjadi manusia dunia, untuk menjadi warga dunia. Saya belajar cara untuk tetap tenang, sabar, dan fokus di perjalanan. *The more I know myself, the more I can respect myself to be grown into someone I am right now.* Beberapa orang baru bisa menikmati perjalanan dan menikmati sebuah daerah/negara jika bisa melihat dari sudut pandang penduduk lokalnya, begitu pula saya karena bersikap sebagai orang asing hanya akan membuat kita menciptakan jarak dan merasa terasing.

2. *Taking risks doesn't seem something too risky anymore.*

Ketika lulus kuliah S1 dan telah diterima bekerja, saya sempat bingung memutuskan akan menikah dulu atau melanjutkan ke jenjang S2 dulu. Kala itu, berbagai bayangan yang cukup mengkhawatirkan seringkali menghampiri pikiran saya. Ketika akhirnya saya mulai pergi dan melakukan perjalanan serta bertemu dengan banyak orang dari berbagai latar belakang yang berbeda, itulah titik balik segalanya. Disitulah saya merasa jauh lebih yakin bahwa setiap keputusan dan jalan hidup yang kita ambil memiliki resikonya masing-masing. Saya belajar bahwa ada beberapa alternatif dan bahkan beberapa kemungkinan yang tidak pernah terbayangkan tampak bisa menjadi sesuatu yang sangat mungkin dijalani dan menjadi kenyataan. Sehingga sekarang saya menjadi pribadi yang tak lagi terlalu takut melakukan kesalahan karena saya sepenuhnya yakin bahwa apapun yang terjadi dalam hidup kita tidak ada yang terjadi tanpa seizinNya. *So, I decided to embrace every possibilities that there is knowing the fact that life is so much meaningful.*

3. *I can see through better and faster.*

Bertemu dengan banyak orang dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda serta berkumpul bersama keluarga besar yang bahkan sebelumnya sangat jarang bertemu muka membuat insting saya semakin tajam dalam menilai apakah seseorang benar-benar tulus atau tidak. Saya belajar bahwa untuk benar-benar mengetahui sifat dan

watak seseorang, setidaknya kita perlu menghabiskan waktu bersama mereka selama sedikitnya dua hari. Ketajaman insting ini kadangkala sangat dibutuhkan ketika mendadak harus membuat sebuah keputusan, memutuskan sesuatu dengan kepala dingin dan hati yang tenang agar hasil yang didapat pun setidaknya bisa berjalan dengan baik. *All of the important keys are about creating more bonds and connections to people around us.*

4. *I can enjoy my life with healthier and clearer perspectives.*

Saya mengingat dengan jelas bahwa saya adalah tipe orang yang cukup perfeksionis dimana saya selalu menginginkan segala sesuatunya berjalan sesuai rencana, berjalan lancar dan sempurna. Setiap kali perjalanan, saya selalu mempersiapkan *itinerary* dengan jelas dan detil untuk memastikan bahwa segalanya telah direncanakan dengan sempurna. Ketika berada di perjalanan, saya akhirnya mulai menyadari bahwa tidak selamanya apa yang telah direncanakan dengan baik harus berjalan sesuai dengan jadwal. Selalu saja ada hal-hal tak terduga yang terjadi selama di perjalanan yang membuat rangkaian rencana perjalanan tersebut pada akhirnya tidak dapat terpenuhi. Jika sebelumnya saya selalu menyalahkan diri sendiri karena rencana tidak berjalan dengan baik dan merasa sangat kecewa, maka sekarang saya belajar untuk bernegosiasi. Segala bentuk ambisi tak terkontrol yang merugikan serta beberapa hal tak terduga yang selalu terjadi dalam perjalanan menyadarkan saya bahwa fleksibilitas, kompromi, dan apresiasi itu merupakan beberapa hal yang sangat penting dilakukan untuk dapat lebih menikmati hidup. *Every now and then, I feel that nothing that is ever so bad that it can't get worse.*

BAGIAN VIII REFLEKSI

Mata kuliah English for Tourism ini pada dasarnya membahas mengenai berbagai hal seputar dunia kepariwisataan. Dan tentu saja ruang lingkup yang dimaksud tidak hanya tentang tujuan wisata saja, melainkan juga termasuk mengenai aspek-aspek terkait dengan bidang pariwisata, hal-hal yang telah dilakukan oleh sektor-sektor pariwisata (termasuk pihak pemerintah, swasta, kalangan pebisnis bidang pariwisata, hingga masyarakat sekitar) yang tentunya memiliki peran masing-masing dalam dunia kepariwisataan tersebut.

Sekarang ini yang dibutuhkan oleh bidang pariwisata di Indonesia adalah turut serta dalam membantu mensukseskan program pemerintah “Visit Indonesia” dengan beragam cara. Salah satunya adalah seperti yang dibahas dalam bahan ajar ini bahwa sejatinya ketika bepergian ke objek wisata tertentu, hendaknya masyarakat tidak hanya menikmati pemandangan sekitar saja, melainkan mereka juga harus bisa mulai untuk berpikir lebih realistis dan lebih terbuka tentang pentingnya memahami apa saja faktor yang mempengaruhi berkembangnya sebuah daerah pariwisata tertentu.

Dunia pariwisata di Bali misalnya, tidak serta-merta sukses dan menjadi bagian dari ikon wisata di Indonesia di mata dunia. Pemerintah daerah beserta para pelaku bisnis pariwisata dan masyarakat lokal pastinya sudah bahu-membahu melakukan kerjasama agar daerah mereka semakin dikenal luas oleh wisatawan domestik dan internasional. Hal semacam inilah yang harus terus dilakukan oleh masyarakat dan berbagai elemennya di berbagai daerah di Indonesia.

Dan salah satu tugas yang harus diemban oleh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, khususnya di area Bangkalan, Madura adalah berupaya untuk bisa berpikir kreatif dan inovatif guna membantu dalam memajukan pariwisata di daerah mereka masing-masing. Caranya pun bisa beragam. Contohnya, mahasiswa bisa belajar terlebih dahulu bagaimana tentang pengelolaan pariwisata beserta sarana dan prasarannya di daerah lain yang lebih maju atau mereka juga bisa melihat secara langsung bagaimana perkembangan yang ada dalam ranah atau sektor kepariwisataan tersebut.

Dengan adanya bahan ajar yang membahas mengenai beberapa tempat wisata di sekitar wilayah Pulau Jawa ini, setidaknya bisa semakin menambah wawasan mahasiswa tentang pentingnya pengelolaan dan promosi wisata daerah yang jelas sehingga bisa bersaing di tengah era globalisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartley, John. (2015). *Creative Economy and Culture, Challenges, Changes and Future for This Creative Industry*. New Delhi: SAGE Publications.
- Joseph, S. Nye, J. (2004). *Soft Power the Means to Success in World Politics*. New York: Public Affairs.
- Leonard, M. (2002). *Public Diplomacy*. London: The Foreign Policy Centre.
- Neuman, W.L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. United States: Pearson.
- World Travel & Tourism Council. (2017). *Travel & Tourism Economic Impact 2017 Japan*. London: World Travel & Tourism Council.
- World Travel & Tourism Council. (2015). *Governing National Tourism Policy*. London: World Travel & Tourism Council.

